



Evaluasi Pembelajaran

Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Wikanengsih, M.Pd.

Diena San Fauziya, M.Pd.

Yeni Rostikawati, M.Pd.





Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Wikanengsih, M.Pd.
Diena San Fauziya, M.Pd.
Yeni Rostikawati, M.Pd.

Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Penyusun:
Dr. Wikanengsih, M.Pd.
Diena San Fauziya, M.Pd.
Yeni Rostikawati, M.Pd.

Penyunting: Aep Syaiful Hamidin
Penata Sampul: Muhammad Revaldi
Penata Aksara: Mutiara Amelia Putri

Penerbit:

MANGGU MAKMUR TANJUNG LESTARI

(ANGGOTA IKAPI)

Bandung—Indonesia
www.penerbitmanggu.co.id

2020

175 hlm.; 14,5 cm × 20,5 cm

ISBN 978-623-7715-15-3

Bahasa

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

©Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Diterbitkan oleh Penerbit Manggu Makmur Tanjung Lestari
Bandung, 2020

Kata Pengantar

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu kegiatan inti dalam proses belajar mengajar. Kegiatan ini dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada dasarnya evaluasi menjadi kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan karena berkenaan dengan penilaian keberhasilan hasil belajar. Dalam praktiknya, evaluasi tidak dapat dilakukan begitu saja tanpa memenuhi prosedur dan prinsip yang seharusnya. Hal ini penting untuk diperhatikan karena proses evaluasi sangat menentukan hasil capaian belajar.

Buku evaluasi pembelajaran ini disusun untuk menguraikan segala yang berhubungan dengan evaluasi pembelajaran, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, mulai dari konsep evaluasi pembelajaran; prinsip, jenis, teknik, dan proses evaluasi; alat evaluasi tes untuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis; alat evaluasi nontes, penilaian acuan normatif (PAN) dan penilaian acuan patokan (PAP); hingga validitas dan reliabilitas soal. Berangkat dari modul Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, buku ini disempurnakan untuk dapat menunjang kebutuhan para calon guru, para guru, dan para praktisi pendidikan dalam mempelajari, mengkaji, dan menyiapkan evaluasi pembelajaran.

Besar harapan kami buku ini memberikan manfaat bagi semua pihak akademisi dan praktisi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas

proses dan hasil pembelajaran serta profesionalisme para praktisi dalam melaksanakan pembelajaran. Terima kasih kasi sampaikan pada penerbit yang telah bersedia menerbitkan buku ini.

Bandung, 25 Februari 2020

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar iv

Daftar Isi vi

Bab 1

Konsep Evaluasi Pembelajaran..... 1

A. Pendahuluan.....1

1. Deskripsi singkat.....1

2. Kompetensi Dasar1

3. Indikator2

4. Tujuan Pembelajaran.....2

B. Penyajian Isi.....2

1. Uraian Materi2

a. Hakikat Evaluasi, Penilaian, Pengukuran, dan Tes..2

b. Tujuan Evaluasi.....7

c. Syarat Evaluasi8

2. Latihan10

3. Rangkuman10

C. Penutup.....11

1. Evaluasi.....11

2. Kunci Jawaban12

3. Tindak Lanjut.....12

Bab 2

Prinsip, Jenis, Teknik, dan Proses Evaluasi..... 13

- A. Pendahuluan..... 13
 - 1. Deskripsi Singkat..... 13
 - 2. Kompetensi Dasar..... 13
 - 3. Indikator 14
 - 4. Tujuan Pembelajaran..... 14
- B. Penyajian Isi..... 14
 - 1. Prinsip-prinsip Dasar Evaluasi..... 14
 - a. Kontinuitas..... 15
 - b. Komprehensif 15
 - c. Adil dan objektif 15
 - d. Kooperatif..... 16
 - e. Praktis..... 16
 - 2. Jenis Evaluasi dan Penilaian 16
 - a. Evaluasi perencanaan dan pengembangan..... 17
 - b. Evaluasi monitoring..... 17
 - c. Evaluasi dampak..... 17
 - d. Evaluasi efisiensi-ekonomis 17
 - e. Evaluasi program komprehensif 18
 - 3. Teknik Evaluasi 20
 - a. Teknik Tes..... 20
 - b. Teknik Nontes..... 21
 - 4. Proses Evaluasi..... 22
 - a. Tahap persiapan 23
 - b. Tahap pengumpulan data..... 23
 - c. Tahap penilaian..... 23
 - 5. Latihan 24
 - 6. Rangkuman 24

- C. Penutup..... 25
 - 1. Evaluasi 25
 - 2. Kunci Jawaban 26
 - 3. Tindak Lanjut..... 26

Bab 3

Alat Evaluasi Tes Menyimak..... 27

- A. Pendahuluan..... 27
 - 1. Deskripsi Singkat..... 27
 - 2. Kompetensi Dasar..... 27
 - 3. Indikator 28
 - 4. Tujuan Pembelajaran..... 28
- B. Penyajian Isi..... 28
 - 1. Uraian dan Contoh 28
 - a. Persiapan Khusus Tes Menyimak..... 30
 - b. Soal Tes Menyimak 32
 - c. Rubrik Penilaian Tes Menyimak 38
 - 2. Latihan 39
 - 3. Rangkuman 40
- C. Penutup..... 40
 - 1. Evaluasi..... 40
 - 2. Kunci Jawaban 41
 - 3. Tindak Lanjut 41

Bab 4

Alat Evaluasi Tes Berbicara 42

- A. Pendahuluan..... 42
 - 1. Deskripsi Singkat..... 42
 - 2. Kompetensi Dasar 43
 - 3. Indikator 43

4. Tujuan Pembelajaran.....	43
A. Penyajian Isi.....	43
1. Uraian dan Contoh	43
a. Persiapan Khusus Tes Berbicara	44
b. Soal Tes Berbicara.....	49
c. Rubrik Penilaian Tes Berbicara.....	51
2. Latihan	54
3. Rangkuman	54
C. Penutup.....	55
1. Evaluasi	55
2. Kunci Jawaban	56
3. Tindak Lanjut.....	56

Bab 5

Alat Evaluasi Tes Membaca.....57

A. Pendahuluan.....	57
1. Deskripsi Singkat.....	57
2. Kompetensi Dasar	58
3. Indikator	58
4. Tujuan Pembelajaran.....	58
B. Penyajian Isi.....	58
1. Uraian dan Contoh	58
a. Persiapan khusus tes membaca.....	59
b. Soal Tes Membaca.....	65
c. Rubrik Penilaian Tes Membaca.....	78
2. Latihan	80
3. Rangkuman	81
C. Penutup.....	81
1. Evaluasi	81

2. Kunci Jawaban	82
3. Tindak Lanjut.....	82

Bab 6

Alat Evaluasi Tes Menulis.....83

A. Pendahuluan.....	83
1. Deskripsi Singkat.....	83
2. Kompetensi Dasar	83
3. Indikator	84
4. Tujuan Pembelajaran.....	84
B. Penyajian Isi.....	84
1. Uraian dan Contoh	84
a. Persiapan tes menulis	85
b. Bentuk Tes Menulis	85
c. Rubrik Penilaian Tes Menulis	86
2. Latihan	86
3. Rangkuman	87
C. Penutup.....	87
1. Evaluasi	87
2. Kunci Jawaban	88
3. Tindak Lanjut	88

Bab 7

Alat Evaluasi Nontes89

A. Pendahuluan.....	89
1. Deskripsi Singkat.....	89
2. Kompetensi Dasar	89
3. Indikator	90
4. Tujuan Pembelajaran.....	90

B. Penyajian Isi.....	90
1. Uraian dan Contoh	90
a. Wawancara	91
b. Observasi	93
c. Angket.....	97
d. Portofolio	101
2. Latihan	108
3. Rangkuman	108
C. Penutup.....	109
1. Evaluasi dan Kunci Jawaban	109
2. Tindak Lanjut.....	110

Bab 8

Penilaian Acuan Normatif (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP) 111

A. Pendahuluan.....	111
1. Cakupan Materi	111
2. Kompetensi Dasar	112
3. Indikator	112
4. Tujuan Pembelajaran.....	112
B. Uraian Materi	112
1. Penilaian Acuan Normatif (PAN)	112
2. Penyusunan konversi dalam PAN.....	114
a. PAN Skala Lima	114
b. PAN Skala Sembilan	115
c. PAN Skala Sepuluh.....	116
d. PAN Skala Sebelas	117
3. Penilaian Acuan Patokan (PAP).....	117
a. PAP Skala Lima.....	118

b. PAP Skala Sembilan.....	120
c. PAP Skala Sepuluh	120
d. PAP Skala Sebelas.....	121
4. Persamaan dan Perbedaan Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP)	122
5. Latihan	123
6. Rangkuman	124
C. Penutup	125
1. Evaluasi.....	125
2. Evaluasi 2	127

Bab 9

Validitas dan Reliabilitas Soal Tes 129

A. Pendahuluan.....	129
1. Cakupan Materi.....	129
2. Kompetensi Dasar	130
3. Indikator	130
4. Tujuan Pembelajaran.....	130
B. Uraian Materi	131
1. Validitas Soal Tes	131
a. Konsep Validitas	131
b. Jenis-Jenis Validitas	132
c. Pengujian Validitas	135
2. Reliabilitas Soal Tes.....	138
a. Konsep Reliabilitas	138
3. Analisis Butir Soal.....	139
a. Tingkat Kesukaran Butir Soal	139
4. Daya Pembeda	145

5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Validitas dan Reliabilitas Soal Tes.....	149
6. Latihan.....	153
7. Rangkuman.....	153
C. Penutup.....	155
1. Evaluasi 1 dan Kunci Jawaban.....	155
2. Evaluasi 2.....	157
Daftar Pustaka.....	159
Indeks.....	161
Biodata Penulis.....	163

Bab 1

Konsep Evaluasi Pembelajaran

A. Pendahuluan

1. Deskripsi singkat

Pada bagian ini Anda akan mempelajari konsep dasar evaluasi. Di dalamnya akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan konsep-konsep evaluasi pembelajaran. Seperti yang telah diketahui bersama, evaluasi pembelajaran merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, bagian ini membekali Anda sebagai calon guru agar memiliki pemahaman yang memadai dalam melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran. Topik-topik yang menjadi bahasan dalam bagian ini adalah:

- Hakikat evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes.
- Tujuan evaluasi.
- Manfaat evaluasi.
- Prinsip dasar evaluasi.
- Syarat evaluasi.

2. Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan dan menerapkan konsep terkait hakikat, tujuan, manfaat, prinsip, dan syarat evaluasi pembelajaran.

3. Indikator

Pencapaian kompetensi ditandai dengan empat ciri, yakni mahasiswa mampu:

- menjelaskan perbedaan evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes;
- menyimpulkan tujuan dan manfaat evaluasi;
- menjelaskan prinsip-prinsip evaluasi; serta
- mengkritisi syarat-syarat evaluasi.

4. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bahasan ini mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan konsep dasar evaluasi mulai dari hakikat, tujuan, manfaat, prinsip, serta syarat evaluasi sebagai landasan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan evaluasi pembelajaran di lapangan serta mengkritisinya dengan membuat esai singkat terkait bahasan tersebut dengan bahasa sendiri.

B. Penyajian Isi

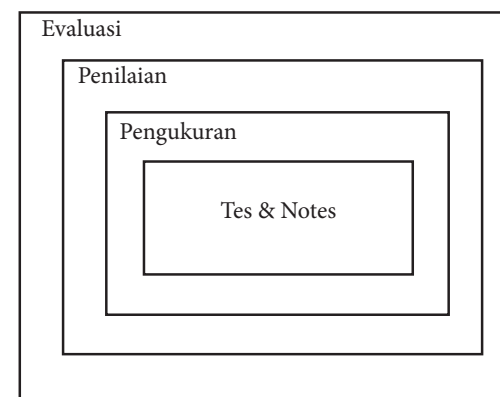
1. Uraian Materi

Salah satu kegiatan utama dalam pembelajaran adalah evaluasi. Meskipun biasanya dilakukan pada akhir pembelajaran, evaluasi tetap dirancang sebelum pembelajaran dilakukan, yakni pada saat perencanaan pembelajaran.

a. Hakikat Evaluasi, Penilaian, Pengukuran, dan Tes

Istilah evaluasi seringkali disamakan dengan istilah penilaian, pengukuran, dan tes. Padahal, keempat istilah tersebut memiliki batasan-batasan yang berbeda. Perbedaan di antara keempatnya terletak dari tingkatan penggunaannya secara praktis. Untuk memudahkan membedakan istilah satu dengan istilah lainnya, berikut ini disajikan

gambar perbedaan praktis antara evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes.



Gambar 1.1
Hubungan Evaluasi, Penilaian, Pengukuran, dan Tes.
(Arifin, 2013:8)

Gambar di atas menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes. Meskipun demikian, keempatnya memiliki hubungan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Arifin (2013:8) mengemukakan bahwa evaluasi dan penilaian lebih bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, sedangkan tes merupakan salah satu alat (*instrument*) pengukuran. Perbedaan lainnya adalah pengukuran lebih bersifat kuantitatif karena di dalamnya menggunakan perhitungan angka-angka tentang kemajuan hasil belajar peserta didik. Sementara itu, evaluasi dan penilaian lebih bersifat kualitatif karena di dalamnya merupakan proses pengambilan keputusan tentang nilai suatu objek.

Dalam Gambar 1.1 terlihat bahwa bagian di bawah penilaian adalah pengukuran. Meskipun demikian, sesungguhnya penilaian tidak selalu dilakukan berdasarkan kegiatan pengukuran. Penilaian sebagai proses

pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan proses non-pengukuran.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini diuraikan hakikat masing-masing istilah secara terpisah.

Evaluasi memiliki jangkauan yang paling luas di antara yang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa evaluasi merupakan payung dari ketiga istilah lainnya. Ralph Tyler dalam Arikunto (2013:3) mendefinisikan evaluasi sebagai sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Lanjutnya, jika belum, bagian mana yang belum dan apa sebabnya. Lebih lanjut, menurut Cronbach dan Stufflebeam dalam Arikunto (2013:3) menambahkan bahwa proses evaluasi bukan sekadar mengukur sejauh mana tujuan telah tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.

Berkaitan dengan dua definisi di atas, Arifin (2013:5) mengemukakan bahwa evaluasi yang berasal dari istilah *evaluation* adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa evaluasi adalah suatu proses, bukan hasil (produk); tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti; dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (*judgement*); serta pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu.

Sementara itu, Tuckman dalam Nurgiyantoro (2009:5) mendefinisikan *evaluation* sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran atau suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan. Selanjutnya, evaluasi sebagai payung atau kegiatan yang lebih umum dari penilaian

dan pengukuran didasari oleh pernyataan Arikunto (2013:3) bahwa evaluasi meliputi dua langkah, yakni mengukur dan menilai.

Dari beberapa pengertian evaluasi di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengambilan data yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan tujuan untuk pengambilan keputusan yang bersifat kualitatif. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan untuk menentukan kualitas pembelajaran apakah telah sesuai dengan tujuan pembelajaran atau belum.

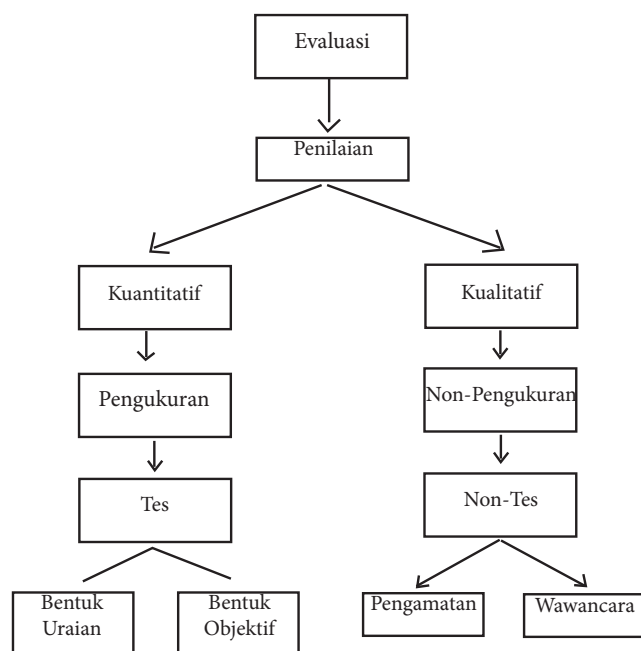
Berdasarkan Gambar 1.1, penilaian menduduki ruang lingkup yang cukup luas, tetapi ia merupakan bagian dari kegiatan evaluasi. Arifin (2013:5) mengartikan penilaian yang berasal dari istilah *assessment* sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Penilaian lebih difokuskan pada peserta didik sebagai subjek belajar dan tidak sedikitpun menyinggung komponen pembelajaran lainnya. Telah dikemukakan sebelumnya, penilaian berkaitan dengan kualitas sesuatu. Dengan demikian, *output* dari penilaian adalah nilai. Nilai ini dapat berupa angka hasil pengolahan ataupun huruf.

Lebih khusus dari evaluasi dan penilaian, terdapat istilah pengukuran. Pengukuran merupakan bagian dari penilaian dan evaluasi. Seseorang melakukan penilaian melalui pengukuran. Namun, pada dasarnya, selain dengan pengukuran, penilaian juga dapat dilakukan dengan nonpengukuran. Pengukuran yang berasal dari istilah *measurement*, diartikan Arifin (2013:2) sebagai suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu. Dalam pendidikan dan pembelajaran, kata “sesuatu” bisa berarti peserta didik, guru, gedung sekolah, fasilitas, dan sebagainya. Telah diuraikan pada bagian sebelumnya, pengukuran

berhubungan dengan kuantitas sesuatu. Artinya, *output* dari pengukuran adalah skor (angka).

Terakhir adalah tes dan nontes. Tes dan nontes merupakan bagian terpraktis dari proses evaluasi. Artinya, kegiatan ini merupakan kegiatan yang paling nyata dilakukan dalam kegiatan evaluasi. Arifin (2013:3) mengartikan tes sebagai alat yang berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu.

Sebagai bahan pemahaman lebih lanjut antara evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes, berikut ini disajikan penggolongan keempatnya melalui Gambar 1.2.



Gambar 1.2
Keterkaitan Evaluasi, Penilaian, Pengukuran, dan Tes.
(Arifin, 2013:9)

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas, semakin jelaslah hierarki antara evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes. Lebih lanjut dari apa yang telah dibahas, selain secara kualitatif dan kuantitatif, kurikulum 2013 menghadirkan istilah penilaian autentik dalam pembelajaran. Ketika penilaian dilakukan dengan tes, ini berarti bahwa yang diukur atau dinilai hanya sebatas pada hasil belajar saja dan cenderung hanya membidik ranah kognitif (pengetahuan). Sebaliknya, ketika penilaian dilakukan dengan pengamatan proses, maka yang dinilai hanyalah proses saja dan cenderung mengarah pada ranah afektif (sikap) atau psikomotorik (keterampilan) saja. Penilaian autentik hadir untuk mengukur dan menilai kompetensi pada ketiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Autentik itu sendiri berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam penilaian autentik, peserta didik menampilkan atau mengerjakan suatu tugas atau proyek tertentu (Kunandar, 2013:37). Lebih lanjut mengenai penilaian autentik akan dibahas pada bagian khusus pada bab lainnya.

b. Tujuan Evaluasi

Setiap kegiatan dilakukan dengan dasar mencapai tujuan. Artinya, setiap kegiatan tentu memiliki tujuan, begitu juga dengan evaluasi. Tujuan merupakan hal yang harus dirumuskan pertama kali sebelum melakukan hal lainnya. Penentuan tujuan akan mempengaruhi jenis evaluasi yang digunakan. Evaluasi sebagai sebuah proses atau kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran memiliki beberapa tujuan. Tujuan tersebut terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Untuk dapat menentukan jenis evaluasi yang akan digunakan, seorang evaluator atau penilai harus memiliki tujuan yang telah dikhususkan. Berkaitan dengan tujuan evaluasi pembelajaran, Arifin (2013:14) mengemukakan bahwa tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan

dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, maupun sistem penilaian itu sendiri. Sementara itu, tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi itu sendiri.

Lebih lanjut, menurut Chittenden dalam Arifin (2013:15), tujuan penilaian setidaknya berkisar pada empat hal, yakni:

- (1) *Keeping track*, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- (2) *Checking-up*, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.
- (3) *Finding-out*, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan, kesalahan, atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya.
- (4) *Summing-up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.

c. Syarat Evaluasi

Selain memperhatikan prinsip dasar, dalam melakukan evaluasi juga terdapat syarat-syarat yang harus diperhatikan. Adapun syarat evaluasi adalah:

1) Valid

Valid atau sah artinya evaluasi tersebut betul-betul mengukur apa yang hendak diukur dengan alat ukur yang tepat. Dalam evaluasi pembelajaran, khususnya Bahasa Indonesia, seringkali terjadi evaluasi yang tidak valid. Contohnya, menilai kemampuan menulis siswa dengan soal-soal yang

berupa teori dan dalam bentuk pilihan ganda. Soal-soal yang diberikan dalam evaluasi seperti itu tentu saja tidak valid karena untuk mengetahui kemampuan menulis siswa maka soal yang digunakan haruslah betul-betul membuat siswa menulis sehingga menghasilkan tulisan untuk kemudian dinilai berdasarkan rubrik penilaian menulis.

Jika diilustrasikan, untuk mengukur tinggi badan, maka harus digunakan meteran. Sementara itu, untuk mengukur berat badan, maka harus digunakan timbangan. Itu adalah valid. Namun, jika mengukur tinggi badan dengan menggunakan timbangan, maka tentu saja tidak valid. Inilah yang kemudian Groundlund dalam Wahyuni dan Abd. (2012:86) mendefinisikan validitas sebagai ketepatan interpretasi hasil penggunaan suatu prosedur evaluasi sesuai dengan tujuan pengukurannya.

2) Valid

Reliabel artinya evaluasi tersebut terpercaya. Alat evaluasi yang baik haruslah terpercaya. Artinya, evaluasi yang baik akan menghasilkan hasil yang sama pada setiap kesempatan. Wahyuni dan Abd. (2012:104) mengartikan reliabilitas sebagai kriteria ukuran apakah suatu alat ukur dapat mengukur secara konsisten sesuatu yang akan diukur dari waktu ke waktu.

3) Praktis

Evaluasi yang baik haruslah bersifat praktis. Artinya, alat evaluasi mudah untuk digunakan atau tidak menyulitkan, baik bagi penyusun evaluasi maupun bagi peserta evaluasi. Syarat ini sering kali terabaikan. Sebagai contoh, karena ingin mendapatkan hasil yang baik, maka disusunlah soal sebanyak seratus ratus dengan bentuk pilihan ganda ditambah dengan isian singkat dua puluh lima dan esay panjang sebanyak sepuluh

soal. Sementara itu, waktu yang disiapkan untuk tes hanya 90 menit. Evaluasi seperti itu tentulah tidak praktis, selain membuat sulit penyusunan soal, peserta tes juga tentu saja menjadi sulit mengatur waktu pengerjaan.

Selain itu, ketidakpratisan juga dapat terlihat dari contoh evaluasi *open book* dengan syarat membawa minimal sepuluh referensi terkait. Tentu saja evaluasi seperti itu bersifat tidak praktis.

2. Latihan

Sebagai bahan untuk menilai dan meningkatkan pemahaman Anda terhadap materi yang telah diuraikan, kerjakanlah latihan soal berikut.

- 1) Uraikanlah kembali pengertian evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes dengan bahasa Anda sendiri!
- 2) Buatlah tabel perbedaan evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes dengan memperhatikan cirinya masing-masing!
- 3) Sebagai suatu komponen pembelajaran, evaluasi memiliki tujuan dan manfaat yang penting. Simpulkanlah apa tujuan dan manfaat dari evaluasi tersebut!
- 4) Setidaknya terdapat tiga syarat evaluasi, yakni valid, reliabel, dan praktis. Menurut pendapat Anda, apakah syarat-syarat tersebut penting untuk dipenuhi dalam penyusunan evaluasi? Mengapa demikian? Jelaskan!
- 5) Dari jawaban no 1-5, susunlah sebuah esai singkat dengan bahasa Anda sendiri!

3. Rangkuman

Evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes sering kali diartikan sama. Padahal, terdapat perbedaan di antara keempat kegiatan tersebut. Evaluasi merupakan sebuah proses pengambilan data yang dilakukan secara

sistematis dan berkelanjutan dengan tujuan untuk pengambilan keputusan yang bersifat kualitatif. Sementara itu, penilaian merupakan bagian dari evaluasi, yakni proses kegiatan pengambilan keputusan berdasarkan nilai, kegiatan ini bersifat kualitatif. Untuk dapat melakukan penilaian, terdapat kegiatan pengukuran atau non-pengukuran. Pengukuran merupakan kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu. Dalam pengukuran, data yang diolah dan dihasilkan adalah skor. Untuk dapat melakukan pengukuran, terdapat kegiatan yang disebut dengan tes. Tes adalah salah satu cara, yakni kegiatan untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu.

Secara umum, evaluasi bertujuan untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran. Evaluasi yang baik layaknya memenuhi tiga syarat, yakni valid, reliabel, dan praktis. Valid berarti sah, yakni adanya kesesuaian antara alat evaluasi dengan sasaran evaluasi. Reliabel berarti terpercaya, yakni memiliki keajekkan/keteraturan, sehingga hasil yang diperoleh sama. Praktis berarti prosesnya mudah, baik untuk penyusunan alat evaluasi, maupun untuk peserta evaluasi.

C. Penutup

1. Evaluasi

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Proses pengambilan data yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan tujuan untuk pengambilan keputusan yang bersifat kualitatif merupakan definisi dari
 - a. evaluasi
 - b. penilaian
 - c. pengukuran
 - d. tes

2. Yang *bukan* merupakan tujuan evaluasi pembelajaran di bawah ini adalah
 - a. menelusuri proses pembelajaran
 - b. mengetahui kemampuan siswa
 - c. meningkatkan kompetensi siswa
 - d. menemukan kekurangan/kelemahan siswa
3. Dalam evaluasi, valid mengandung arti
 - a. keterpercayaan alat yang digunakan dalam evaluasi
 - b. ketepatan antara alat evaluasi dengan sasaran evaluasi
 - c. kemudahan dalam penyusunan, pengerjaan, dan pemeriksaan evaluasi
 - d. keakuratan antara proses dengan hasil evaluasi

2. Kunci Jawaban

- 1) a
- 2) c
- 3) b

3. Tindak Lanjut

Anda telah mempelajari, mengerjakan latihan dan melakukan evaluasi terkait materi bahasan konsep dasar evaluasi. Untuk mengecek lebih lanjut keterpahaman Anda mengenai konsep dasar evaluasi ini, buatlah sebuah peta pikiran mengenai bahasan tersebut dalam kertas HVS polos! Anda boleh berkreasi dengan menggunakan warna!

Bab 2

Prinsip, Jenis, Teknik, dan Proses Evaluasi

A. Pendahuluan

1. Deskripsi Singkat

Evaluasi sering kali disusun begitu saja tanpa memperhatikan apakah evaluasi itu sesuai sasaran atau tidak sehingga pada akhirnya sering kali evaluasi memberikan hasil yang kurang optimal. Untuk mengoptimalkan perancangan dan pelaksanaan evaluasi, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Untuk itulah, dalam bagian ini akan diuraikan hal-hal yang harus diperhatikan tersebut. Berikut ini topik utamanya.

- a. Prinsip-prinsip evaluasi
- b. Jenis evaluasi
- c. Teknik evaluasi
- d. Proses evaluasi

2. Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat menguraikan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun dan

melaksanakan evaluasi, mulai dari prinsip, jenis, teknik, hingga proses evaluasi.

3. Indikator

Pencapaian kompetensi ditandai dengan empat ciri, yakni mahasiswa mampu:

- menjelaskan prinsip-prinsip evaluasi;
- membedakan jenis-jenis evaluasi;
- mencocokkan teknik-teknik evaluasi; dan
- menguraikan proses evaluasi.

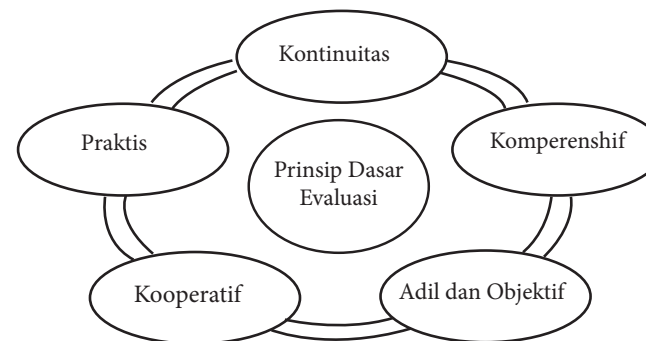
4. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran pada bab ini bertujuan untuk membekali mahasiswa mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun dan melaksanakan evaluasi serta menyiapkan mereka untuk terampil menyusun alat evaluasi secara optimal.

B. Penyajian Isi

1. Prinsip-prinsip Dasar Evaluasi

Agar evaluasi berjalan secara optimal, terdapat beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam merancang dan melaksanakan evaluasi. Perhatikan gambar berikut.



Gambar 1.3
Prinsip-prinsip Umum Evaluasi.
Arifin (2013:31)

Uraian singkat mengenai prinsip-prinsip dasar evaluasi berdasarkan gambar di atas diuraikan berikut:

a. Kontinuitas

Evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara berkesinambungan karena pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus dihubungkan dengan hasil-hasil sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai perkembangan pembelajaran peserta didik.

b. Komprehensif

Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh. Ketika yang menjadi objek evaluasi adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik tersebut harus dievaluasi, baik yang berkenaan dengan kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

c. Adil dan objektif

Evaluasi harus dilakukan secara adil, tanpa pandang bulu. Dalam kegiatan evaluasi, hal-hal yang menyangkut perasaan harus dihindari. Evaluasi harus dilakukan berdasarkan data dan fakta, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

d. Kooperatif

Dalam melakukan kegiatan evaluasi, guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Ini dimaksudkan agar evaluasi berjalan secara optimal tanpa ada prasangka yang tidak berdasar.

e. Praktis

Prinsip dasar yang terakhir ini mengandung arti bahwa evaluasi harus dilakukan dengan memperhatikan kemudahan/kepraktisan dalam melaksanakannya, baik bagi penyusun evaluasi, maupun bagi orang yang sedang dievaluasi. Untuk itu, penyusunan bahasa dan petunjuk soal harus betul-betul diperhatikan keterbacaannya.

2. Jenis Evaluasi dan Penilaian

Dalam merancang dan melakukan evaluasi, ada beberapa jenis evaluasi yang dapat digunakan. Jenis evaluasi ini digunakan sesuai dengan tujuan untuk apa evaluasi itu dilakukan.

Seperti yang kita ketahui, evaluasi sebagai bagian dari pembelajaran tidak selamanya dilakukan untuk mengukur hasil belajar. Selain siswa yang menjadi subjek pembelajaran, komponen lain dalam pembelajaran patut dievaluasi. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran itu sendiri yang merupakan sebuah program. Arifin (2013:33) mengemukakan, bahwa

sebagai suatu program, evaluasi pembelajaran dibagi menjadi lima jenis, yakni:

a. Evaluasi perencanaan dan pengembangan

Pelaksanaan evaluasi ini dilakukan sebelum program yang sebenarnya disusun. Hasil evaluasi digunakan untuk mendesain program pembelajaran. Yang menjadi sasaran utama evaluasi ini adalah memberikan bantuan tahap awal dalam penyusunan program pembelajaran. Persoalan yang disoroti menyangkut kelayakan dan kebutuhan.

b. Evaluasi monitoring

Evaluasi ini dimaksudkan untuk memeriksa apakah program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif dan apakah program pembelajaran terlaksana sebagai mana mestinya atau tidak. Hasil evaluasi ini digunakan untuk mengetahui kemungkinan pemborosan sumber dan waktu pelaksanaan pembelajaran.

c. Evaluasi dampak

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh suatu program pembelajaran. Dampak ini dapat diukur berdasarkan kriteria keberhasilan sebagai indikator ketercapaian tujuan program pembelajaran.

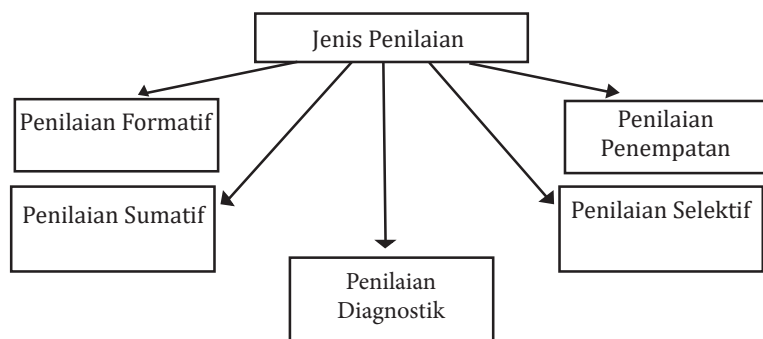
d. Evaluasi efisiensi-ekonomis

Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai tingkat efisiensi pelaksanaan program pembelajaran. Dengan demikian, dalam evaluasi ini diperlukan perbandingan antara jumlah biaya, tenaga, dan waktu yang diperlukan dalam suatu program pembelajaran dengan program lainnya yang memiliki tujuan sama.

e. Evaluasi program komprehensif

Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai program pembelajaran secara menyeluruh, seperti perencanaan program, pelaksanaan program, monitoring pelaksanaan, dampak program, serta tingkat keefektifan dan efisiensi.

Sementara itu, ditinjau dari fungsi penilaian itu sendiri yang berkaitan dengan penilaian proses dan hasil belajar, Arifin (2013:34-37) mengemukakan setidaknya ada empat jenis penilaian, yakni penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, serta penilaian penempatan. Senada dengan pembagian jenis itu, Muslich (2013:21) membaginya menjadi lima, yakni penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan.



Gambar 1.4
Jenis Penilaian dalam Pendidikan.
(Muslich, 2013:21)

Berikut ini diuraikan deskripsi untuk masing-masing jenis penilaian berdasarkan fungsinya.

a. Penilaian Formatif

Penilaian ini merupakan penilaian yang digunakan untuk menilai proses pembelajaran atau dengan kata lain memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses pembelajaran.

Meskipun demikian, penilaian ini dilakukan pada akhir program pembelajaran. Tujuan penilaian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dengan demikian, melalui penilaian ini guru diharapkan dapat memperbaiki program pembelajaran dan strategi pelaksanaannya.

b. Penilaian Sumatif

Penilaian ini merupakan penilaian yang digunakan untuk menilai hasil atau produk pembelajaran, bukan lagi pada proses. Penilaian ini dilaksanakan pada akhir unit program pembelajaran, seperti pada akhir semester atau akhir tahun pelajaran. Tujuan penilaian ini adalah untuk melihat hasil yang telah dicapai oleh para peserta didik, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh peserta didik.

c. Penilaian Diagnostik

Penilaian ini dilakukan untuk mendiagnosis kesulitan-kesulitan belajar atau kelemahan-kelemahan peserta didik dalam belajar serta faktor penyebabnya. Penilaian ini biasanya dilakukan sebelum suatu pelajaran dimulai. Ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai oleh peserta didik. Selain itu, penilaian ini juga dilakukan untuk kepentingan bimbingan belajar, remedial, penemuan kasus, dan sebagainya.

d. Penilaian Selektif

Penilaian ini dilakukan untuk kepentingan seleksi. Penilaian ini dilaksanakan karena jumlah calon peminat lebih besar dari kuota yang tersedia atau ingin mengetahui kadar kompetensi tertentu yang telah ditargetkan.

e. Penilaian Penempatan

Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program

belajar dan penguasaan belajar yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program tersebut.

Selain penilaian-penilaian yang telah disebutkan, jenis penilaian lainnya dibedakan berdasarkan tekniknya, yakni tes dan nontes. Penjelasan untuk jenis ini diuraikan pada bagian teknik evaluasi.

3. Teknik Evaluasi

Seperti yang telah diuraikan, pada bagian akhir jenis evaluasi, berdasarkan tekniknya evaluasi atau penilaian dibedakan menjadi dua, yakni teknik tes dan teknik nontes. Berikut ini uraiannya.

a. Teknik Tes

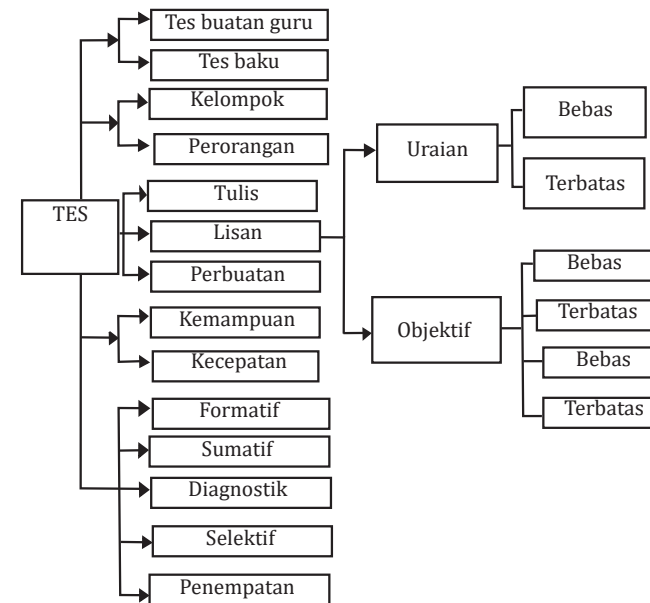
Istilah “tes” bukan lagi istilah baru, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam bidang lainnya. Istilah “tes” ini berasal dari bahasa Prancis, yaitu “*testum*” yang berarti piring yang digunakan untuk memilih logam mulia dari benda-benda lain, seperti pasir, batu, tanah, dan lainnya. Selanjutnya, istilah ini diadopsi oleh berbagai bidang termasuk pendidikan (Arifin, 2013:117).

Wahyuni dan Syukur (2013:11) mendefinisikan tes sebagai suatu cara untuk mengadakan evaluasi yang berbentuk tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta tes, baik secara perorangan maupun kelompok sesuai dengan ketentuan, sehingga menghasilkan skor tentang prestasi atau tingkah laku peserta tes yang kemudian dibandingkan dengan nilai standar tertentu yang telah ditetapkan. Selain itu, tes juga didefinisikan sebagai serentetan pertanyaan, latihan, atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok.

Dari dua pernyataan di atas, jelaslah bahwa tes sangat berkaitan erat dengan proses pengukuran. Dari pernyataan tersebut pula dapat

diketahui bahwa tes merujuk pada dua hal, yakni tes sebagai cara atau teknik dan tes sebagai alat yang digunakan dalam evaluasi.

Tes dibedakan menjadi beberapa jenis dan bentuk. Sebagai gambaran awal dan umum dari pembagian jenis tes ini, perhatikan Gambar 1.5 berikut.



b. Teknik Nontes

Teknik nontes merupakan cara lain yang dapat digunakan dalam melakukan penilaian/evaluasi di samping teknik tes. Teknik nontes ini adalah sebuah cara yang digunakan dalam penilaian tanpa mengeteskan sesuatu kepada orang yang akan kita nilai. Jelasnya, Nurgiyantoro (2010:54) mengemukakan bahwa teknik non-tes merupakan alat penilaian yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan seseorang tanpa alat tes. Lebih lanjut, menurutnya teknik ini digunakan jika informasi yang diharapkan berupa tingkah laku afektif,

psikomotorik, dan lain-lain yang tidak secara langsung berkaitan dengan tingkah laku kognitif.

Dengan demikian, jika dalam tes, ranah kognitif lebih diutamakan, dalam nontes, justru ranah afektif dan psikomotorik yang lebih dapat ternilai sehingga perbedaan antara tes dan non-tes menjadi semakin jelas. Meskipun demikian, untuk beberapa jenis nontes di dalamnya dapat pula secara tidak langsung mengukur kognitif orang yang dinilai. Itulah yang kemudian menjadikan teknik nontes menjadi cara penilaian yang lebih banyak digunakan dalam kurikulum 2013. Ini berkaitan dengan penilaian autentik yang dicanangkan dalam kurikulum ini. Kontras antara tes dan nontes lainnya adalah tes lebih bertujuan menilai hasil sementara nontes selain menilai hasil juga menilai proses.

Basuki dan Hariyanto (2014:55) mengemukakan bahwa nontes dapat digunakan dalam penilaian antara lain:

- prsésentasi kelas;
- konferensi;
- pameran/demonstrasi;
- wawancara;
- pengamatan/obsevasi;
- tugas kinerja;
- portofolio;
- jurnal tanggapan; dan
- penilaian diri.

4. Proses Evaluasi

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa evaluasi atau dalam hal ini juga penilaian merupakan sebuah proses. Oleh karena itulah, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui dalam melakukan evaluasi/penilaian. Ten Brink dalam Nurgiyantoro (2009:10-14) mengemukakan, bahwa setidaknya terdapat tiga tahap dalam evaluasi,

yakni tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap penilaian. Berikut ini uraiannya.

a. Tahap persiapan

Dalam melakukan evaluasi, langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan persiapan. Dalam persiapan ini terdapat beberapa kegiatan yang harus ditempuh, yakni:

- 1) merencanakan secara jelas jenis pertimbangan dan keputusan yang akan dibuat;
- 2) mendata informasi apa yang diperlukan;
- 3) memanfaatkan informasi yang sudah ada;
- 4) menentukan kapan dan bagaimana cara memperoleh informasi; hingga;
- 5) menyusun atau memilih alat yang akan digunakan.

b. Tahap pengumpulan data

Setelah melakukan persiapan, kegiatan selanjutnya yang dilakukan barulah mengumpulkan data. Dalam tahap ini, terdapat dua kegiatan yang harus dilakukan, yakni:

- 1) mengumpulkan informasi yang diperlukan; dan
- 2) menganalisis dan mencata informasi yang telah diperoleh.

c. Tahap penilaian

Inilah tahap selanjutnya dalam melakukan evaluasi, yakni menilai. Dalam tahap ini terdapat dua kegiatan yang harus dilakukan, yakni:

- 1) membuat pertimbangan; dan
- 2) mengambil keputusan.

Setelah semua tahap dilalui, barulah seorang penilai dapat mengumumkan hasil penilaian yang telah dirumuskan.

5. Latihan

Setelah mempelajari bahasan di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskanlah lima prinsip yang harus diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran!
- 2) Deskripsikanlah teknik-teknik evaluasi disertai dengan karakteristiknya!
- 3) Uraikanlah tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam melakukan evaluasi!

6. Rangkuman

Dalam melakukan evaluasi terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yakni: 1) kontinuitas, yakni berkelanjutan; 2) komprehensif atau menyeluruh; 3) adil dan objektif; 4) kooperatif antara; serta 5) praktis. kelima prinsip tersebut harus ditaati agar proses evaluasi berjalan secara optimal.

Sebagai suatu program, evaluasi dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak; evaluasi efisiensi-ekonomis, serta evaluasi program komprehensif. Sementara itu, berkaitan dengan proses dan hasil pembelajaran, penilaian dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan.

Kegiatan paling praktis dalam melakukan evaluasi atau penilaian dapat dilakukan dengan dua teknik, yakni teknik tes dan teknik nontes. Keduanya dibedakan atas dasar pengambilan data untuk kemudian diolah dan ditarik simpulan. Untuk dapat melakukan evaluasi terdapat tiga tahap yang harus dilalui, yakni tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap penilaian.

C. Penutup

1. Evaluasi

Pilihlah jawaban yang paling tepat!

- 1) Evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara menyeluruh, yakni dengan menilai kompetensi siswa mulai dari ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik. Evaluasi tersebut memenuhi prinsip
 - a. kontinuitas
 - b. komprehensif
 - c. objektif dan adil
 - d. kooperatif
 - e. praktis
- 2) Penilaian yang dilakukan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran merupakan jenis penilaian
 - a. sumatif
 - b. formatif
 - c. diagnostik
 - d. selektif
 - e. penempatan
- 3) Berikut ini kegiatan yang harus dilakukan dalam tahap persiapan evaluasi, *kecuali*
 - a. mendata informasi apa yang diperlukan
 - b. memanfaatkan informasi yang sudah ada
 - c. mengumpulkan informasi yang diperlukan
 - d. menentukan kapan dan bagaimana cara memperoleh informasi
 - e. menyusun atau memilih alat yang akan digunakan

2. Kunci Jawaban

- 1) B
- 2) B
- 3) C

3. Tindak Lanjut

Duduklah berkelompok dengan tiga atau empat orang rekan Anda kemudian diskusikan mengenai rencana penyusunan alat evaluasi! Ikuti langkah-langkah/tahap-tahap evaluasi yang telah dibahas!

Bab 3

Alat Evaluasi Tes Menyimak

A. Pendahuluan

1. Deskripsi Singkat

Sebagai guru atau calon guru bahasa Indonesia, salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun dan melaksanakan tes, termasuk tes menyimak. Bahasan ini menjadi sangat penting karena selama ini tes menyimak sebagai salah satu teknik evaluasi sering kali diabaikan. Padahal, sama dengan keterampilan lainnya, menyimak merupakan keterampilan yang sangat penting. Oleh karena itu, dalam bagian ini akan diuraikan informasi-informasi mengenai tes menyimak. Lebih terperinci, topik-topik yang dibahas dalam bagian ini adalah:

- a. Persiapan khusus tes menyimak
- b. Bahan tes menyimak
- c. Tingkat tes menyimak

2. Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat menguraikan dan menyusun alat tes menyimak.

3. Indikator

Pencapaian kompetensi ditandai dengan lima ciri, yakni mahasiswa mampu:

- menjelaskan pentingnya tes menyimak;
- melakukan persiapan khusus dalam menyusun tes menyimak;
- menyiapkan bahan tes menyimak;
- menyusun tes menyimak dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan.

4. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran ini, mahasiswa diharapkan mampu menyusun tes menyimak dengan memperhatikan tingkat kesulitan.

B. Penyajian Isi

1. Uraian dan Contoh

Kemampuan menyimak merupakan kemampuan berbahasa yang paling awal yang dilakukan manusia. Ini terlihat sejak manusia lahir. Ketika itu manusia sudah mulai mengaktifkan indra pendengarannya dan mencoba memahami apa yang mereka dengar. Begitu juga dalam proses pembelajaran bahasa. Kegiatan paling awal yang dipelajari adalah menyimak bunyi-bunyi bahasa.

Kegiatan menyimak sering kali disamakan dengan kegiatan mendengarkan. Padahal, sesungguhnya terdapat perbedaan di antara keduanya. Untuk mendapatkan kontras yang lebih jelas, pahami istilah mendengar, mendengarkan, dan menyimak. Mendengar merupakan kegiatan yang paling dasar. Kegiatan ini dilakukan secara tidak disengaja. Selanjutnya, mendengarkan, yakni proses lebih lanjut yang dilakukan secara disengaja. Akan tetapi, ketika proses mendengarkan, seseorang

belum tentu mencoba memahami apa yang didengarkannya. Kegiatan tersebut berbeda dengan menyimak. Dalam kegiatan menyimak, selain mendengarkan, artinya disengaja, penyimak juga berusaha untuk memahami apa yang didengarkannya. Oleh karena itulah, menyimak dikatakan sebagai kemampuan berbahasa yang bersifat aktif reseptif. Artinya, kemampuan ini merupakan proses menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh pihak lain.

Dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran dan tes menyimak sering kali menjadi keterampilan yang kurang mendapat perhatian dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya. Sering kali guru tidak mengajarkan dan mengevaluasi keterampilan menyimak siswa secara khusus. Padahal, keterampilan ini sangat penting dan bahkan bisa dikatakan sebagai pondasi dalam pembelajaran berbahasa, khususnya secara lisan.

Secara umum atau dengan kata lain dalam pembelajaran umumnya, evaluasi menyimak memang tidak harus selalu dilakukan dengan cara tes sumatif, tetapi cukup dengan cara tes formatif saja. Dengan demikian, evaluasi menyimak dilakukan dalam proses, yakni selama pembelajaran berlangsung atau setelah pembelajaran berlangsung dalam pertemuan tertentu.

Meskipun demikian, sekali-kali memang diperlukan pula tes menyimak secara khusus, yakni dengan tujuan utamanya adalah ingin mengetes kemampuan menyimak peserta didik. Seperti apa yang telah diuraikan, tes dilakukan untuk mengukur dan menilai hasil pembelajaran, maka untuk mengetahui hasil pembelajaran menyimak perlulah kiranya dilakukan tes menyimak.

a. Persiapan Khusus Tes Menyimak

Untuk melakukan tes menyimak, terdapat beberapa persiapan khusus yang harus dilakukan. Secara khusus, persiapan khusus ini didasarkan pada tes menyimak yang harus dilakukan melalui media lisan/suara karena bahan tes diterima siswa melalui pendengaran. Dengan demikian, persiapan yang dilakukan untuk melakukan tes menyimak ini utamanya terletak pada bahan tes. Bahan tes menyimak dapat disiapkan melalui media rekaman atau langsung dibacakan oleh guru. Yang harus diperhatikan adalah bahan tidak boleh dibacakan oleh salah seorang siswa. Banyak kasus terjadi, ketika pembelajaran menyimak atau bahkan tes menyimak, guru meminta salah seorang siswanya untuk membacakan bahan sementara yang lainnya menyimak. Kasus seperti ini harus dihindari karena dalam pembelajaran atau tes menyimak semua siswa harus menyimak, kecuali semua siswa mendapat giliran yang sama. Untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal dan akurat, bahan sebaiknya dipersiapkan melalui rekaman. Selain memberikan kesempatan yang sama kepada siswa, bahan yang disiapkan melalui media rekaman juga memiliki keunggulan lain, seperti yang dikemukakan Nurgiyantoro (2010:233), yakni: (a) menjamin tingginya tingkat keterpercayaan tes; (b) memungkinkan kita untuk membandingkan prestasi antara kelas yang satu dengan kelas yang lain; (c) jika tes memiliki tingkat kesahihan dan keterpercayaan yang tinggi, dapat digunakan berkali-kali; (d) dapat merekam situasi-situasi tertentu pemakaian bahasa untuk dibawa ke kelas; serta (e) guru dapat mengontrol pelaksanaan tes dengan baik.

Di samping kelebihan-kelebihan yang telah diutarakan, terdapat pula kelemahan penggunaan media rekaman. Yang paling jelas adalah hal yang berkaitan dengan masalah teknis. Untuk dapat menggunakan media rekaman diperlukan peralatan yang mendukung. Sementara itu,

fasilitas tersebut mungkin saja tidak tersedia. Ketika sudah disiapkan sedemikian rupa, tetapi kemudian terjadi aliran listrik mati, maka rekaman tidak dapat diputar. Untuk menyiapkan media ini pun guru harus menambah pekerjaan karena guru harus melakukan persiapan sedemikian rupa sebelum melakukan tes menyimak di kelas.

Selain media yang digunakan, bahan simakan harus dipersiapkan sedemikian rupa. Bahan harus disesuaikan dengan sasaran dan tujuan, mulai dari tingkat kesulitan wacana, isi dan cakupan materi, hingga jenis wacana yang diperdengarkan.

1) Tingkat kesulitan wacana

Tingkat kesulitan wacana termasuk unsur yang sangat penting sebagai bahan dalam tes menyimak. Kesulitan wacana harus dipertimbangkan sesuai dengan sasaran dan tujuan. Kesulitan wacana dapat ditinjau dari penggunaan kosakata dan panjang-pendek atau kompleksitas kalimat.

2) Isi dan cakupan wacana

Isi dan cakupan wacana juga menjadi hal yang harus dipertimbangkan. Materi yang familiar atau sudah dikuasai oleh peserta tes memberikan peluang besar menjadikan bahan tersebut mudah. Oleh karena itu, Nurgiyantoro (2010:235) menyarankan agar wacana yang akan diteskan hendaknya yang berisi hal-hal yang bersifat netral sehingga sangat dimungkinkan adanya kesamaan pandangan terhadap isi masalah itu.

3) Jenis-jenis wacana

Dalam menyusun tes menyimak, jenis wacana menjadi variasi dalam menyajikan bahan simakan. Wacana yang dapat digunakan bisa berupa pertanyaan atau pernyataan singkat, dialog, atau wacana biasa yang dibacakan satu suara.

b. Soal Tes Menyimak

Telah diuraikan sebelumnya bahwa tes harus disesuaikan dengan sasaran dan tujuan. Dalam bagian persiapan, media dan bahan dipersiapkan sedemikian rupa. Untuk memaksimalkan tes, soal tes juga tentu saja harus dipersiapkan sedemikian rupa. Jangan sampai bahan/wacana tes sudah begitu maksimal, tetapi soal yang disusun tidak sesuai.

Suhendar dan Pien (1992:74-95), menguraikan jenis-jenis soal yang dapat digunakan dalam ujian/tes menyimak, yakni:

1) Menentukan makna kata yang disimak

Kemampuan menentukan makna kata dalam proses menyimak memiliki peranan penting. Hal ini didasari karena pemahaman dan interpretasi terhadap paragraf bergantung pada pemahaman makna kata itu sendiri. Tipe soal seperti ini sangat bersifat diskret. Artinya, memang sangat bersifat kebahasaan secara penuh, tanpa ada integrasi dengan keterampilan lainnya.

Sebagai contoh soal untuk tipe ini adalah:

Simaklah kata yang akan diperdengarkan berikut. Anda diminta untuk memilih arti atau makna kata tersebut. Bagian ini terdiri atas sepuluh soal.

(1) Sarat

- Penuh dan berat (karena berisi muatan atau karena banyak buahnya)*
- Janji (sebagai tuntutan yang harus dipenuhi)*
- Jaringan yang mengatur kerja sama, menyalurkan rangsangan dari dan ke alat-alat tubuh*

(2) Syarat

- Penuh dan berat (karena berisi muatan atau karena banyak buahnya dan sebagainya)*

- Janji (sebagai tuntutan yang harus dipenuhi)*
- Jaringan yang mengatur kerja sama, menyalurkan rangsangan dari dan ke alat-alat tubuh*

(3) Syaraf

- Penuh dan berat (karena berisi muatan atau karena banyak buahnya dan sebagainya)*
- Janji (sebagai tuntutan yang harus dipenuhi)*
- Jaringan yang mengatur kerja sama, menyalurkan rangsangan dari dan ke alat-alat tubuh*

2) Menentukan makna kata dalam konteks kalimat

Selain memiliki makna sendiri, kata juga memiliki makna sesuai dengan konteksnya. Dengan kata lain, makna kata tersebut ditentukan oleh posisinya di dalam kalimat. Dengan demikian, soal menyimak dapat disusun dengan tipe menentukan makna dalam konteks kalimat.

Sebagai contoh soal untuk tipe ini adalah:

Simaklah dengan saksama soal berikut!

(1) Hati-hati dengan ular itu. Dia memiliki bisa.

Arti kata bisa dalam pernyataan tadi adalah ...

- mampu*
- racun*
- dapat*

3) Memilih kalimat yang benar di antara beberapa kalimat

Penyimak yang baik akan peka terhadap kalimat yang didengarnya. Ia akan tahu apakah kalimat tersebut benar atau salah.

Sebagai contoh soal untuk tipe ini adalah:

Pilihlah satu kalimat yang benar di antara empat kalimat yang diperdengarkan!

- (1) (a) *Indonesia adalah merupakan negara kita.*
(b) *Negara kita memerlukan banyak tenaga ahli.*
(c) *Di negara kita memerlukan banyak tenaga ahli.*
(d) *Bangsa kita terkenal sebagai bangsa yang sangat ramah sekali.*

- 4). Memilih kalimat yang salah di antara beberapa kalimat
Selain menentukan kalimat yang benar, penyimak yang baik juga tentu akan mengetahui kalimat yang salah.

Sebagai contoh soal untuk tipe ini adalah:

Pilihlah satu kalimat yang benar di antara empat kalimat yang diperdengarkan!

- (1) (a) *Indonesia merupakan negara kita.*
(b) *Negara kita memerlukan banyak tenaga ahli.*
(c) *Di negara kita memerlukan banyak tenaga ahli.*
(d) *Bangsa kita terkenal sebagai bangsa yang sangat ramah.*

- 5). Menentukan inti dari isi kalimat

Yang paling penting dalam menyimak adalah memahami apa inti pernyataan yang ia dengar. Oleh karena itu, penyimak yang baik pasti dapat menentukan inti dari isi kalimat yang ia dengar.

Sebagai contoh soal untuk tipe ini adalah:

Pilihlah salah satu pilihan yang sesuai dengan pernyataan yang diperdengarkan!

- (1) *Syahbudin adalah seorang ayah yang telah lama ditinggalkan oleh istrinya. Dia hidup bersama kedua anaknya, yaitu Mansur dan Lanimah.*

Inti dari pernyataan tadi adalah

- a. *Syahbudin ditinggal istrinya*
b. *Seorang ayah yang ditinggal istri*
c. *Istri Syahbudin pergi*
d. *Mansur dan Lanimah ditinggal ibu mereka*

- 6) Menentukan ide pokok dari suatu paragraf

Pada prinsipnya, menyimak bukanlah merekam setiap kata demi kata, melainkan memahami pokok persoalan dari apa yang didengar. Dengan demikian, penyimak yang baik akan memahami ide pokok dari apa yang didengarnya.

Sebagai contoh soal untuk tipe ini adalah:

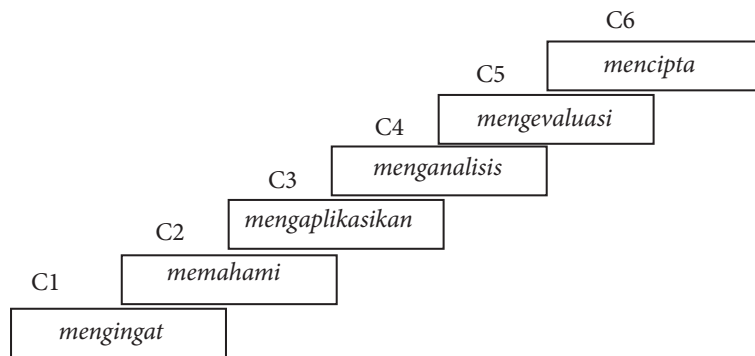
- (1) *Konflik yang terjadi di Gaza mengundang keprihatinan dari berbagai pihak. Konflik ini bukan lagi masalah agama, melainkan masalah kemanusiaan. Di Indonesia, para mahasiswa berinisiatif melakukan dukungan untuk Palestina dengan berbagai macam cara, di antaranya melakukan demo kepada pemerintah untuk melakukan upaya perdamaian, menggalang dana, dan bahkan melakukan salat gaib bersama.*

Ide pokok dari teks yang telah diperdengarkan adalah

- a. *Konflik di Gaza mengundang keprihatinan berbagai pihak*
b. *Konflik di Gaza bukan masalah agama*
c. *Mahasiswa melakukan demo*
d. *Mahasiswa melakukan penggalangan dana*

Tipe-tipe soal di atas merupakan gambaran contoh tes menyimak secara umum. Selain tipe di atas, tes menyimak dapat dikembangkan sedemikian rupa. Hal yang harus diingat dalam menyusun tes me-

nyimak adalah soal yang disusun harus memiliki tingkat yang bervariasi, tetapi tetap disesuaikan dengan sasaran dan tujuan. Seperti yang telah dipahami bersama, tes lebih mengukur aspek kognitif, maka untuk menentukan tingkatan yang disebut-sebutkan, taksonomi kognitif Bloom dapat digunakan, atau untuk lebih sesuai dengan kurikulum terbaru, maka gunakan taksonomi kognitif Bloom revisi Anderson, mulai dari C1 sampai C6. Tingkatan revisi tersebut dimulai dari tingkat mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, sampai memproduksi/mencipta. Untuk lebih memahami taksonomi tersebut, perhatikan gambar berikut:



Gambar 3.1

Taksonomi Kognitif Bloom Revisi Anderson.

Sebagai contoh, berikut ini disajikan beberapa soal berdasarkan tingkatannya.

1) Tes menyimak tingkat mengingat

Soal-soal yang dihadirkan di sini tentu berkaitan erat secara langsung dengan apa yang ada dalam teks/bahan/wacana.

Contohnya:

Simaklah teks berikut dengan saksama, kemudian jawab pertanyaannya!

*Prof. Dr. **Sapardi Djoko Damono** lahir di Surakarta, 20 Maret 1940. Ia adalah seorang pujangga Indonesia terkemuka. Ia dikenal dari berbagai puisi-puisi yang menggunakan kata-kata sederhana, sehingga beberapa di antaranya sangat populer.*

(1) *Sapardi Djoko Damono merupakan pujangga yang lahir di kota ...*

- a. Surabaya
- b. Surakarta
- c. Sumedang
- d. Sukoharjo

2) Soal tes menyimak tingkat memahami

Lebih tinggi tingkat kesulitannya, tetapi asih tergolong pada kelompok mudah adalah soal tingkat pemahaman. Soal tingkat pemahaman disusun untuk mengetes apakah peserta tes paham dengan apa yang didengarnya atau tidak. Dalam menyusun soal tingkat pemahaman ini, yang harus diperhatikan adalah soal disusun dengan tidak mengutip secara utuh apa yang ada dalam teks/wacana yang diperdengarkan. Jika soal berupa kutipan yang utuh sama dengan teks, maka kemungkinan besar soal tersebut merupakan soal tingkat ingatan, bukan pemahaman.

Setiap jenis bahan tes sangat memungkinkan menjadi bahan untuk tes tingkat pemahaman, tetapi contohnya ada pada jenis dialog berikut.

Contohnya:

A : Mau beli apa, Bu?

B : Tolong wortelnya sekilo.

Latar dialog tersebut adalah ...

- a. *Rumah*
- b. *Pasar*
- c. *Sekolah*
- d. *Perpustakaan*

3) Soal tes menyimak tingkat mencipta

Tingkat mencipta merupakan tingkat yang paling kompleks dan tinggi. Ini disebabkan karena pada tingkatan ini peserta tes harus mampu menghasilkan produk. Salah satu tes menyimak yang dapat digunakan untuk tingkatan ini adalah dengan cara memperdengarkan bahan simakan kepada peserta tes, kemudian mereka diinstruksikan untuk menceritakan kembali apa yang telah diperdengarkan.

c. Rubrik Penilaian Tes Menyimak

Rubrik penilaian ini merupakan petunjuk dalam menilai hasil tes. Rubrik sangat penting disusun sebelum memeriksa hasil tes, bahkan sebaiknya disusun ketika pembuatan soal. Pentingnya rubrik penilaian tes menyimak adalah agar proses penilaian berjalan secara objektif. Artinya, tidak ada unsur-unsur subjek yang hadir ketika menilai hasil tes.

Penyusunan rubrik penilaian ini tentu harus sesuai dengan apa yang hendak dinilai. Tes menyimak dengan soal berupa pilihan ganda memudahkan kita menyusun rubrik penilaian karena penilaiannya bersifat pasti. Untuk soal berupa pilihan ganda ini, rubrik yang harus disusun hanyalah kunci jawaban yang benar untuk setiap nomor soal. Seterusnya, merancang penhitungan skor melalui rumus.

Contoh:

Soal 40, setiap jawaban benar mendapat skor 1 dan jawaban salah mendapat skor 0. Maka, rumus untuk dapat memperoleh nilai adalah:

Untuk tes menyimak pada tingkat tinggi, yakni tingkat mencipta, rubrik penilaian harus disusun sedemikian rupa dengan mengacu pada indikator yang akan dinilai. Untuk contoh soal tes menyimak pada tingkat mencipta seperti apa yang diuraikan pada bagian sebelumnya, rubrik penilaian dapat dirancang dengan memperhatikan beberapa aspek, utamanya kesesuaian apa yang diceritakan dengan apa yang diperdengarkan.

2. Latihan

Setelah mempelajari bahasan di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa yang menyebabkan tes menyimak jarang dilakukan?
- 2) Bagaimana cara menyusun tes menyimak?
- 3) Hal-hal apa saja yang harus diperhatikan ketika menyusun tes menyimak?
- 4) Menurut Anda, seberapa perlu tes menyimak dilakukan? Jelaskan!
- 5) Buatlah seperangkat tes menyimak! Jangan lupa untuk menentukan sasaran dan tujuannya terlebih dahulu!

3. Rangkuman

Menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang cenderung terabaikan karena dianggap biasa. Padahal menyimak merupakan keterampilan dasar berbahasa yang tak kalah penting dengan keterampilan berbahasa lainnya.

Tes menyimak memang tidak perlu dilakukan sesering tes-tes lainnya karena pada dasarnya keterampilan menyimak terintegrasi dengan keterampilan lainnya. Untuk keterampilan menyimak, evaluasi/penilaian dilakukan dalam proses, bukan hasil. Meskipun demikian, untuk tujuan tertentu, tes menyimak juga harus dilakukan.

Dalam menyusun tes menyimak, terdapat setidaknya tiga hal yang harus dilakukan, yakni melakukan persiapan khusus; menyusun soal; serta menyusun rubrik penilaian. Persiapan khusus berkenaan dengan penentuan media dan bahan yang akan digunakan, yakni harus berdasarkan tingkatan, isi dan cakupan materi, serta jenis yang disesuaikan dengan sasaran dan tujuan. Menyusun soal berkenaan dengan tingkat kognitif karena pada dasarnya tes menilai aspek kognitif. Menyusun rubrik penilaian berkenaan dengan rambu-rambu dalam menilai, yakni penyusunannya disesuaikan dengan tipe soal dan kompetensi yang hendak dicapai.

C. Penutup

1. Evaluasi

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

- 1) Menyimak merupakan kegiatan yang bersifat
 - a. aktif
 - b. pasif
 - c. aktif reseptif
 - d. pasif reseptif
- 2) Tes menyimak dilakukan secara sumatif saja, artinya
 - a. setiap akhir pembelajaran
 - b. pertengahan semester
 - c. akhir semester
 - d. setelah/selama proses pembelajaran

- 3) Penggunaan media rekaman memiliki beberapa kelebihan dalam tes menyimak, yakni sebagai berikut, *kecuali*
 - a. menjamin tingginya tingkat keberhasilan tes.
 - b. dapat digunakan berkali-kali.
 - c. dapat merekam situasi-situasi tertentu pemakai bahasa untuk dibawa ke kelas.
 - d. guru dapat mengontrol pelaksanaan tes dengan baik.

2. Kunci Jawaban

- 1) C
- 2) D
- 3) A

3. Tindak Lanjut

Pergilah ke sekolah dan lakukan tanya-jawab dengan guru Bahasa Indonesia mengenai penyelenggaraan tes menyimak! Diskusikanlah soal tes menyimak yang telah Anda susun dengan guru tersebut! Kemudian kritisi dan buat laporannya dalam bentuk artikel singkat!

Bab 4

Alat Evaluasi Tes Berbicara

A. Pendahuluan

1. Deskripsi Singkat

Berbicara merupakan keterampilan yang sering kali dianggap mudah, tetapi terkadang juga sulit. Siswa memandang berbicara sebagai kegiatan yang mudah karena setiap hari melakukan kegiatan ini. Meskipun demikian, untuk samai ke tingkatan keterampilan, sesungguhnya berbicara tidak semudah seperti apa yang dilakukan sehari-hari. Terdapat pakem-pakem atau aturan-aturan yang harus diperhatikan dalam kegiatan berbicara, baik itu secara formal maupun tidak.

Sebagai keterampilan berbahasa yang harus dikuasai, siswa tentu harus paham betul aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang berkenaan dengan berbicara secara efektif. Selanjutnya, siswa harus menerapkan pemahamannya itu ke dalam bentuk praktik.

Selain dari sudut pandang siswa, dalam kegiatan pembelajaran berbicara, yang lebih utama adalah guru juga harus paham betul mengenai prinsip-prinsip dasar dalam berbicara. Ini berkaitan dengan kompetensi guru dalam mengajarkan dan melakukan tes berbicara kepada siswanya.

Untuk itu, dalam bagian ini akan dibahas ihwal tes berbicara. lebih terperinci berikut ini topik dalam bagian tes berbicara.

- Persiapan khusus tes berbicara
- Penyusunan soal tes berbicara
- Rubrik penilaian tes berbicara

2. Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat menguraikan dan menyusun alat tes berbicara.

3. Indikator

Pencapaian kompetensi ditandai dengan lima ciri, yakni mahasiswa mampu:

- menjelaskan pentingnya tes berbicara;
- melakukan persiapan khusus dalam menyusun tes berbicara;
- menyiapkan bahan tes berbicara;
- menyusun soal-soal tes berbicara; dan
- menyusun rubrik penilaian tes berbicara.

4. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran ini, mahasiswa diharapkan mampu menyusun tes berbicara beserta cara evaluasinya.

A. Penyajian Isi

1. Uraian dan Contoh

Berbicara merupakan kemampuan bahasa kedua setelah menyimak. Berbeda dengan menyimak yang merupakan kegiatan aktif reseptif, berbicara termasuk pada kegiatan aktif produktif. Artinya, berbicara merupakan kegiatan yang berupaya untuk menghasilkan sesuatu. Apa

sesuatu itu? Dalam kegiatan berbicara, apa yang dihasilkan adalah bunyi-bunyi bahasa melalui alat ucap. Bukan hanya itu saja, bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan dalam proses berbicara berkenaan dengan gagasan, ide, dan perasaan sebagai bentuk pengungkapan. Jelasnya, Iskandarwassid dan Dadang (2008:241), mengemukakan bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendaknya, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Dalam pembelajaran bahasa, selama ini banyak guru memandang bahwa pembelajaran dan tes berbicara secara khusus merupakan kegiatan yang cukup rumit. Apalagi dalam masalah penilaiannya. Utamanya ini disebabkan karena masalah waktu. Tes berbicara cenderung memerlukan waktu yang panjang karena setiap siswa harus mendapat kesempatan yang sama.

Tidak dapat dimungkiri, tes berbicara memang memerlukan waktu yang relatif panjang. Sekalipun keterampilan berbicara dapat terukur dari proses pembelajaran, sesekali tes khusus harus dilakukan. Ini didasari karena jika hanya dinilai melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari kemungkinan besar setiap siswa tidak mendapatkan kesempatan yang sama sehingga unsur subjektivitas sangat mungkin muncul. Sementara itu, melalui tes setidaknya siswa akan mendapatkan kesempatan yang sama dan melalui tes terdapat rubrik khusus yang akan menjadi panduan dalam memberikan penilaian sehingga unsur subjektivitas dapat ditekan dan akhirnya penilaian menjadi lebih objektif.

a. Persiapan Khusus Tes Berbicara

Untuk dapat melakukan tes berbicara, terdapat beberapa persiapan khusus yang harus dilakukan. Persiapan khusus ini setidaknya meliputi penentuan bentuk berbicara, penentuan waktu berbicara, bahan me-

nyangkut tema, media serta aspek yang dinilai sesuai dengan sasaran dan tujuan tes.

1) Bentuk berbicara

Tes berbicara merupakan kegiatan yang menarik. Ini disebabkan karena banyaknya bentuk tes berbicara. Bentuk tes ini tentu saja harus dipilih sesuai dengan sasaran dan tujuan yang hendak dicapai. Nurgiyantoro (2010:278-291) setidaknya mengemukakan lima bentuk berbicara, yakni pembicaraan berdasarkan gambar, wawancara, bercerita, pidato, dan diskusi. Selain itu, kegiatan berbicara juga dapat berupa pengungkapan gagasan berdasarkan suatu persoalan atau dengan kata lain mengkritisi/menanggapi. Berikut ini urainnya.

a) Pembicaraan berdasarkan gambar

Bentuk tes ini dapat digunakan untuk semua sasaran, yakni mulai dari siswa tingkat dasar hingga siswa tingkat lanjut bahkan mahasiswa. Tentu saja pemilihan gambarnya disesuaikan dengan sasaran. Pemilihan gambar sebagai bahan berbicara akan diuraikan pada bagian bahan tes berbicara.

Proses tes berbicara dengan bentuk ini adalah dengan menyajikan gambar kemudian meminta peserta tes untuk menceritakan apa yang ada dalam gambar. Selain itu, untuk kelas yang lebih rendah dapat pula prosesnya dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Contohnya akan diuraikan dalam bagian soal tes berbicara.

b) Wawancara

Bentuk kegiatan berbicara ini seringkali dilakukan dalam pembelajaran bahasa. Wawancara dalam pembelajaran berbahasa biasanya berjalan begitu saja

sebagai pembelajaran, tidak dikhususkan sebagai tes. Kegiatan biasanya dilakukan dalam kelompok kecil 2-3 orang. Sebagai tes, kegiatan wawancara bisa dilakukan secara lebih tertata karena sesungguhnya wawancara sebagai tes dalam kehidupan bermasyarakat menjadi tes yang lebih profesional. Ini sesuai dengan apa yang dijelaskan Nurgiyantoro (2010:283), bahwa tujuan utama dilakukannya wawancara adalah untuk menentukan tingkat kefasihan berbicara calon. Adapun tingkat kefasihan itu berkenaan dengan: (1) mampu memenuhi kebutuhan rutin untuk bepergian dan tata krama berbahasa secara minimal; (2) mampu memenuhi kebutuhan rutin sosial; (3) mampu berbicara dengan ketepatan tata bahasa dan kosakata untuk berperan serta dalam umumnya percakapan formal dan nonformal dalam masalah yang bersifat praktis, sosial, dan profesional; (4) mampu mempergunakan bahasa itu dengan fasih dan tepat dalam segala tingkat sesuai dengan kebutuhan profesional; dan (5) mampu mempergunakan bahasa itu dengan fasih sekali.

Meskipun demikian, dalam pembelajaran di kelas, wawancara sebagai bentuk tes dapat dilakukan secara berkelompok, syaratnya setiap siswa harus mendapat kesempatan yang sama. Ketika satu siswa berperan menjadi penanya, maka pada giliran selanjutnya ia harus berperan sebagai penjawab. Jika secara individu, maka gurulah yang menjadi penanya dan siswa menjadi penjawab.

c) Bercerita

Bentuk berbicara ini telah sedikit disinggung pada bentuk pertama. Teknisnya memang sederhana, peserta

tes diminta untuk menceritakan suatu hal, apakah itu berdasarkan rangsangan yang diberikan, baik visual, audio, ataupun berdasarkan pengalaman yang dialami.

d) Pidato

Bentuk berbicara ini agak mirip dengan bentuk bercerita karena dalam kegiatan pidato siswa diminta untuk menceritakan suatu hal. Teknisnya untuk tes pidato kegiatan bisa berupa bermain peran. Siswa diminta untuk menjadai seorang tokoh yang sedang menyampaikan pidato, misalnya siswa berperan sebagai ketua osis, kepala sekolah, atau lainnya. Tes ini merupakan bentuk tes berbicara yang sering dilakukan dan bahkan sering dilombakan. Hal yang harus disiapkan dalam bentuk ini biasanya adalah tema dan naskah pidato. Teknis berbicaranya, bisa menggunakan metode manuskrip, yakni dengan membaca naskah atau memoriter, yakni dengan menghafal naskah. Namun, bisa pula dengan ekstempor, yakni hanya dengan catatan kecil tentang garis besarnya atau tanpa teks sama sekali, yakni dengan metode impromptu atau spontan.

e) Diskusi

Diskusi seringkali dilakukan dalam pembelajaran. Selain melatih kemampuan berbicara, kegiatan ini juga melatih kemampuan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan Nurgiyantoro (2010:291), bahwa diskusi tidak saja baik untuk mengukur kemampuan berbicara siswa, tetapi juga sebagai latihan beradu argumen. Ia menambahkan bahwa dalam aktivitas diskusi, siswa berlatih juga untuk mengungkapkan gagasan-gagasan, menanggapi gagasan-

gagasannya secara kritis, serta mempertahankan gagasan sendiri dengan argumentasi secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Bahan yang harus dipersiapkan dalam bentuk ini tentu saja tema untuk didiskusikan.

f) Menanggapi

Menanggapi merupakan salah satu bentuk yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan/keterampilan berbicara siswa. Bentuk ini merupakan kegiatan stimulus-respon. Tujuan utamanya adalah untuk mengukur tingkat berpikir kritis siswa, termasuk kemampuan mengemukakan solusi terhadap suatu masalah. Seperti yang diketahui, dalam kegiatan berbicara bukan saja masalah teknis yang dinilai, tetapi juga bagaimana kemampuan seseorang/siswa dalam menanggapi suatu permasalahan. Bentuk ini dapat dilakukan dengan rangsang gambar atau video tentang suatu masalah, selanjutnya siswa diminta untuk menanggapi permasalahan tersebut.

2) Waktu

Guru sebagai penyelenggara tes harus cermat dalam menyusun dan merencanakan tes. Telah diuraikan di bagian awal bahwa salah satu kendala dalam tes berbicara adalah waktu. Oleh karena itu, guru harus cermat menggunakan waktu yang tersedia. Perhitungan waktu ini bisa dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah siswa. Jika alokasi waktu untuk pembelajaran berbicara khususnya untuk tes adalah 2 x 45 menit, sementara siswa berjumlah 30, maka waktu tes untuk setiap siswa cukuplah berkisar antara dua menit saja. Intinya, setiap siswa harus mendapatkan kesempatan yang sama.

3) Bahan/media

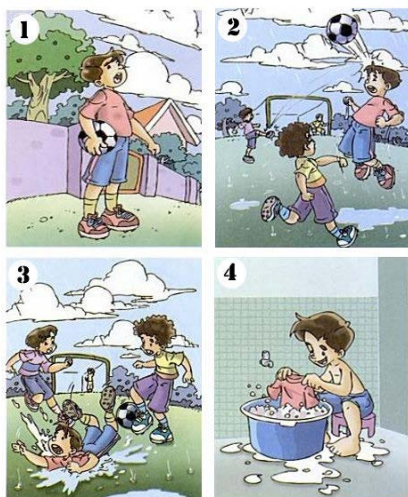
Untuk persiapan bahan/media, sebetulnya telah sedikit disinggung pada bagian bentuk tes. Persiapan mengenai bahan untuk tes berbicara ini memang harus disesuaikan dengan bentuk tes yang digunakan. Jika tes memerlukan rangsang apakah itu gambar, suara, atau, tayangan/video, maka bahan yang dipersiapkan adalah gambar, rekaman, dan video, termasuk alat-alat pendukungnya. Akan tetapi pada intinya, bahan tes berbicara yang harus disiapkan dan dipertimbangkan utamanya adalah tema, bisa hanya satu tema atau beberapa tema untuk kemudian dipilih oleh siswa sebagai peserta tes.

b. Soal Tes Berbicara

Ketika persiapan telah dilakukan, maka selanjutnya kita dapat menyusun soal untuk tes berbicara. Soal tes berbicara tentu saja harus disesuaikan dengan bentuk tesnya. Berikut ini akan diuraikan contoh-contoh soal tes berbicara berdasarkan bentuknya.

1) Tes berbicara berdasarkan gambar

Cematilah gambar berikut kemudian berceritalah sesuai dengan gambar!



2) Wawancara

Soal-soal tes berbicara dengan tipe wawancara tentu disesuaikan dengan tujuan tes tersebut. Soal-soal sebagai pertanyaan wawancara disiapkan sebelum tes itu sendiri dilakukan. Tujuannya adalah agar tes yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3) Bercerita

Soal berbicara untuk bentuk bercerita ini kurang lebih sama dengan berbicara berdasarkan gambar. Perbedaannya adalah bahan berbicara tidak harus selalu dibatasi pada gambar yang disediakan, namun dapat berdasarkan rangsang suara, tayangan, tema tertentu, pengalaman, buku bacaan atau dibebaskan sama sekali. Rangsang-rangsang tersebut tentu disiapkan sesuai dengan tujuan dan tingkatan yang dibidik.

c. Rubrik Penilaian Tes Berbicara

Rubrik penilaian sebagai pedoman dalam menindaklanjuti hasil tes siswa sangat diperlukan agar hasil penilaian bersifat objektif. Secara sepintas, kita memang dapat mengetahui mana siswa yang sudah terampil berbicara dan mana yang belum. Meskipun demikian, rubrik penilaian harus tetapi disusun agar menekan subjektivitas.

Rubrik penilaian tidak memiliki format/sistematika yang baku. Intinya, rubrik penilaian tes berbicara disusun dengan memperhatikan bentuk tes berbicara, aspek serta kriteria yang hendak dinilai dengan mengacu pada tujuan apa yang hendak dicapai. Hal ini memungkinkan rubrik penilaian untuk setiap bentuk tes berbicara menjadi berbeda.

Berikut ini contoh rubrik penilaian berbicara, khususnya untuk keterampilan menanggapi.

Rubrik Penilaian Keterampilan Menanggapi

No.	Aspek yang dinilai	Komponen	Skor			
			1	2	3	4
1.	Bahasa	• kosakata tepat dan luas • struktur kalimat runtut • bahasa baik dan sopan • singkat, jelas, padat dan tidak berbelit-belit				
2.	Isi	• apa yang dibicarakan sesuai dengan topik • gagasan disertai dengan alasan • bertujuan untuk menyampaikan masalah, bukan mengejek • ide orisinal				

3.	Peng-organisasian gagasan	• pendahuluan (ucapan terima kasih dan kelebihan/informasi positif) • kekurangan/kelemahan • perbaikan/solusi • penutup (simpulan dan terima kasih)				
4.	Penyampaian	• volume suara jelas • berbicara dengan lancar/tidak terbata-bata • intonasi tepat • jeda sesuai pembicaraan				
5.	Performansi	• tatapan mata tegas • gerak-gerik wajar/tidak berlebihan • ekspresi mendukung isi • gaya pengucapan lugas/tidak kaku				

Keterangan:

1. = Peserta didik hanya memenuhi satu komponen
2. = Peserta didik memenuhi dua komponen
3. = Peserta didik dapat memenuhi tiga komponen
4. = Peserta didik dapat memenuhi empat komponen

<i>Komentar:</i>

Rubrik Penilaian Keterampilan Presentasi

No.	Aspek	Komponen	Ketercapaian		
			1	2	3
1	Kesiapan	Percaya diri			
		Tidak terpaku pada teks			
		Memaparkan tujuan dengan jelas			
2	Penguasaan materi	Isi presentasi jelas			
		Semua isi saling berkaitan			
		Tidak keluar dari topik			
3	Struktur presentasi	Diawali oleh pendahuluan			
		Dilanjutkan dengan isi			
		Diakhiri dengan penutup			
4	Penguasaan audiensi	Pandangan mata tegas			
		Suara jelas			
		Tanggap terhadap respon audiensi			
5	Bahasa	Kosakata tepat			
		Struktur kalimat runtut			
		Bahasa sopan			
6	Penampilan	Pakaian rapi dan sopan			
		Gerak-gerik wajar/tidak berlebihan			
		Ekspresi mendukung isi			
7	Pemanfaatan media	Media dirancang secara kreatif			
		Terampil memanfaatkan media			
		Media mendukung presentasi			

8	Pengorganisasian waktu	Cermat memanfaatkan waktu			
		Presentasi tidak berbelit-belit			
		Waktu presentasi sesuai dengan yang ditentukan			

Keterangan:

1. = Peserta didik hanya memenuhi satu komponen
2. = Peserta didik memenuhi dua komponen
3. = Peserta didik dapat memenuhi tiga komponen

<i>Komentar:</i>

2. Latihan

Setelah mempelajari bahasan mengenai tes berbicara. Kerjakanlah latihan soal berikut!

- 1) Uraikanlah bentuk-bentuk tes berbicara!
- 2) Apa saja yang harus diperhatikan dalam menyusun rubrik penilaian tes berbicara? Uraikan!
- 3) Buatlah seperangkat tes berbicara dengan disertai rubrik penilaiannya!

3. Rangkuman

Tes berbicara penting dilakukan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam mengungkapkan ide dan gagasan secara lisan serta melatih siswa untuk menjadi lebih berani. Meskipun demikian, diperlukan kerja ekstra dalam melakukan tes berbicara, utamanya berkaitan

dengan masalah waktu. Karena setiap siswa harus dinilai satu persatu secara bergiliran, maka dibutuhkan waktu yang cukup panjang untuk melakukan kegiatan ini.

Untuk melakukan tes berbicara, diperlukan persiapan khusus seperti menentukan bentuk berbicara, waktu berbicara, bahan menyangkut tema, media serta aspek yang dinilai sesuai dengan sasaran dan tujuan tes. Selanjutnya, penyusunan soal berbicara dikategorikan cukup praktis karena hanya berupa instruksi singkat. Contoh soal berbicara adalah *cermatilah gambar berikut kemudian berceritalah sesuai dengan gambar!*.

Dalam tes berbicara, yang perlu diperhatikan adalah penyusunan rubrik penilaian. Rubrik penilaian merupakan fokus untuk mendapatkan data sesungguhnya karena inilah panduan dalam memberikan nilai, baik secara kuantitas maupun kualitas. Rubrik penilaian tes berbicara disusun dengan memperhatikan bentuk tes berbicara, aspek serta kriteria yang hendak dinilai dengan mengacu pada tujuan apa yang hendak dicapai.

C. Penutup

1. Evaluasi

Anda telah berhasil mempelajari bahasan mengenai tes berbicara. anda juga telah mencoba mengerjakan latihannya. Sebagai evaluasi, kerjakanlah soal berikut!

- 1) Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat ...
 - a. reseptif
 - b. produktif
 - c. impresif
 - d. aktif
 - e. proaktif

- 2) Berikut ini merupakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan tes berbicara, *kecuali* ...
 - a. penentuan bentuk berbicara
 - b. penentuan waktu berbicara
 - c. tempat berbicara
 - d. bahan dan media
 - e. aspek yang dinilai
- 3) Tes berbicara dapat dilakukan untuk menilai berbagai komponen secara terpadu, *kecuali* ...
 - a. bahasa
 - b. isi
 - c. struktur isi
 - d. struktur bahasa
 - e. performansi

2. Kunci Jawaban

- 1) B
- 2) C
- 3) C

3. Tindak Lanjut

Buatlah kelompok antara 4-5 orang, kemudian tukarkanlah se-perangkat tes berbicara dengan rubrik penilaiannya yang telah Anda susun dengan teman sekelompok! Koreksilah tes berbicara yang telah disusun rekan Anda! Diskusikan dan saling sempurnakan!

Bab 5

Alat Evaluasi Tes Membaca

A. Pendahuluan

1. Deskripsi Singkat

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat aktif reseptif, sama halnya dengan menyimak. Perbedaannya terletak pada media, jika menyimak merupakan kegiatan melalui audio, membaca merupakan kegiatan melalui visual. Membaca seringkali mendapat perhatian lebih dibandingkan dengan keterampilan lainnya, meskipun sesungguhnya Indonesia masih terkenal dengan negara yang tingkat kegiatan membacanya rendah. Bahkan, Indonesia dikenal dengan sebutan nol buku. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah mencanangkan agar setiap tingkat pendidikan menargetkan jumlah buku yang wajib dibaca.

Untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca seseorang, tentu diperlukan tes membaca. Apa dan bagaimana tes membaca akan diuraikan dalam bahasan ini. Topik bahasan pada bagian ini adalah:

- a. Persiapan khusus tes membaca
- b. Soal tes membaca
- c. Rubrik penilaian tes membaca

2. Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat menguraikan dan menyusun alat tes membaca.

3. Indikator

Pencapaian kompetensi ditandai dengan lima ciri, yakni mahasiswa mampu:

- a. menjelaskan pentingnya tes membaca;
- b. melakukan persiapan khusus dalam menyusun tes membaca;
- c. menyiapkan bahan tes membaca;
- d. menyusun tes membaca dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan; serta
- e. menyusun rubrik penilaian tes membaca.

4. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran ini, mahasiswa diharapkan mampu menyusun tes membaca dengan memperhatikan tingkat kesulitan.

B. Penyajian Isi

1. Uraian dan Contoh

Membaca merupakan salah satu kegiatan reseptif berbahasa yang berhubungan dengan tulisan. Artinya, kegiatan ini terjadi jika ada bahan-bahan yang dituangkan secara tertulis. Pernyataan tersebut senada dengan Nurgiyantoro (2012:368), yang menyatakan bahwa kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulis.

a. Persiapan khusus tes membaca

Sebelum menyusun tes membaca, ada beberapa pokok bahasan yang harus diketahui penilai, seperti batasan membaca, tingkatan membaca, serta seluk beluk wacana sebagai bahan tes membaca. Berikut ini akan diuraikan satu persatu.

1) Batasan membaca

Sebelum menentukan tes membaca, seorang penilai harus mengetahui benar siapa sasaran yang akan dikenakan tes. Dalam kegiatan membaca, terdapat dua jenis membaca berdasarkan sasaran dan tujuannya, yakni membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca permulaan merupakan proses seseorang menirukan tulisan menjadi bunyi. Namun, sesungguhnya hakikat membaca sering kali dititik beratkan pada membaca pemahaman dan inilah yang menjadi batasan dalam tulisan ini.

Hodgson dalam Tarigan (2008:7), membatasi pengertian membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dari pernyataan tersebut, dapat kita ambil simpulan bahwa menurut Hodgson, membaca bukan semata melambangkan lambang-lambang tulis menjadi bunyi, tapi lebih kepada memahami isi/makna yang dituangkan penulis dalam tulisannya.

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Finochiaro dan Bonomo dalam Tarigan (2008:9). Mereka menyebutkan, bahwa *reading* atau membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis. Semakin jelaslah sudah bahwa membaca dalam kategori ini jauh lebih

tinggi tingkatannya dibandingkan dengan membaca permulaan. Indra yang digunakan untuk membaca pada konteks ini bertul-betul mata dan otak, bukan mata dan mulut seperti pada membaca permulaan.

2) Tingkatan Membaca

Djiwandono (2011:116) menyatakan, bahwa pada dasarnya tes kemampuan membaca sama dengan tes kemampuan menyimak. Menurutnya, kedua tes tersebut menjadi sama karena kedua kemampuan tersebut merupakan kemampuan pasif-reseptif (ada pula yang menyebutkan aktif-reseptif), hanya mediumnya dan penggunaan indranya sajalah yang berbeda. Medium menyimak adalah lisan, sementara medium membaca adalah tulis; indra yang digunakan dalam menyimak adalah telinga dan otak, sementara indra yang digunakan dalam membaca adalah mata dan otak.

Tes membaca diberikan kepada pembelajar untuk mengetahui sejauh mana pembelajar tersebut memahami wacana tulis. Berdasarkan tingkatannya, Farr dalam Djiwandono (2011:116), membagi kemampuan membaca ke dalam tiga tingkatan, yakni kemampuan tingkat dasar, kemampuan tingkat menengah, dan kemampuan tingkat lanjut. Rincian kemampuan menjadi indikator pembeda ketiga tingkatan tersebut. Berikut ini adalah tabel yang akan memberikan penjelasan lebih konkrit antara perbedaan ketiga tingkatan yang telah disebutkan.

Ikhtisar Rincian Kemampuan Memahami Bacaan Berbagai Tingkatan (Djiwandono, 2011:117)

No.	Tingkat Kemampuan	Rincian Kemampuan
1	Dasar	(1) Memahami arti kata-kata sesuai penggunaan dalam wacana (2) Mengenali susunan organisasi wacana antar hubungan bagian-bagiannya (3) Mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkap dalam wacana (4) Mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat dalam wacana
2	Menengah	(1) s/d (4) sda. Dasar (5) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya terdapat dalam wacana meskipun diungkapkan dengan kata-kata yang berbeda (6) mampu menarik inferensi tentang isi wacana
3	Lanjut	(1) s/d (6) sda. Menengah (7) mampu mengenali dan memahami kata-kata dan ungkapan-ungkapan untuk memahami nuansa sastra (8) mampu mengenali dan memahami maksud dan pesan penulis sebagai bagian dari pemahaman tentang menulis

Rincian kemampuan dalam tabel di atas harus sangat diperhatikan dalam menyusun tes kemampuan membaca. Hal ini ditujukan agar tes yang disusun sesuai dengan sasaran yang akan dites. Ketidaksesuaian tes dengan sasaran akan menimbulkan hasil yang biasa.

3) Wacana dalam Tes Membaca

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa membaca berkaitan erat dengan teks atau wacana. Maka dari itu, sebelum mengetahui bentuk tes membaca, penting kiranya mengetahui seluk beluk wacana itu sendiri, mulai dari isi wacana, panjang pendek wacana, hingga jenis wacana.

a) Tingkat kesulitan wacana

Mengetahui tingkat kesulitan wacana sangat penting dalam menentukan bahan tes membaca. Nurgiyantoro (2012:371) mengemukakan bahwa tingkat kesulitan wacana terutama ditentukan oleh kekompleksan kosakata dan struktur serta kadar keabsahan informasi yang dikandung.

Tingkat kesulitan wacana akan sangat menentukan tingkat keterpahaman pembaca. Semakin sulit tingkat kesulitan wacana, maka tingkat pemahaman akan menjadi tinggi; semakin mudah tingkat kesulitan wacana, maka tingkat pemahaman akan menjadi lebih rendah. Nurgiyantoro (2012:371), menyatakan bahwa secara umum orang mengatakan bahwa wacana yang baik untuk bahan tes kompetensi membaca adalah wacana yang tingkat kesulitannya sedang.

Untuk mengukur tingkat kesulitan wacana, salah satu caranya adalah dengan menggunakan teknik *cloze*. Gunamega (2012:online), menyebutkan bahwa teknik *cloze* atau *cloze procedure* mula-mula diperkenalkan oleh Wilson Taylor (1953), dengan nama '*cloze procedure*'. Taylor mengembangkannya menjadi sebuah alat ukur keterbacaan wacana. Teknik ini diilhami oleh suatu konsep dalam ilmu jiwa Gestalt, yang dikenal dengan istilah

'*closure*'. Konsep ini menjelaskan tentang kecenderungan manusia untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap secara mental menjadi satu kesatuan yang utuh; kecenderungan untuk mengisi atau melengkapi sesuatu yang sesungguhnya ada namun tampak dalam keadaan yang tidak utuh; melihat bagian-bagian sebagai suatu keseluruhan.

Gunamega (2012:online), mengemukakan bahwa teknik *klose* memiliki manfaat dalam kegiatan membaca. Adapun manfaat yang disebutkan antara lain adalah untuk mengukur tingkat keterbacaan sebuah wacana, guna menguji tingkat kesukaran dan kemudahan bahan bacaan; mengklasifikasikan tingkat baca siswa: pembaca independen, instruksional, atau frustrasi; dan mengetahui kelayakan wacana sesuai dengan peringkat siswa.

Dalam membuat bahan *cloze-test*, Gunamega (2012:online), mengemukakan beberapa penyempurnaan konstruksi *cloze procedur* menurut John Haskall, yakni:

- (1) Memilih suatu teks yang panjangnya lebih kurang 250 kata.
- (2) Biarkan kalimat pertama dan terakhir utuh.
- (3) Mulailah penghilangan itu dari kalimat kedua, yakni pada setiap kata kelima. Pengosongan ditandai dengan garis lurus mendatar.
- (4) Jika kebetulan kata kelima jatuh pada kata bilangan, janganlah melakukan delisi pada kata tersebut. Biarkan kata itu hadir secara utuh, sebagai gantinya mulailah kembali dengan hitungan kelima.

Nurgiyantoro (2012:372), mengemukakan bahwa jika rata-rata jawaban betul peserta didik dalam mengerjakan *cloze-test* minimal 75%, wacana tersebut dinyatakan mudah. Sebaliknya, jika rata-rata betul kurang dari 20%, wacana itu dinyatakan sulit bagi peserta didik yang bersangkutan.

b) Isi wacana

Dalam memilih wacana sebagai bahan tes membaca diperlukan pertimbangan lain selain tingkat kesulitan wacana, pertimbangan itu adalah isi wacana yang akan dijadikan bahan tes. Isi wacana hendaknya harus disesuaikan perkembangan jiwa, minat dan kebutuhan siswa. Namun demikian, terkadang sulit untuk memperhatikan aspek-aspek tersebut dalam pemilihan wacana. Untuk menyiasati hal itu Nurgiyantoro (2012:372), memberikan solusi bahwa setidaknya wacana yang dipilih sesuai dengan tujuan membaca. Menurutnya, tujuan membaca terutama yang berkaitan dengan pemahaman bacaan adalah untuk memperluas dunia dan horiso peserta didik, memerlukan teknologi, berbagai hal dan budaya dari berbagai pelosok daerah dan negara lain.

Selanjutnya, Nurgiyantoro (2012:372), memberikan pernyataan bahwa mencapai tujuan membaca tersebut dapat dilakukan dengan cara menyediakan bacaan yang berkaitan dengan sejarah perjuangan bangsa, pendidikan moral, kehidupan beragama, berbagai karya seni, berbagai ilmu pengetahuan populer, dan lain sebagainya. Akan tetapi, pemilihan bacaan tersebut tetap harus dengan

memperhatikan norma dan etika atau dengan kata lain harus selektif.

c) Panjang pendek wacana

Dalam memilih atau membuat bahan bacaan untuk tes membaca, panjang dan pendeknya wacana juga penting untuk dipertimbangkan. Wacana yang terlalu panjang akan mempengaruhi kondisi psikologis siswa, sehingga mereka akan enggan membaca. Nurgiyantoro (2012:373) menyatakan bahwa wacana sebagai bahan bacaan dapat berupa satu atau dua alenia, atau sekitar kira-kira sebanyak 50 sampai 100 kata saja. Bahkan, wacana pendek dapat hanya terdiri atas satu atau dua kalimat saja dengan satu pertanyaan untuk kemudian diparafrasekan.

d) Jenis wacana

Nurgiyantoro (2012:373), mengemukakan bahwa jenis wacana yang dipergunakan sebagai bahan untuk tes kompetensi membaca dapat berupa wacana yang berjenis prosa nonfiksi, dialog, teks kesastraan, tabel, diagram, iklan, dan lain sebagainya. Pemilihan jenis wacana sebenarnya disiapkan berdasarkan tujuan tes membaca itu sendiri. Namun, biasanya menurut Nurgiantoro (2012:373), wacana yang berbentuk prosa yang banyak digunakan orang.

b. Soal Tes Membaca

Sama halnya dengan tes menyimak, permasalahan dalam tes membaca adalah bagaimana mengukur kemampuan pemahaman isi pesan tersebut, apakah sekedar menuntut peserta didik memilih jawaban yang telah disediakan atau menanggapi dengan bahasanya

sendiri. Ika sebuah tes sekadar menuntut peserta didik mengidentifikasi, memilih, atau merespon jawaban yang telah disediakan, misalnya pilihan ganda maka tes itu merupakan tes tradisional. Sebaliknya, jika tes itu menuntut peserta uji membuat jawaban sesuai dengan pemahamannya terhadap pesan dan membahasakan kembali baik secara lisan maupun tertulis, misalnya menceritakan kembali isi informasi yang terkandung dalam wacana yang bersangkutan. Tes membaca dengan menceritakan kembali merupakan tes yang integratis antara kemampuan reseptif dengan produktif.

Berikut ini akan diuraikan jenis-jenis tes atau soal dalam tes membaca.

1) Tes Kompetensi Membaca dengan Merespon Jawaban

Tes kompetensi ini mengukur kemampuan membaca peserta didik dengan cara memilih jawaban yang telah disediakan oleh pembuat soal. Dilihat dari kerja peserta ujian dan koreksi hasil ujian, tes ini lebih praktis, kemudian tes ini dikenal sebagai tes tradisional.

Untuk membuat soal tes tradisional, penguji terlebih dahulu menentukan kompetensi dasar dan indikator serta kisi-kisinya. Kemudian memilih wacana tertulis yang tepat yang berasal dari berbagai sumber. Berikut contoh tes kompetensi membaca dengan merespon jawaban atau tes tradisional baik berupa wacana prosa, dialog, tabel, dan iklan.

(a) Tes Pemahaman Prosa

Hal yang harus diingat oleh penguji bahwa untuk dapat mengerjakan soal, peserta didik harus benar-benar membaca dan memahami teks bacaan. Jadi, sebagai penguji kita tidak boleh menanyakan hal-hal yang telah umum diketahui tanpa membaca. Soal yang biasa digunakan dalam tes ini adalah

tema, gagasan pokok, gagasan penjelas, makna tersurat dan tersirat, bahkan juga makna istilah dan ungkapan.

Contoh:

Kita tidak usah khawatir bahwa kebudayaan asing yang sering menjanjikan kesenangan, tetapi bertentangan dengan adat ketimuran akan merusak kehidupan para pemuda jika mereka telah memiliki benteng mental dan kepribadian yang tangguh.

Pernyataan berikut yang sesuai dengan wacana di atas adalah

- A. Kebudayaan asing yang menjanjikan kesenangan akan begitu saja merusak mental dan kepribadian pemuda.*
- B. Pemuda yang bermental dan berkepribadian tangguh akan dapat merusak kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan adat ketimuran.*
- C. Pemuda yang bermental dan berkepribadian tangguh tidak akan begitu saja terpengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan adat ketimuran.*
- D. Kebudayaan asing yang menjanjikan kesenangan yang tidak sesuai dengan adat ketimuran itu tidak dapat sama sekali memengaruhi pemuda yang bermental dan kepribadian tangguh.*

Jika wacana yang ditekankan agak panjang, satu wacana biasanya dibuat menjadi beberapa soal. Maka harus ada kejelasan perintah. Berikut ini contoh yang dimaksud.

Wacana di bawah ini untuk menjawab pertanyaan soal no 1, 2, 3.

Fenomena alam yang anomali, musim kemarau yang sangat kering dan musim hujan menimbulkan banjir dimana-

mana, berujung pada kacaunya budidaya pertanian. Sebagai bangsa dan Negara agraris, yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, kondisi alam yang kurang menguntungkan harus kita hadapi. Kuncinya adalah adanya kebijakan yang antisipasif. Penurunan produksi pertanian memunculkan gejolak harga pangan. Walau keadaan ini sudah rutin terjadi, kita selalu saja tersentak menghadapi kenyataan ini. Era pangan murah khususnya beras mungkin memang sudah berakhir. Kita paham betul masyarakat Indonesia sangat bergantung pada beras sebagai pangan utama. Negara produsen beras cenderung untuk tidak mengekspor untuk mengantisipasi keamanan pangan rakyatnya. Itulah nasionalisme dan antisipasi yang cermat. Masuknya spekulasi di pasar komoditas memberikan andil pada kekacauan harga.

1. Di bawah ini merupakan penyebab mahalnya beras menurut wacana di atas, kecuali
 - A. masuknya spekulasi di pasar komoditas pangan
 - B. budidaya pertanian yang kacau karena anomali alam
 - C. era pangan murah memang sudah berakhir
 - D. kebijakan pemerintah yang kurang antisipasif
2. Tema utama wacana di atas adalah
 - A. Fenomena alam tidak dapat ditentukan
 - B. Kebijakan yang antisipasif
 - C. Komoditas yang mahal
 - D. Masuknya spekulasi yang merusak harga
3. Istilah “budidaya” pada “budidaya pertanian” di atas dapat pula dibenarkan penggunaannya pada kalimat berikut.
 - A. Tanah kosong di sekitar rumah dapat dimanfaatkan untuk budidaya tanaman obat.

- B. Petani giat melakukan budidaya untuk mengairi sawah agar tidak kekeringan.
- C. Pemberian modal cukup ditambah budidaya yang baik akan meningkatkan usaha.
- D. Semua pekerjaan memerlukan budidaya yang sungguh-sungguh agar berhasil.

Tes kemampuan pemahaman wacana dapat juga berupa kemampuan membedakan informasi dalam wacana yang berupa fakta dan pendapat, atau membedakan apakah informasi (penuturan) itu berupa laporan, penyimpulan, atau penilaian. Berikut ini contoh yang dimaksud.

Seorang pejabat senior kabinet Italia hari Sabtu terluka karena diserang sekelompok orang bersenjata. Pengawal pribadinya yang merangkap sopir bertindak cepat, membalas menyerang dan menembak mati wanita penyerang. Pejabat itu, Antonio Empoli, disergap gerilya kota ketika berhenti sebentar di sebuah kios Koran dalam perjalanan kantor. Ia selamat dari usaha pembunuhan akibat kesigapan pengawal sekaligus sopirnya.

Di bawah ini merupakan kalimat-kalimat dari wacana yang berupa fakta, kecuali

- A. Seorang pejabat senior Italia diserang sekelompok orang bersenjata.
- B. Pengawal pribadinya yang merangkap sopir bertindak cepat.
- C. Pejabat senior itu disergap gerilya kota ketika sedang berhenti di sebuah kios.
- D. Ia selamat dari usaha pembunuhan akibat kesigapan pengawal sekaligus sopirnya.

(b) Tes Pemahaman Wacana Dialog

Sama halnya dengan bentuk wacana prosa, tes membaca dalam bentuk dialog juga lazimnya dimaksudkan untuk mengukur kemampuan pemahaman isi wacana. Macam soalnya juga dapat dibuat bervariasi. Berikut contohnya.

Wacana dialog di bawah ini untuk mengerjakan butir soal no 1, 2, dan 3.

TIN : Ton, selamat ya! Saya ikut berbangga atas keberhasilan ujianmu.

TON: Terima kasih Tin! Semua ini terjadi karena adanya dorongan dari berbagai pihak. Dan Kau, terlebih lagi.

TIN : Ah Kau ini, ada-ada saja. Apa rencanamu kini? Mau mendaftarkan kuliah di mana?

TON: itulah masalahnya, Tin! Sebetulnya aku sangat berminat. Tapi, aku sadar keadaan orang tuaku. Lagi pula, apakah hanya dari bangku perkuliahan saja yang menjamin masa depan kita?

TIN : Tentu saja tidak, Ton! Tetapi, sayang kalau Kau tak kuliah. Bukankah nilaimu yang tertinggi di sekolah?

TON: Apa gunanya nilai tinggi, Tin, jika kita tak mampu mengatasi masalah sendiri? Bukankah ada seribu jalan untuk sampai ke Mekkah?

1. *Ton tidak dapat memenuhi keinginan untuk kuliah sebab*
 - A. *Ia menyadari keadaan orang tuanya yang tidak mampu.*
 - B. *Ia tahu ada banyak cara hidup dapat ditempuh selain berkuliah*

C. Perkuliahan bukan satu-satunya yang menjamin kehidupan masa depan.

D. Ingin menunjukkan bahwa ia dapat menyelesaikan persoalannya sendiri.

2. *Bagaimana sikap Ton terhadap nilainya yang tinggi?*

A. Tidak meyakini bahwa perkuliahan merupakan satu-satunya jalan yang menjamin kehidupan masa depan.

B. Menunjukkan bahwa dia dapat menyelesaikan masalah sendiri dengan tidak usah selalu mendambakan perkuliahan.

C. Nilai yang tinggi sudah tentu menjamin bahwa yang bersangkutan dapat mengatasi permasalahannya sendiri.

D. Menyadari betul bahwa ada banyak cara dan jalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3. *Kata-kata Ton yang membuktikan bahwa ia memandang tingginya prestasi lebih merupakan beban daripada kebanggaan ialah*

A. Sebetulnya aku sangat berminat. Tapi, aku sadar keadaan ortang tuaku.

B. Apakah hanya dari bangku perkuliahan saja yang menjamin masa depan kita?

C. Apakah gunanya nilai tinggi, jika tak mampu mengatasi masalah sendiri?

D. Bukankah ada seribu jalan untuk sampai di Mekkah?

c) Tes Pemahaman Wacana Kesastraan

Berbagai teks genre sastra baik berupa fiksi, puisi maupun terks drama diambil sebagai bahan pembuatan tes membaca. Kecuali puisi pengambilan bahan biasanya dengan mengutip

sebagian teks yang secara singkat telah mengandung unsur tertentu yang layak untuk diteskan. Berikut contoh tes pemahaman wacana kesastraan genre puisi.

Lagu gadis Itali

Sitor Situmorang

Kerling danau di pagi hari

Lonceng gereja di bukit Itali

Andai abang tak kembali

...

Larik yang tepat untuk melengkapi puisi di atas adalah

- A. *Aku pasti akan merindu*
- B. *Adik menunggu sampai mati*
- C. *Abang lenyap hatiku hancur*
- D. *Mengejar banyang di salju gugur*

Wacana prosa dan dialog sebagaimana dikemukakan sebelumnya dapat berasal dari teks kesastraan, yaitu teks fiksi dan drama. Namun, bagaimanapun harus diakui bahwa teks-teks kesastraan hadir bukan semata-mata untuk dipahami, melainkan juga untuk dinikmati bukan saja lewat kenikmatan intelektual, tetapi juga kenikmatan emosional. Berikut contoh tes pemahaman wacana kesastraan genre fiksi dan drama.

Namun perempuan itu tidak beranjak. Kencana hanya berdiri mematung di samping suaminya yang tak peduli. Dipandangnya dengan seksama sosok laki-laki miliknya. Ya, laki-laki yang telah bertahun-tahun hidup bersamanya. Laki-laki yang telah membawanya pergi ke sebuah dunia yang membuatnya tidak berdaya, dan arena itu begitu dicintainya.

(Kenanga karya Oka Rusmini)

Sudut pandang kutipan novel tersebut adalah

- A. *Orang pertama pelaku sampingan*
- B. *Orang ketiga pelaku sampingan*
- C. *Orang pertama pelaku utama*
- D. *Orang ketiga pelaku utama*

Irfan : puk..... pukpuk....!

Fitri : (tersentak dari lamunan dan memasang pendengaran, terdengar suara yang asing baginya)

Irfan : Nta puk!

Fitri : (berlari menghampiri adiknya yang beranjak remaja dan bertubuh hampir sama)

Apa Fan? Kamu minta apa? (bertanya dengan lembut)

Irfan : (meraung-raung hingga air liurnya berceceran)

Fitri : (menghela nafas dan menggelap mulut Irfan) cup.....sst.....cup.....! Irfan mau apa sayang? (dielusnya kepala Irfan, adiknya yang idiot, dan ditundukkannya kepala pemuda yang bertubuh hampir sama besar itu di pangkuannya)

Irfan : mau puk?

Watak Fitri pada kutipan teks drama di atas adalah

- A. *Pelamun dan penyabar*
- B. *Penyabar dan penyayang*
- C. *Penyayang dan pemalas*
- D. *Penyabar dan pemalas*

d) Tes Pemahaman Wacana Lain: Surat, Tabel, dan Iklan

Berbagai jenis wacana khususnya surat, tabel, diagram, iklan, erat kaitannya dengan kehidupan peserta didik. Untuk memenuhi kebutuhan itu maka konsekuensinya haruslah diujikan untuk mengetahui capaian kompetensi peserta didik. Wacana surat yang akan diujikan haruslah dibatasi pada

berbagai jenis surat resmi, maksudnya bukan surat pribadi.
Berikut contoh tes pemahaman wacana surat.

<i>Bimbingan Haji dan Umrah</i> MULTAZAM Dewan Dakwah Islamiah Indonesia Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta Akte Notaris Nukman Muhammad, S.H., M.B.A. no. 22/1995 Sekretarit: jalan Yogyakarta, 20 Desember 2013 Undangan: Sabtu, 2 Januari 2013 Kepada Yth. Jama'ah Haji KBIH MULTAZAM Di tempat Assalamualaikum Wr.Wb. Mengharap kehadiran Bapak/Ibu/ Saudara pada acara silaturahmi yang insyaallah akan diselenggarakan pada hari Sabtu, 2 Januari 2013, pukul 08.30-11.00 d PP Ibnu Qoyyim, Jl. Wonosari, km 11 (utara pom bensin Tegalyoso, Sitimulya, Piyungan, Bantul) dengan acara: 1) mangayubagya kedatangan jama'ah haji Multazam 1430H/2009M, dan 2) laporan keuangan bimbingan dan penyerahan sisa dana bimbingan ke PP Ibnu Qoyyim.
--

- Sesuai dengan isi surat di atas, undangan ini berlaku untuk orang-orang berikut, kecuali
 - Semua masyarakat Islam di Yogyakarta
 - Jamaah haji Multazam yang baru pulang dari berhaji.
 - Jamaah haji Multazam secara keseluruhan termasuk yang lama
 - Panitia pemberangkatan dan pemulangan jamaah haji Multazam.

Wacana tabel

Tabel Data Pasien Demam Berdarah

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Masuk	Pulang	Lama
1.	Sanim	15	L	6/8	10/8	4
2.	Tukiyyem	10	P	5/8	11/8	6
3.	Dora	8	P	8/8	15/8	7
4.	Tono	7	L	8/8	14/8	6
5.	Oneng	6	P	10/8	20/8	10

Penjelasan di bawah ini yang tepat sesuai dengan isi tabel di atas tersebut adalah

- Penderita demam berdarah umumnya berusia di bawah 10 tahun.
- Perawatan pasien paling cepat 6 hari.
- Pasien yang paling lama dirawat adalah Oneng
- Lama perawatan pasien demam berdarah adalah 10 hari

Wacana Iklan

- “LOWONGAN SATPAM (WANITA): tinggi badan minimal 165, single, pendidikan min SMA, bersedia tugas luar kota & luar jawa.
SPG & SALESMAN: tinggi badan min 160, single, min SMA, bersedia tugas luar kota & luar jawa.
DRIVER: pendidikan min SMP, memiliki SIM BI, bersedia tugas luar kota & luar jawa.

Iklan di sebuah surat kabar di atas menyatakan hal-hal sebagai berikut, kecuali

- Ada tiga macam pekerjaan yang ditawarkan.
- Pelamar harus memiliki pendidikan minimal tertentu.

- C. *Lowongan pekerjaan semuanya hanya untuk perempuan*
- D. *Jika diterima, pelamar harus mau dipekerjakan di manapun.*

(e) Tes Kompetensi membaca dengan Mengonstruksi Jawaban

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa tes kompetensi membaca dengan mengonstruksi jawaban menuntut para peserta didik untuk berunjuk kerja secara aktif produktif, mereka harus menngemukakan jawaban sendiri dengan mengkreasikan bahasa berdasarkan informasi dari wacana yang dteskan. Tugas dalam bentuk ini merupakan tugas otentik. Berikut contoh-contohnya.

(1) Pertanyaan Terbuka

Pertanyaan yang tidak sekedar mengingat dan menyebutkan fakta yang ada di dalam teks, pertanyaan yang memaksa peserta didik berpikir tinggi, analitis, sintesis, dan *evaluative* merupakan pertanyaan yang harus disiapkan guru dalam membuat pertanyaan terbuka. Berikut contohnya.

Shahab yang meneliti masyarakat betawi melihat bahwa wanita mempunyai kesempatan amat terbatas dalam peningkatan pendidikan. Hal itu disebabkan keterbatasan fasilitas pendidikan di Jakarta dan kondisi ekonomi mereka. Walau ada peningkatan sikap terhadap arti pendidikan, perubahan itu belumlah memadai. Situasi ini menjadi lebih buruk karena kawin usia muda dianggap lebih penting daripada pendidikan.

Ia mengatakan bahwa pendidikan jelas meningkatkan posisi wanita. Sebab, pendidikan membekali pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan dalam kehidupan

modern yang memungkinkan mereka bisa bersaing dengan pria. Tetapi, hanya segelintir wanita Betawi mengenyam pendidikan tinggi. Kebanyakan mereka pergi ke sekolah-sekolah agama, namum tak dapat mengubah posisi mereka karena tidak mendapatkan bekal yang dibutuhkan untuk memainkan peran dalam kehidupan modern.

Pertanyaan yang ditugaskan misalnya sebagai berikut.

1. *Apa yang mungkin terjadi seandainya masyarakat Betawi, khususnya kaum wanita, mau menunda usia perkawinannya?*
 2. *Jika tingkat pendidikan kaum wanita Betawi relatif lebih tinggi, benarkah hal itu akan mengangkat mereka?*
 3. *Bagaimanakah kita dapat memanfaatkan sekolah-sekolah agama untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tertentu seperti yang diberikan di sekolah-sekolah umum.*
 4. *Bagaimanakah cara terbaik untuk mengubah sikap masyarakat Betawi, khususnya kaum wanita, agar lebih mementingkan pendidikan yang lebih tinggi daripada kawin usia muda?*
 5. *Tindakan apa saja yang kiranya baik ditempuh untuk memajukan tingkat pendidikan kaum wanita betawi?*
- 2) Tugas Menceritakan Kembali

Seperti halnya pertanyaan terbuka, tugas menceritakan kembali juga menuntut peserta didik harus benar-benar memahami isi wacana, berdasarkan pemahaman itulah mereka tampil untuk menceritakan

kembali isi wacana dengan mengreasi dan mengonstruksi bahasa sendiri baik lisan maupun tulisan.

Untuk keperluan penyekoran, guru harus menyiapkan rubrik. Aspek yang diskor haruslah terdiri dari dua komponen, yaitu kepetaptan pesan dan bahasa, kemudian keduanya dirinci menjadi beberapa subkomponen. Untuk pembelajar tingkat awal skor mestinya lebih besar untuk komponen ketepatan bahasa, sedang untuk pembelajar tingkat lanjut lebih tinggi untuk komponen ketepatan isi pesan. Namun, jika kita ingin aman sebaiknya sama untuk komponen keduanya. Berikut contohnya.

Tugas: Bacalah dengan cermat wacana di hadapan Anda. Setelah itu, Anda diminta untuk menceritakan kembali dengan bahasa sendiri secara lisan (atau tertulis) isi wacana tersebut!

Wacana bacaan: (boleh wacana apa saja yang dipandang tepat untuk peserta didik yang diuji. Misalnya teks prosa nonfiksi, teks kesastraan, dialog, surat, dan lain-lain yang disesuaikan dengan indikator.

c. Rubrik Penilaian Tes Membaca

Untuk mengolah data hasil tes membaca siswa diperlukan rubrik penilaian sebagai pedoman penskoran dan penilaian. Berikut ini contoh rubrik penilaian membaca.

Penilaian Kinerja Pemahaman Membaca secara Lisan

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Kefasihan				
		1	2	3	4	5
1.	Pemahaman isi teks					
2.	Pemahaman detil isi teks					
3.	Kelancaran pengungkapan					
4.	Ketepatan diksi					
5.	Ketepatan struktur kalimat					
6.	Kebermaknaan penuturan					
Jumlah skor:						

Penilaian Kinerja Pemahaman Membaca secara Tertulis

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Kefasihan				
		1	2	3	4	5
1.	Pemahaman isi teks					
2.	Pemahaman detil isi teks					
3.	Ketetapan Organisasi isi teks					
4.	Ketepatan diksi					
5.	Ketepatan struktur kalimat					
6.	Ejaan dan tata tulis					
7.	Kebermaknaan penuturan					
Jumlah Skor:						

Catatan:

- 1) Penentuan aspek yang dinilai dapat dibuat sendiri oleh guru tergantung pada keyakinan sendiri, tetapi prinsipnya harus menyangkut unsur dan subinsur isi pesan dan bahasa.
- 2) Tingkat kefasihan atau tingkat penguasaan ditentukan 1-5 (dapat juga: 1-4). Kita tinggal mencentang tingkat kefasihan yang dicapai seorang peserta didik.

- 3) Ketentuan pemilihan tingkat kefasihan secara umum adalah sebagai berikut: 1 = kurang sekali, tidak unsur yang benar; 2 = kurang, ada sedikit unsur benar; 3 = sedang, jumlah unsur benar dan salah kurang lebih seimbang; 4 = baik, ketepatan tinggi dengan sedikit kesalahan; 5 = baik sekali, tepat sekali, tanpa atau hampir tanpa kesalahan.
- 4) Ketentuan tersebut juga berlaku untuk semua rubrik yang dikembangkan.
- 5) Rubrik yang dicontohkan di atas juga dapat dipakai untuk menilai unjuk kerja pemahaman menyimak
- 6) Skor seorang peserta uji diperoleh dengan menjumlah seluruh skor.

Nilai seorang peserta uji diperoleh dengan cara perhitungan persentase: jumlah skor dibagi skor maksimal kali 100 (atau 10) misalnya, jumlah skor 28 dan skor maksimal.

2. Latihan

Kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskanlah pentingnya tes membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia!
- 2) Apa sajakah persiapan khusus yang harus dilakukan dalam menyusun tes membaca?
- 3) Apa saja bahan yang harus dilakukan untuk menyiapkan tes membaca?
- 4) Susunlah sebuah alat tes membaca dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan!
- 5) Susunlah rubrik penilaian untuk alat tes membaca yang telah Anda kerjakan!

3. Rangkuman

Membaca merupakan kegiatan reseptif, yakni memahami ide dan gagasan yang disampaikan orang lain melalui lambang-lambang tertulis. Untuk menilai kemampuan seseorang dalam membaca diperlukan tes membaca. Dalam melakukan tes membaca, penyusun tes perlu memahami beberapa hal, yakni batasan membaca terkait membaca permulaan dan membaca pemahaman, tingkatan membaca, serta seluk beluk wacana sebagai bahan tes membaca mulai dari tingkat kesulitan wacana, isi wacana, panjang pendek wacana, hingga jenis wacana.

Soal tes wacana dapat disusun dengan berbagai bentuk, sesuai dengan jenis tes itu sendiri dan tujuan serta sasaran tes. Beberapa di antaranya adalah tes membaca dengan merespon jawaban; tes pemahaman wacana dialog; tes pemahaman wacana sastra; tes pemahaman wacana surat, grafik, tabel; atau tes membaca dengan mengonstruksi jawaban.

Rubrik penilaian tes membaca disesuaikan dengan jenis, bentuk, dan kompetensi yang dinilai. Rubrik penilaian membaca dengan tipe pilihan ganda cukup disusun dengan menyertakan kunci jawaban atas soal-soal yang diajukan. Namun, untuk tes dengan tipe-tipe penceritaan kembali isi bacaan dibutuhkan rubrik sesuai dengan jenis tes itu sendiri.

C. Penutup

1. Evaluasi

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat
 - a. aktif
 - b. produktif
 - c. reseptif

- d. proaktif
 - e. konstruktif
- 2) Wacana yang digunakan sebagai bahan tes kemampuan membaca sebaiknya menggunakan berbagai bentuk, *kecuali*
- a. prosa
 - b. puisi
 - c. dialog
 - d. kalimat
 - e. iklan
- 3) Aspek yang dinilai dalam tes membaca pemahaman adalah
- a. kemampuan menarik kesimpulan
 - b. gagasan yang terdapat dalam tulisan
 - c. pemahaman bahasa tulisan
 - d. lafal dan intonasi membaca
 - e. ide pokok tulisan

2. Kunci Jawaban

- 1) C
- 2) D
- 3) D

3. Tindak Lanjut

Duduklah berkelompok dengan tiga hingga empat rekan Anda kemudian buatlah seperangkat alat tes membaca! Setelah selesai, tukarkan hasil kerja kelompok dengan kelompok lainnya kemudian saling kritisi dan saling sempurnakan hasil kerja tersebut!

Bab 6

Alat Evaluasi Tes Menulis

A. Pendahuluan

1. Deskripsi Singkat

Evaluasi menulis merupakan salah satu kegiatan yang menarik. Selain karena ada produk konkret yang dapat dinilai, kegiatan ini juga dapat memberikan gambaran nyata mengenai kemampuan siswa, bukan saja yang bersifat abstrak seperti ide dan gagasan, tetapi juga yang bersifat konkret seperti masalah teknis dalam menulis. Sayangnya, kegiatan evaluasi menulis sering kali belum dilakukan secara optimal. Untuk dapat melakukan evaluasi tes menulis secara optimal, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Dalam bagian inilah hal-hal tersebut akan diuraikan. Topik besarnya adalah:

- a. Persiapan tes menulis
- b. Bahan tes menulis
- c. Rubrik penilaian tes menulis

2. Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat menguraikan dan menyusun alat tes menulis.

3. Indikator

Pencapaian kompetensi ditandai dengan lima ciri, yakni mahasiswa mampu:

- a. menjelaskan pentingnya tes menulis;
- b. melakukan persiapan dalam menyusun tes menulis;
- c. menyiapkan bahan tes menulis;
- d. menyusun tes menulis dengan disertai rubrik penilaiannya.

4. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran ini, mahasiswa diharapkan mampu menyusun tes menyimak dengan disertai rubrik penilaiannya.

B. Penyajian Isi

1. Uraian dan Contoh

Evaluasi menulis merupakan kegiatan yang penting dan menarik. Seperti yang kita ketahui, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting. Melalui tulisan seseorang dapat mencurahkan aspirasinya, melalui tulisan pula seseorang akan mendapat kedudukan yang diperhitungkan di masyarakat, tentunya tulisan yang dimaksud adalah tulisan yang berkualitas. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah tulisan tersebut berkualitas atau tidak diperlukan evaluasi menulis yang salah satu tujuannya adalah untuk menilai tulisan.

Dalam praktiknya, evaluasi menulis ini sering kali dianggap sebagai kegiatan yang rumit. Banyak mahasiswa pendidikan bahasa yang enggan melakukan penelitian tentang menulis dengan alasan sulit menilainya. Begitu juga dengan keadaan di lapangan. Penilaian menulis oleh guru cenderung bersifat subjektif. Artinya, guru sering kali menggunakan cara pandangnya sendiri tanpa menilai langsung apa yang seharusnya

dinilai. Sebagai ilustrasi, dalam evaluasi menulis, guru sering kali menilai tulisan siswa dari panjangnya tulisan atau rapi tidaknya tulisan. Keadaan tersebut ternyata terjadi karena dibutuhkan waktu yang cukup panjang untuk membaca tulisan siswa satu per satu. Padahal, kegiatan evaluasi menulis sangatlah penting. Selain untuk mengetahui kompetensi siswa dalam menulis, evaluasi menulis juga dibutuhkan untuk menambah motivasi dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis.

Keadaan seperti apa yang diilustrasikan di atas tentu tidak selayaknya terjadi. Sekali pun banyak celah muncul untuk sisi subjektivitas, kegiatan evaluasi tetap harus dilakukan secara objektif. Bagaimana cara menekan sisi subjektivitas dalam evaluasi menulis? Berikut ini uraiannya.

a. Persiapan Tes Menulis

Untuk melakukan tes menulis sebagai bagian dari evaluasi menulis, diperlukan beberapa persiapan. Persiapan-persiapan tersebut di antaranya adalah merumuskan tujuan tes menulis yang di dalamnya menyangkut kemampuan apa yang diukur dan dalam batas tingkatan apa. Artinya, dalam merancang tes menulis perlu ditetapkan terlebih dahulu jenis tulisan yang diharapkan serta batasan-batasannya. Dengan demikian, secara langsung ataupun tidak, penyusun tes menulis haruslah mengetahui jenis-jenis tulisan beserta unsur dan karakteristiknya dan tentu saja mengetahui teori-teori tersebut sesuai dengan sumbernya.

b. Bentuk Tes Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang bersifat produktif. Dengan demikian, dalam kegiatan menulis tentu ada hasil yang berupa tulisan. Oleh karena itu, dalam melakukan tes menulis jelaslah kiranya ditentukan terlebih dahulu bentuk tulisan yang dimaksud. Nurgiyantoro

(2009:298-305), mengemukakan setidaknya ada tujuh bentuk tugas menulis.

- 1) Menyusun alinea.
- 2) Menulis berdasarkan rangsang visual.
- 3) Menulis berdasarkan rangsang suara.
- 4) Menulis dengan rangsang buku.
- 5) Menulis laporan.
- 6) Menulis surat.
- 7) Menulis berdasarkan tema tertentu.

c. Rubrik Penilaian Tes Menulis

Perlu diingat bahwa untuk mengetahui hasil tes diperlukan tata cara pengolahan data hasil tes. Dalam menulis, hasil tes dapat dinilai dengan mengacu pada rubrik yang telah dipersiapkan sebelumnya. Ini dilakukan untuk menekan subjektivitas dalam penilaian menulis.

Rubrik penilaian tes menulis tentu disusun dengan memperhatikan tujuan tes serta jenis dan bentuk tes. Hanya saja, setiap rubrik penilaian menulis idealnya terdiri atas empat aspek yang dinilai, yakni aspek isi, organisasi/struktur isi, bahasa, serta mekanik. Setiap aspek tentu disesuaikan dengan karakteristik tulisan serta kompetensi yang dibidik.

2. Latihan

Kerjakanlah latihan soal berikut!

- 1) Uraikanlah apa yang dimaksud subjektivitas dalam evaluasi menulis!
- 2) Bagaimana cara menekan subjektivitas dalam evaluasi menulis!
- 3) Paparkanlah apa saja yang harus disiapkan dalam menyusun tes menulis! berikan contohnya!

- 4) Sebutkanlah tiga bentuk tes menulis yang sesuai digunakan pada tingkat SMA!
- 5) Buatlah sebuah tes menulis disertai dengan rubrik penilaiannya!

3. Rangkuman

Evaluasi tes menulis sangat penting dilakukan karena melalui evaluasi ini guru dapat mengetahui kompetensi siswa dalam menulis serta secara tidak langsung menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam menulis. Melalui evaluasi ini pula dapat diketahui bagaimana kualitas tulisan.

Evaluasi menulis sering kali dianggap sulit dan rumit sehingga pada akhirnya muncul unsur subjektivitas seperti menilai dengan melihat panjangnya tulisan atau rapi tidaknya tulisan. Untuk menekan unsur subjektivitas tersebut diperlukan rubrik penilaian tulisan. Rubrik ini disusun dengan mengacu pada teori-teori dan kompetensi yang dibidik. Rubrik penilaian tulisan yang tulisannya berupa paragraf atau karangan (teks) setidaknya terdiri atas empat aspek yang menjadi penilaian, yakni aspek isi, organisasi/struktur isi, bahasa, serta mekanik. Aspek yang ditekankan atau diprioritaskan dapat diberi bobot yang lebih besar dibandingkan aspek lainnya.

C. Penutup

1. Evaluasi

Pilihlah salah satu jawaban yang Anda anggap paling benar!

- 1) Berikut ini wujud subjektivitas yang sering muncul dalam penilaian menulis, *kecuali*....
 - a. menilai tulisan berdasarkan panjangnya
 - b. menilai tulisan berdasarkan kerapiannya

- c. menilai tulisan berdasarkan rubrik penilaian
 - d. menilai tulisan berdasarkan identitas penulis
 - e. menilai tulisan berdasarkan banyaknya coretan/tip-x
- 2) Berikut ini bentuk tes menulis yang tepat, *kecuali*
- a. menulis berdasarkan buku yang dibaca
 - b. menulis dengan menyalin teks dalam media
 - c. menulis dengan menceritakan pengalaman
 - d. menulis dengan rangsang suara/gambar
 - e. menulis berdasarkan tema tertentu
- 3) Aspek yang harus ada dalam rubrik penilaian tes menulis adalah sebagai berikut, *kecuali*
- a. lafal
 - b. isi
 - c. struktur
 - d. bahasa
 - e. mekanik/EYD

2. Kunci Jawaban

- 1) C
- 2) B
- 3) A

3. Tindak Lanjut

Buatlah kelompok, setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang! Identifikasi jenis-jenis menulis yang terdapat dalam kurikulum! Pilihlah salah satu jenis dan pahami (upayakan setiap kelompok memilih jenis yang berbeda)! Buat sebuah tes menulis beserta rubrik penilaiannya untuk kompetensi yang telah dipilih! Bekerja samalah secara optimal!

Bab 7

Alat Evaluasi Nontes

A. Pendahuluan

1. Deskripsi Singkat

Dalam bahasan konsep dasar evaluasi telah diuraikan bahwa kegiatan penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes, tetapi juga dapat melalui kegiatan nontes. Dalam bagian-bagian sebelumnya telah dibahas ihwal tes, termasuk tes-tes khusus untuk keterampilan berbahasa. Dalam bagian ini akan diuraikan hal ihwal nontes. Adapun topik-topik utama dalam bahasan evaluasi nontes ini adalah:

- a. Wawancara
- b. Observasi
- c. Angket
- d. Portofolio

2. Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat menguraikan karakteristik dan menyusun alat evaluasi nontes.

3. Indikator

Pencapaian kompetensi ditandai dengan empat ciri, yakni mahasiswa mampu:

- a. menjelaskan hal ihwal alat evaluasi nontes;
- b. menguraikan bentuk wawancara;
- c. menguraikan bentuk observasi;
- d. menguraikan bentuk angket;
- e. menguraikan bentuk portofolio;
- f. menyusun alat evaluasi nontes.

4. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bahasan ini mahasiswa diharapkan mampu menyusun alat evaluasi nontes sesuai dengan karakteristik dan tujuannya.

B. Penyajian Isi

1. Uraian dan Contoh

Evaluasi nontes merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan dengan tidak melalui tes. Berbeda dengan tes yang hanya mengukur hasil pembelajaran, evaluasi nontes dilakukan untuk menilai proses dan hasil. Dengan demikian, melalui nontes dapat dinilai bukan saja ranah kognitif seseorang, melainkan juga ranah afektif dan psikomotoriknya. Inilah yang kemudian menjadikan evaluasi nontes penting dilakukan.

Evaluasi nontes dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, di antaranya dapat melalui wawancara, observasi, penyebaran angket, skala penilaian, dan portofolio. Berikut ini akan diuraikan instrumen-instrumen yang dapat digunakan dalam evaluasi nontes.

a. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai suatu hal antara penanya dan penjawab. Nurgiyantoro (2009:55), mendefinisikan kegiatan ini sebagai tanya jawab sepihak untuk mendapatkan informasi dari responden. Dikatakan sepihak karena dalam kegiatan ini pertanyaan hanya berasal dari pihak pewawancara sementara responden menjawab pertanyaan saja. Dalam kegiatan evaluasi pembelajaran, wawancara biasanya dilakukan oleh guru kepada siswa.

Kegiatan wawancara ini dibedakan atas dua jenis, yakni wawancara terpimpin dan wawancara bebas. Perbedaan di antara keduanya terletak pada pertanyaan yang diajukan serta jawaban yang diharapkan. Dalam wawancara terpimpin, pewawancara telah menyiapkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun secara sistematis. Dalam wawancara terpimpin, jawaban telah dipersiapkan dalam beberapa pilihan sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sudah dipersiapkan tersebut. Sementara itu, dalam wawancara bebas responden dibebaskan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pendapatnya, tanpa ada arahan dan batasan dari pewawancara.

Wawancara terpimpin biasanya dilakukan agar data/informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga pengolahan/penafsiran data menjadi lebih cepat dan sistematis. Sayangnya, wawancara seperti ini memang kurang dapat memberikan hasil yang objektif. Berbeda dengan hal itu, wawancara bebas lebih mampu memberikan informasi yang relatif objektif sesuai dengan pendapat yang diyakini oleh responden. Namun, karena jawaban dari responden biasanya begitu luas, pengolahan/penafsiran data biasanya lebih rumit dan sulit.

Dalam pembelajaran bahasa, wawancara dapat dilakukan untuk mengetahui kesan siswa terhadap pembelajaran atau kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran tatap muka yang mungkin akan menjadi data pendukung dalam menilai kompetensi siswa tersebut. Selain itu, biasanya wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana kompetensi siswa dalam berbicara, bukan tentang apa siswa berbicara.

Untuk dapat melakukan evaluasi wawancara secara optimal diperlukan persiapan, di antaranya penyusunan instrumen wawancara. Instrumen wawancara dapat dibuat dengan membuat kisi-kisi instrumen wawancara terlebih dahulu. Berikut contoh formatnya.

No.	Tujuan	Data yang dibutuhkan	Butir Pertanyaan
1.	M e n g e t a h u i informasi mengenai kebiasaan belajar siswa di rumah	• Waktu belajar • Teman belajar • Sumber belajar	1, 2 3, 4 5, 6, 7, 8
2.	Mengetahui minat siswa terhadap membaca	• Rutinitas membaca • Lamanya waktu membaca • Bahan bacaan yang disenangi • Kesan terhadap membaca	9 10 11 12

Kisi-kisi tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam bentuk pedoman wawancara. Berikut contoh formatnya.

No.	Pertanyaan yang Diajukan
1.	Biasanya, kapan kamu meluangkan waktu belajar di rumah?
2.	Berapa lama kamu belajar di rumah?
3.	Biasanya dengan siapa kamu belajar di rumah?
4.	Apakah orangtuamu selalu membimbing ketika kamu belajar?

5.	Berapa banyak buku yang tersedia di rumahmu?
6.	Apakah buku-buku tersebut membantumu dalam belajar?
7.	Apakah kamu menggunakan fasilitas internet untuk belajar?
8.	Selain buku atau internet, apa lagi yang kamu jadikan sumber belajar?
9.	Apakah kamu sering membaca?
10.	Dalam sehari berapa lama biasanya kamu membaca?
11.	Biasanya, bahan bacaan apa yang kamu baca?
12.	Menurutmu, apakah membaca itu menyenangkan? Mengapa?

Instrumen wawancara sebagai alat evaluasi tidak cukup hanya berupa rambu-rambu/pedoman pertanyaan saja. Sebagai alat evaluasi, instrumen wawancara lainnya adalah pedoman penilaian. Pedoman penilaian disusun berdasarkan tujuan evaluasi itu sendiri. Jika yang dibidik adalah bagaimana siswa berbicara dan bukan apa yang dibicarakan, maka rambu-rambu penilaian disusun dengan fokus aspek yang dibidik kriteria berbicara yang baik (lihat rubrik penilaian berbicara). Namun, jika yang dibidik adalah isi jawaban yang ditanyakan, maka perlu disusun kriteria penilaian sesuai dengan kesesuaian jawaban dengan pertanyaan. Yang perlu diperhatikan, wawancara sebagai evaluasi nontes tidak dirancang untuk mengukur kognitif semata.

b. Observasi

Observasi merupakan jenis penilaian nontes yang dilakukan dengan cara mengamati suatu keadaan sesuai dengan apa yang hendak dinilai, misalnya kegiatan belajar mengajar. Penilaian dengan jenis atau bentuk ini merupakan penilaian nontes yang sebetulnya sangat diperlukan dalam mengevaluasi pembelajaran. Observasi atau pengamatan ini merupakan salah satu bentuk penilaian yang bersifat menilai proses. Hasil yang baik idealnya tercipta dari proses yang baik. Sementara itu, hasil yang kurang

baik/kurang memuaskan terjadi karena proses yang kurang maksimal. Namun, pada kenyataannya tidak selalu demikian. Oleh karena itu, untuk mengetahui keakuratan hasil atau sebab musabab hasil, tentu sangat diperlukan evaluasi dengan cara observasi.

Ketika dalam pembelajaran atau penelitian diterapkan suatu strategi/metode pembelajaran, keberhasilan strategi/metode tersebut memang dilihat dari perubahan hasil belajar. Namun, untuk mendapatkan data dan simpulan yang akurat diperlukan data pendukung berupa hasil observasi. Hasil belajar yang kurang baik mungkin saja bukan disebabkan strategi/metode belajar yang tidak baik, melainkan karena penerapannya yang tidak sesuai dengan apa yang seharusnya. Oleh karena itu, proses pembelajarannya/penerapan strategi/metode pembelajarannya perlu dinilai dan penilaian itu dilakukan dengan cara observasi.

Untuk melakukan kegiatan observasi, diperlukan instrumen observasi. Instrumen observasi disusun dengan tujuan untuk memudahkan kegiatan penilaian dan agar penilaian fokus pada apa yang hendak dinilai. Berikut ini contoh instrumen observasi.

PEDOMAN OBSERVASI PEMBELAJARAN

Tanggal observasi :

Tempat :

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Kriteria			
			1	2	3	4
1.	Guru dalam proses pembelajaran	a. Guru membuka pelajaran dan melakukan apersepsi				
		b. Guru menyajikan materi dengan jelas				

	c. Guru menggunakan model dan metode pembelajaran sesuai dengan RPP				
	d. Guru menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa				
	e. Guru aktif memotivasi siswa				
	f. Guru terampil menayangkan berita sebagai bahan pemerolehan dan pemahaman siswa				
	g. Guru aktif berinteraksi dengan siswa				
	h. Guru aktif bertanya kepada siswa untuk merangsang siswa berbicara sebagai bahan pemerolehan dan pemahaman siswa				
	i. Guru menggunakan media sesuai dengan kebutuhan pembelajaran				
	j. Guru melakukan refleksi dan membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran sebagai tahap generalisasi				
	k. Guru memberikan kesempatan bertanya sebagai bentuk perlakuan				
	l. Guru memberikan <i>reward</i> berupa pernyataan positif sebagai perlakuan				

		m. Guru memberikan tugas ko-kurikuler sebagai bentuk umpan balik				
		n. Guru menutup pembelajaran dan memberi kesan baik kepada siswa				
2.	Siswa dalam proses pembelajaran	a. Siswa aktif dan serius mengikuti pelajaran sebagai bukti termotivasi belajar				
		b. Siswa memperhatikan penjelasan guru				
		c. Siswa aktif menyimak tayangan berita untuk mengumpulkan, mengorganisasi dan menganalisis informasi sebagai bentuk pemerolehan dan pemahaman serta penahanan				
		d. Siswa aktif mengomunikasikan ide, informasi dan kritikan sebagai bentuk pemerolehan dan pemahaman				
		e. Siswa aktif dalam menanyakan hal-hal yang belum dipahami sebagai bagian dari perlakuan				
		f. Siswa aktif menyimpulkan pembelajaran sebagai bentuk generalisasi				

		g. Siswa aktif mencatat dan memahami tugas ko-kurikuler yang diberikan guru sebagai bentuk umpan balik				
Jumlah Skor						

Keterangan:

1. = tidak pernah
2. = kadang-kadang
3. = sering
4. = selalu

c. Angket

Angket merupakan jenis evaluasi nontes yang sebetulnya hampir sama dengan wawancara. Bedanya terletak pada media yang digunakan. Wawancara dilakukan secara lisan, sedangkan angket dilakukan secara tertulis. Sama halnya dengan wawancara, angket juga terdiri atas angket terbuka dan angket tertutup. Angket terbuka merupakan sebaran pertanyaan yang tidak terdapat pilihan jawaban, sehingga responden dapat menjawab sesuai dengan pendapat/pengalamannya secara bebas. Sementara itu, angket tertutup merupakan sebaran pertanyaan yang disertai dengan pilihan jawaban, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan.

Penyebaran angket dapat dijadikan sebagai kegiatan penilaian dengan berbagai tujuan, tentunya dengan berdasar pada karakteristik nontes itu sendiri bahwa evaluasi nontes tidak bermaksud menguji ranah kognitif responden. Dengan demikian, angket juga dimaksudkan sebagai media dalam menjangkau data yang tidak bersifat kognitif. Jelaslah kiranya, sekali pun angket berupa lembaran yang berisi pertanyaan,

pertanyaan-pertanyaan dalam angket bukan merupakan pertanyaan tes.

Agar pertanyaan dalam angket akurat dalam menjangkau data yang diperlukan, penyusun angket sebaiknya menyusun kisi-kisi terlebih dahulu. berikut ini contohnya.

Masalah	Indikator pedoman observasi	Aspek yang diukur	Nomor item
Bagaimana pendapat siswa tentang pembelajaran berbicara dengan menggunakan model pembelajaran PIPASA-KI dalam pembelajaran berbicara?	Memperoleh pendapat siswa tentang pembelajaran berbicara dengan menggunakan model pembelajaran PIPASA-KI dalam pembelajaran berbicara	1. Pentingnya pembelajaran berbicara	1, 3
		2. Pandangan tingkat kesulitan pembelajaran berbicara	2
		3. Pandangan tingkat kemenarikan pembelajaran berbicara dengan model PIPASA-KI	4
		4. Pandangan tingkat kesulitan pembelajaran berbicara dengan model PIPASA-KI	5
		5. Pendapat dan harapan agar pembelajaran berbicara lebih menyenangkan	A
		6. Pendapat dan harapan agar pembelajaran berbicara lebih mudah	B

Setelah kisi-kisi berhasil disusun, barulah kisi-kisi tersebut dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Berikut ini contohnya.

ANGKET

Mari mengisi angket!

Nama :

Kelas :

A. Berilah tanda ($\sqrt{\quad}$) pada kolom 1, 2, 3, atau 4 sesuai dengan tingkatan yang kamu rasakan! Semakin tinggi angka menandakan kamu semakin setuju dengan pernyataan yang ada.

No.	Pernyataan	1	2	3	4
1.	Keterampilan berbicara sangat penting.				
2.	Semua orang harus belajar berbicara.				
3.	Materi pembelajaran berbicara dalam hal memberikan kritik bermanfaat.				
4.	Materi pembelajaran berbicara dalam hal memberikan kritik mudah.				
5.	Pembelajaran berbicara dengan model PIPASA-KI sangat menyenangkan.				
6.	Pembelajaran berbicara dengan model PIPASA-KI membuat pembelajaran menjadi lebih mudah.				
7.	Dengan model pembelajaran PIPASA-KI saya mendapat kesempatan berbicara.				
8.	Dengan model pembelajaran PIPASA-KI saya dapat mengemukakan pendapat secara bebas.				
9.	Dengan model pembelajaran PIPASA-KI saya dapat mengemukakan pendapat secara sistematis.				

10.	Dengan model pembelajaran PIPASA-KI saya dapat mengemukakan pendapat dengan lancar.				
11.	Pilihan berita dalam model pembelajaran PIPASA-KI membuat saya lebih tertarik untuk berbicara.				
12.	Informasi yang ditayangkan dalam pembelajaran membuat saya memahami dan memperoleh bahan berbicara.				
13.	Kegiatan mencatat baik secara tertulis maupun tidak membuat saya mengingat informasi.				
14.	Pertanyaan yang dilontarkan guru sebagai rangsangan berbicara membuat saya mengingat kejadian sebelumnya.				
15.	Saya senang belajar berbicara.				

B. Uraikanlah pendapat dan harapanmu mengenai pembelajaran berbicara!

- Menurut saya, akan lebih menyenangkan jika pembelajaran berbicara
.....
.....
- Menurut saya, akan lebih mudah jika pembelajaran berbicara
.....
.....

- Menurut saya, pembelajaran berbicara akan lebih berhasil jika
.....
.....

Contoh di atas terdiri atas anget terbuka dan tertutup. Bagian A terdapat pilihan sehingga responden tinggal menceklis kolom yang sesuai. Dengan demikian, bagian tersebut merupakan pertanyaan tertutup. Sementara itu, bagian B merupakan pertanyaan yang membebaskan responden menjawab secara bebas, maka bagian B merupakan contoh angket terbuka.

d. Portofolio

Portofolio merupakan penilaian nontes yang berupa kumpulan dokumen hasil belajar atau karya siswa selama pembelajaran yang menunjukkan usaha, perkembangan, dan prestasi belajar. Penilaian portofolio dilakukan untuk menilai setiap aspek perkembangan siswa termasuk perkembangan minat, sikap, dan motivasi. Oleh sebab itu, penilaian portofolio bagian integral dari proses pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus dan menyeluruh.

Sebagai sebuah teknik penilaian portofolio memiliki keunggulan (Sanjaya, 2006:200).

- Penilaian portofolio dapat menilai kemampuan siswa secara menyeluruh.

Penilaian potofolio, melalui pengumpulan *evidence* dapat menilai kemampuan siswa secara utuh, yang tidak hanya menilai kemampuan unjuk kerja akan tetapi termasuk sikap dan motivasi belajar. Di samping itu penilaian portofolio

menilai dua sisi yang sama pentingnya yaitu sisi proses dan hasil belajar.

2) Penilaian portofolio dapat menjamin akuntabilitas

Akuntabilitas (pertanggungjawaban) sekolah terhadap siswa, orang tua, dan masyarakat, melalui penilaian portofolio dapat lebih terjamin. Hal tersebut dikarenakan kemampuan siswa dapat lebih teruji dengan melihat setiap perkembangan siswa.

3) Penilaian portofolio merupakan penilaian yang bersifat individual

Kekhasan penilaian portofolio adalah memungkinkan guru untuk melihat peserta didik sebagai individu yang masing-masing memiliki perbedaan, baik perbedaan dalam segi kemampuan, minat ataupun bakat termasuk perbedaan cara belajar. Dengan perbedaan itu, guru dapat menyesuaikan diri dalam pengelolaan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

4) Penilaian portofolio merupakan penilaian yang terbuka

Melalui dokumentasi *evidence* yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi, setiap pihak yang berkepentingan seperti orang tua, kepala sekolah, komite sekolah dan lain sebagainya dapat menguji kemampuan siswa. Oleh sebab itu, penilaian portofolio merupakan penilaian yang terbuka. Hal ini merupakan kelebihan yang memiliki arti yang sangat penting, yang tidak dimiliki oleh jenis penilaian lainnya.

5) Penilaian portofolio bersifat *self evaluation*

Kelebihan penilaian portofolio yang lain adalah setiap siswa dapat menilai dirinya sendiri dan dapat melakukan refleksi sehingga mereka dapat menentukan kompetensi mana yang belum tercapai atau perlu penyempurnaan dan

kompetensi mana yang sudah tercapai. Melalui *self evaluation* dapat menumbuhkan tanggung jawab bagi dirinya sendiri.

Lebih lanjut, dalam Sanjaya (2006) juga diterangkan beberapa kelemahan portofolio, yakni:

- 1) Memerlukan waktu dan kerja keras.
- 2) Penilaian portofolio memerlukan perubahan cara pandang.
- 3) Penilaian portofolio memerlukan perubahan gaya belajar.
- 4) Penilaian portofolio memerlukan perubahan sistem pembelajaran.

Untuk dapat melaksanakan portofolio, diperlukan sejumlah tahapan yang harus dilakukan (Sanjaya, 2006:202). Tahapan-tahapan itu adalah:

1) Menentukan tujuan portofolio

Pembelajaran merupakan suatu proses yang bertujuan. Apa yang diarahkan guru dan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, tahapan pertama dalam pelaksanaan penilaian portofolio adalah merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Dengan tujuan yang jelas dan terarah, akan memudahkan bagi guru untuk mengelola pembelajaran.

Beberapa hal yang sangat penting sehubungan dengan penetapan tujuan portofolio yaitu.

- a) Dengan menggunakan portofolio, apakah tujuannya untuk memantau proses pembelajaran (*process oriented*) atau untuk mengevaluasi hasil akhir (*product oriented*) atau mungkin keduanya.
- b) Apakah tujuan penggunaan portofolio itu sebagai proses pembelajaran atau sebagai alat penilaian?
- c) Apakah portofolio itu digunakan untuk memantau perkembangan dan perubahan setiap siswa atau hanya

bermaksud untuk mengoleksi dan mendokumentasikan hasil pekerjaan siswa.

- d) Apakah portofolio digunakan untuk menunjukkan proses pembelajaran yang sedang berlangsung kepada pihak tertentu, misalnya kepada orang tua, atau komite sekolah, dan lain sebagainya.

2) Penentuan isi portofolio

Isi dan bahan portofolio merupakan tahapan berikutnya setelah menentukan tujuan. Isi dalam portofolio harus dapat menggambarkan perkembangan kemampuan siswa yang sesuai dengan standar kompetensi seperti yang dirumuskan dalam kurikulum. Misalnya apabila tujuan penggunaan portofolio adalah kemampuan anak dalam membuat sebuah karangan, maka isi portofolio adalah perkembangan kemampuan anak dari mulai mengembangkan idea tau gagasan, menentukan tema, menyusun kalimat, menyusun paragraf, dan seterusnya hingga penyusunan karangan secara utuh. Untuk menghasilkan kompetensi tersebut, tentu saja proses pembelajaran yang dilakukan guru harus sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Siswa didorong untuk menghasilkan karya, bukan hanya berperan sebagai penerima informasi dari guru.

Berikut ini beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menentukan isi portofolio.

- a) Apakah portofolio itu berisikan seluruh *evidence* siswa sesuai dengan pengalaman belajar yang telah dilakukannya, atau hanya berisi sebagian saja yang dianggap penting?
- b) Apakah isi portofolio itu relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai sesuai dengan kurikulum?

- c) Apakah portofolio itu berisi *evidence* siswa yang dikerjakannya sendiri atau hasil kerja kelompok?

3) Menentukan kriteria dan format penilaian

Kriteria penilaian disusun sebagai standar patokan untuk guru dalam menentukan keberhasilan proses dan hasil pembelajaran pada setiap aspek yang akan dinilai. Adapun aspek-aspek yang dinilai tersebut sangat tergantung pada jenis kompetensi yang diharapkan. Selanjutnya kriteria itu disusun dalam sebuah format penilaian yang jelas.

Kriteria penilaian ditentukan dalam dua aspek pokok, yaitu kriteria untuk proses belajar dan kriteria untuk hasil belajar. Proses belajar misalnya ditentukan kriteria penilaian dari aspek kesungguhan menyelesaikan tugas, motivasi belajar, ketepatan waktu penyelesaian, dan lain sebagainya; sedangkan kriteria dilihat dari hasil belajar disesuaikan dengan isi yang menggambarkan kompetensi.

Apabila kompetensi yang diharapkan berupa produk atau hasil karya siswa, maka kriteria dan format penilaian ditetapkan sesuai dengan aspek-aspek yang terkandung dalam kompetensi itu sendiri. Berikut contoh format penilaian hasil karya siswa.

Penilaian Portofolio Hasil Karya Siswa

Kompetensi dasar: Membuat karangan singkat sesuai dengan pengalaman masing-masing	Nama : Hans Sulistiyo Tanggal : 14 Juni 2004 MP : Bahasa Indonesia				
Indikator	Kriteria				
	1	2	3	4	5
1. Pengembangan idea tau gagasan				√	
2. Penyusunan alur cerita				√	
3. Sistematika penulisan		√		√	
4. Pemilihan kata		√			
5. Penggunaan EYD					
Komentar orang tua	Komentar guru: <i>Hans berhasil dalam menyusun sebuah cerita sesuai dengan pengalamannya. Hanya saja dalam penempatan kata yang sesuai serta aspek penggunaan ejaan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia perlu ditingkatkan.</i> <i>Ayo berlatih terus Hans....!</i>				

4) Pengamatan dan penentuan bahan potofolio

Tidak semua bahan (*evidence*) dimasukkan sebagai bahan potofolio. Potofolio biasanya hanya memuat *evidence* yang dianggap dapat mewakili dan menggambarkan suatu perkembangan dan perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, sebelum ditentukan *evidence* mana yang dianggap dapat dimasukkan ke dalam portofolio, terlebih dahulu perlu dilakukan pengamatan.

Pengamatan dan penentuan *evidence* sebaiknya dilakukan oleh guru dan siswa secara bersama-sama. Siswa perlu dimintai pertimbangan-pertimbangan serta alasan-alasannya *evidence* mana yang harus dimasukkan. Hal ini penting untuk menjamin objektivitas penilaian portofolio.

Terdapat beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan bahan portofolio.

- Evidence* yang ditetapkan sebagai bahan portofolio adalah *evidence* yang dapat mewakili gambaran kemampuan siswa yang sesungguhnya. Artinya, melalui *evidence* yang ditentukan, baik guru maupun orang tua dan pihak-pihak lainnya bias menilai kemampuan akhir siswa.
- Evidence* dipilih karena dapat menggambarkan perkembangan perubahan dan kemampuan siswa dari awal sampai akhir siswa. Pertimbangan ini dapat dilakukan terutama untuk menilai perkembangan kemampuan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian tidak semua *evidence* dimasukkan pada portofolio.
- Evidence* dipilih karena keterkesanan siswa akan karya yang dihasilkan. Oleh karena itu, siswa perlu dimintai komentar serta alasan-alasan mengapa ia menentukan *evidence* itu yang dimasukkan.
- Evidence* dipilih karena pertimbangan kesesuaiannya dengan kompetensi yang harus dicapai sesuai dengan kurikulum.
- Evidence* dipilih karena dilihat dari segi kepraktisan dan segi artistik portofolio.

5) Menyusun dokumen portofolio

Manakala bahan-bahan portofolio telah ditentukan, langkah selanjutnya adalah menyusun bahan itu dalam dokumen portofolio, misalnya dalam bentuk folder. Folder itu sendiri perlu dilengkapi dengan:

- a) identitas siswa;
- b) mata pelajaran;
- c) daftar isi dokumen;
- d) isi dokumen beserta komentar-komentar baik dari guru maupun orang tua.

2. Latihan

Untuk mengetahui pemahaman Anda mengenai nontes, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskanlah pemahaman Anda mengenai apa yang dimaksud dengan evaluasi nontes!
- 2) Uraikanlah evaluasi nontes yang berbentuk wawancara!
- 3) Uraikanlah evaluasi nontes yang berbentuk observasi!
- 4) Uraikanlah evaluasi nontes yang berbentuk angket!
- 5) Uraikanlah evaluasi nontes yang berbentuk portofolio!

3. Rangkuman

Evaluasi nontes merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan dengan tidak melalui tes. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya melalui wawancara, observasi, penyebaran angket, dan portofolio.

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai suatu hal antara penanya dan penjawab. Nontes dengan bentuk ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan berbicara, minat dan motivasi, atau kegiatan sehari-hari

siswa yang menunjang proses pembelajaran sehingga dapat dinilai ranah afektif dan psikomotoriknya. Bentuk wawancara ini dibedakan atas wawancara terpimpin dan wawancara bebas.

Observasi merupakan jenis penilaian nontes yang dilakukan dengan cara mengamati suatu keadaan sesuai dengan apa yang hendak dinilai. Untuk memudahkan penilaian, observasi dilakukan dengan panduan daftar hal yang diamati dalam bentuk daftar ceklis atau kolom komentar.

Angket merupakan bentuk nontes yang berupa daftar pertanyaan secara tertulis untuk diisi oleh responden. Angket terdiri atas angket terbuka dan angket tertutup.

Portofolio merupakan penilaian nontes yang berupa kumpulan dokumen hasil belajar atau karya siswa selama pembelajaran yang menunjukkan usaha, perkembangan, dan prestasi belajar. Penilaian portofolio setidaknya terdiri atas lima tahap, yakni: 1) menentukan tujuan portofolio; 2) menentukan isi portofolio; menentukan kriteria dan format penilaian; 4) melakukan pengamatan dan menentukan portofolio; serta 5) menyusun dokumen portofolio.

C. Penutup

1. Evaluasi dan Kunci Jawaban

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Evaluasi nontes digunakan dengan tujuan berikut
 - a. mengukur tingkat pemahaman siswa atas suatu materi
 - b. mengukur hasil belajar siswa
 - c. menilai ketercapaian tujuan pembelajaran
 - d. mengetahui kualitas proses dan hasil belajar
 - e. menilai ranah kognitif siswa

- 2) Persamaan wawancara dengan angket adalah
 - a. berbentuk pengamatan
 - b. berbentuk pengajuan pertanyaan
 - c. dilakukan secara lisan
 - d. dilakukan secara tertulis
 - e. dilakukan oleh satu pihak
- 3) Kegiatan penilaian nontes yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen terkait perkembangan, upaya dan hasil belajar siswa merupakan penilaian dengan cara
 - a. wawancara
 - b. angket
 - c. observasi
 - d. pengamatan
 - e. portofolio

2. Tindak Lanjut

Duduklah berkelompok, setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang! Susunlah sebuah alat evaluasi nontes (masing-masing kelompok berbeda jenis nontes)! Presentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas!

Bab 8

Penilaian Acuan Normatif (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP)

A. Pendahuluan

1. Cakupan Materi

Pada modul ini Anda akan memahami konsep serta hal-hal yang berkaitan dengan Penilaian Acuan Normatif (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Pembahasan meliputi konsep PAN dan PAP serta jenis-jenis skala penilaian yang digunakan dalam PAN dan PAP, langkah-langkah melakukan konversi nilai PAP dan PAN, serta perbedaan penggunaan PAP dan PAN sebagai alat evaluasi. Hal tersebut dimaksudkan agar Anda mampu menguasai konsep serta keterampilan dalam mengaplikasikan perhitungan PAP dan PAN dalam kegiatan evaluasi pembelajaran.

Secara lebih terinci, berikut adalah sub-sub materi yang dibahas dalam bab 9 ini.

- a. Konsep Penilaian Acuan Normatif (PAN)
- b. Penyusunan Konversi dalam PAN
- c. Konsep Penilaian Acuan Patokan (PAP)
- d. Penyusunan Konversi dalam PAP

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar yang harus dikuasai mahasiswa adalah memahami konsep PAP dan PAN serta mampu mengaplikasikan PAP dan PAN dalam proses evaluasi sesuai dengan kebutuhan.

3. Indikator

Setelah mempelajari modul ini ada beberapa indikator yang harus Anda capai, yaitu:

- mampu menjelaskan konsep PAP dan PAN;
- mampu membuat perhitungan jenis skala lima, sembilan, sepuluh, dan sebelas dalam PAP dan PAN;
- mampu membedakan penggunaan PAP dan PAN dalam evaluasi pembelajaran.

4. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan mampu:

- Memahami konsep penilaian PAP dan PAN;
- Memahami perbedaan penilaian PAP dan PAN
- Memahami perbedaan jenis skala lima, sembilan, sepuluh, dan sebelas dalam penilaian PAP dan PAN; dan
- Menerapkan penilaian PAP dan PAN dalam evaluasi pembelajaran di kelas.

B. Uraian Materi

1. Penilaian Acuan Normatif (PAN)

Penilaian acuan normatif (*Norm Referenced Evaluation*) disebut sebagai penilaian relatif atau norma kelompok. Disebut penilaian relatif karena pendekatan penilaian ini beracuan pada hasil tes siswa

hanya dapat dibandingkan dengan hasil tes siswa lainnya dalam satu kelompok, tidak pada kelompok lain. Oleh karena itu, patokan acuan penilaian yang dijadikan standar kelulusan suatu kelompok tidak dapat diterapkan pada kelompok lain. Contohnya, standar kelulusan suatu mata pelajaran (sering disebut KKM) di sekolah A adalah skor 65 dan mendapat nilai 8. Namun, skor 65 tersebut bisa saja nilainya 6 jika diterapkan pada sekolah B karena kedua sekolah tersebut memiliki standar penilaian yang berbeda.

Perbedaan norma penilaian tersebut sangat bergantung pada prestasi siswa dalam kelompok yang bersangkutan. Jika dalam kelompok rata-rata siswa pandai maka norma kelulusan menjadi tinggi, sebaliknya jika rata-rata prestasi siswa kurang maka norma kelulusan menjadi rendah. Konsekuensinya, jika seorang siswa dianggap berprestasi bagus dalam suatu kelompok tidak otomatis dianggap berprestasi bagus pula dalam kelompok lain karena perbedaan standar norma penilaian yang telah diuraikan sebelumnya.

Perhitungan persentase dalam PAN bersifat kuantitatif, berbeda halnya dengan PAP yang bersifat kualitatif. Maksudnya, dalam PAN sudah ditetapkan sebelumnya persentase jumlah mahasiswa yang akan “diluluskan” dan bukan tingkat penguasaan bahan yang dicapai mahasiswa.

Berikut adalah contoh seorang pelajar yang menetapkan jumlah kelulusan 75 persen dengan menggunakan skala lima dengan jumlah subjek 48 orang.

Banyaknya siswa yang lulus		Skala nilai	
Dalam persentase	Per kepala	E - A	1 - 10
10% teratas	15 orang	A	4
25% di bawahnya	12 orang	B	3
40% di bawahnya	19 orang	C	2
15% di bawahnya	7 orang	D	1
10% terbawah	5 orang	E	0

Catatan:

- Siswa yang dinyatakan lulus adalah yang memiliki nilai C ke atas.
- Untuk memudahkan penghitungan dan penentuan batas nilai, skor hasil tes hendaknya telah diurutkan ke dalam bentuk distribusi frekuensi.

2. Penyusunan konversi dalam PAN

Pedoman konversi penilaian PAN dapat menggunakan skala lima, sembilan, sepuluh, dan sebelas. Pedoman konversi tersebut didasarkan pada mean dan simpangan baku. Namun, dalam modul ini hanya dicontohkan pedoman konversi untuk skala lima dan skala sepuluh.

a. PAN Skala Lima

Berikut contoh konversi nilai untuk skala lima (Nurgiyantoro, 2009:405). Misalnya, telah diperoleh hasil tes terhadap 48 siswa. Kemungkinan skor tertinggi adalah 75. Berikut adalah hasil tes siswa yang diperoleh.

45	35	47	25	30	29	30	40	51	33	35	37
21	38	44	48	29	36	44	45	39	40	33	36
30	32	28	25	37	22	34	18	47	44	32	24
25	37	39	40	23	35	40	42	42	46	28	35

Perhitungan rata-rata (Mean) dan simpangan baku (SD):

$$M = \frac{\sum X}{N} = \frac{1.695}{48} = 35,31$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2} = \sqrt{\frac{62.871}{48} - \left(\frac{1.695}{48}\right)^2} = 7,93$$

Tabel 8.1
Pedoman Konversi skala lima PAN

Skala sigma	Skala angka	Skala lima	
		E - A	0 - 4
		A	4
+1,5	$M + 1,5S \rightarrow 35,31 + (1,5 \times 7,93) = 47,2$		
		B	3
+0,5	$M + 0,5S \rightarrow 35,31 + (0,5 \times 7,93) = 39,3$		
		C	2
-0,5	$M - 0,5S \rightarrow 35,31 - (0,5 \times 7,93) = 31,3$		
		D	1
-1,5	$M - 1,5S \rightarrow 35,31 - (1,5 \times 7,93) = 23,4$		
		E	0

b. PAN Skala Sembilan

Pedoman konversi skala sembilan berbeda dengan skala lima, yaitu sebagai berikut.

→ 9

$M + (1,75 SD)$

→ 8

M + (1,25 SD)	→ 7
M + (0,75 SD)	→ 6
M + (0,25 SD)	→ 5
M – (0,25 SD)	→ 4
M – (0,75 SD)	→ 3
M – (1,25 SD)	→ 2
M – (1,75 SD)	→ 1

c. PAN Skala Sepuluh

Langkah-langkah konversi sama saja dengan konversi skala lima dan sembilan, hanya saja berbeda pedoman konversinya. Berikut adalah patokannya.

M + (2,25 SD)	→ 10
M + (1,75 SD)	→ 9
M + (1,25 SD)	→ 8
M + (0,75 SD)	→ 7
M + (0,25 SD)	→ 6
M – (0,25 SD)	→ 5
M – (0,75 SD)	→ 4
M – (1,25 SD)	→ 3
M – (1,75 SD)	→ 2
M – (2,25 SD)	→ 1

d. PAN Skala Sebelas

Pedoman konversi PAN Skala sebelas adalah:

M + (2,25 SD)	→ 10
M + (1,75 SD)	→ 9
M + (1,25 SD)	→ 8
M + (0,75 SD)	→ 7
M + (0,25 SD)	→ 6
M – (0,25 SD)	→ 5
M – (0,75 SD)	→ 4
M – (1,25 SD)	→ 3
M – (1,75 SD)	→ 2
M – (2,25 SD)	→ 1
M – (2,75 SD)	→ 0

3. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

PAP berbeda dengan PAN. Jika PAN merupakan penilaian yang sifatnya relatif karena berlaku bagi kelompok tertentu, maka PAP sebaliknya yaitu bersifat mutlak. Wahyuni (2012:149), menjelaskan, PAP merupakan penilaian yang dilakukan dengan cara membandingkan

skor hasil tes siswa dengan suatu patokan yang telah ditetapkan, yang akan dijadikan standar kelulusan atau pemberian nilai tertentu.

Penilaian PAP dapat digunakan oleh semua siswa dalam kelompok manapun karena patokan yang dipakai sifatnya tetap. Contohnya adalah soal Ujian Nasional yang dijadikan patokan kelulusan seluruh peserta didik di Indonesia. Soal tersebut disamakan dari Sabang sampai Merauke tanpa terkecuali. Patokan penilaian ini sebetulnya berbenturan dengan tingkat keragaman kemampuan peserta didik dalam setiap kelompok. Oleh karena itu, faktor penerapan metode mengajar oleh guru dalam kelas sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Jika proses belajar dilakukan dengan efektif, maka akan menghasilkan output peserta didik yang berkompeten, sehingga mampu bersaing.

Penilaian PAP dapat menggunakan empat jenis skala, yaitu: skala lima, skala sembilan, skala sepuluh, dan skala sebelas.

a. PAP Skala Lima

PAP skala lima maksudnya adalah pembagian tingkatan dibagi menjadi lima kategori, yaitu: A, B, C, D, dan E. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan sebelum melakukan konversi nilai ke skala lima, yaitu: *pertama*, menentukan Skor Maksimal Ideal (SMI), *kedua*, membuat pedoman konversi, *ketiga*, mencari batas-batas kriteria skor mentah. *Keempat*, mengonversi skor mentah menjadi skor nilai (Wahyuni, 2012:150).

SMI adalah perolehan skor peserta didik jika semua item soal dijawab benar. Sedangkan pedoman konversi didasarkan pada persentase tingkat penguasaan peserta didik terhadap bahan yang diteskan. Berikut gambaran langkah-langkah konversi nilai skala lima.

Contoh:

Skor maksimal Ideal untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA "X" adalah 90.

Tabel 8.2
Persentase tingkat penguasaan bahan.

TINGKAT PENGUASAAN	SKOR STANDAR/NILAI	KETERANGAN
90% - 100%	A	Baik sekali
80% - 89%	B	Baik
65% - 79%	C	Cukup
55% - 64%	D	Kurang
0% - 54%	E	Gagal

Selanjutnya, mencari batas-batas skor mentah yang beracuan pada SMI seperti berikut:

- 90% skor mentahnya = $90/100 \times 90 = 81$
- 80% skor mentahnya = $80/100 \times 90 = 72$
- 65% skor mentahnya = $65/100 \times 90 = 59$
- 55% skor mentahnya = $55/100 \times 90 = 50$

Setelah diperoleh batas-batas skor mentah tersebut dapat dibuat pedoman konversi berikut:

SKOR MENTAH	SKOR STANDAR/NILAI
81 - 90	A
72 - 80	B
59 - 71	C
50 - 58	D
0 - 49	E

Jika pedoman konversi sudah ada seperti dalam tabel tersebut, maka pendidik mudah untuk mengubah skor mentah menjadi skor standar.

Misalnya, ada lima orang peserta didik yaitu A = 80, B = 60, C = 41, D = 78, dan E = 90.

SISWA	SKOR MENTAH	NILAI	KETERANGAN
A	80	B	Baik
B	60	C	Cukup
C	41	E	Gagal
D	78	B	Baik
E	90	A	Baik sekali

b. PAP Skala Sembilan

PAP skala sembilan berbeda dengan skala lima, jika skala lima menggunakan huruf A – E untuk skala standar, maka skala sembilan biasa dinyatakan dengan angka 1 sampai 9. Langkah-langkah yang dilakukan sama dengan skala lima, hanya pedoman konversinya yang berbeda. Seperti dalam tabel berikut.

TINGKAT PENGUASAAN	SKOR STANDAR/NILAI	KETERANGAN
85% - 100%	9	Sempurna
75% - 84%	8	Baik sekali
65% - 74%	7	Baik
55% - 64%	6	Cukup
45% - 54%	5	Sedang
35% - 44%	4	Hampir sedang
25% - 34%	3	Kurang
15% - 24%	2	Kurang sekali
0% - 14%	1	Buruk

c. PAP Skala Sepuluh

Skala sepuluh terdiri atas sepuluh kategori. Masing-masing tingkatan dinyatakan dengan angka 1 sampai 10. Langkah-langkah sama dengan skala lima dan sembilan hanya berbeda pedoman konversinya, yaitu:

TINGKAT PENGUASAAN	SKOR STANDAR/NILAI	KETERANGAN
96%	10	Sempurna
86%	9	Baik sekali
76%	8	Baik
66%	7	Cukup
56%	6	Sedang
46%	5	Hampir sedang
36%	4	Kurang
26%	3	Kurang sekali
16%	2	Buruk
0%	1	Buruk sekali

d. PAP Skala Sebelas

Skala sebelas dibagi menjadi sebelas kategori. Setiap tingkatan dinyatakan dengan angka 0 sampai 10. Berikut adalah pedoman konversi skala sebelas.

TINGKAT PENGUASAAN	SKOR STANDAR/NILAI	KETERANGAN
95% - 100%	10	Sempurna
85% - 94%	9	Baik sekali
75% - 84%	8	Baik
65% - 74%	7	Cukup
55% - 64%	6	Sedang
45% - 54%	5	Hampir sedang
35% - 44%	4	Kurang

25% - 34%	3	Kurang sekali
15% - 24%	2	Buruk
5% - 14%	1	Buruk sekali
0% - 4%	0	Gagal

4. Persamaan dan Perbedaan Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian Acuan Norma dan Penilaian Acuan Patokan mempunyai beberapa persamaan sebagai berikut:

- Penilaian acuan norma dan acuan patokan memerlukan adanya tujuan evaluasi spesifik sebagai penentuan fokus item tes yang diperlukan.
- Kedua pengukuran memerlukan sampel yang relevan. Sampel digunakan sebagai subjek yang hendak dijadikan sasaran evaluasi. Sampel yang diukur mempresentasikan populasi siswa yang hendak menjadi target akhir pengambilan keputusan.
- Untuk mendapatkan informasi yang diinginkan tentang siswa, kedua pengukuran sama-sama memerlukan item-item yang disusun dalam satu tes dengan menggunakan aturan dasar penulisan instrumen.
- Keduanya mempersyaratkan perumusan secara spesifik perilaku yang akan diukur.
- Keduanya menggunakan macam tes yang sama seperti tes subjektif, tes karangan, tes penampilan, atau keterampilan.
- Kualitas keduanya dinilai dari segi validitas dan reliabilitasnya.
- Keduanya digunakan dalam pendidikan walaupun untuk maksud yang berbeda.

Perbedaan kedua penilaian adalah:

- Penilaian Acuan Norma (PAN) biasanya mengukur sejumlah besar perilaku khusus dengan sedikit butir tes untuk setiap perilaku. Penilaian Acuan Patokan (PAP) biasanya mengukur perilaku khusus dalam jumlah yang terbatas dengan banyak butir tes untuk setiap perilaku.
- PAN menekankan perbedaan diantara peserta tes dari segi tingkat pencapaian belajar secara relatif. PAP menekankan penjelasan tentang apa perilaku yang dapat dan yang tidak dapat dilakukan oleh setiap peserta tes.
- PAN lebih mementingkan butir-butir tes yang mempunyai tingkat kesulitan sedang dan biasanya membuang tes yang terlalu mudah dan terlalu sulit. Penilaian acuan patokan mementingkan butir-butir tes yang relevan dengan perilaku yang akan diukur tanpa peduli dengan tingkat kesulitannya.
- Penilaian acuan norma digunakan terutama untuk survei. Penilaian acuan patokan digunakan terutama untuk penguasaan.

5. Latihan

Uraikan jawaban Anda berdasarkan pertanyaan-pertanyaan berikut!

- Jelaskan letak perbedaan yang paling mendasar antara penilaian PAP dan PAN!
- Jelaskan bagaimana perbedaan langkah-langkah perhitungan konversi nilai antara PAP dan PAN!
- Ada perbedaan kepentingan antara penilaian PAP dan PAN. Jelaskan yang dimaksud dengan perbedaan kepentingan tersebut!

6. Rangkuman

PAP dan PAN merupakan penilaian yang sering digunakan dalam lingkup pendidikan. Penilaian acuan normatif (*Norm Referenced Evaluation*) atau PAN disebut sebagai penilaian relatif atau norma kelompok. Disebut penilaian relatif karena pendekatan penilaian ini beracuan pada hasil tes siswa hanya dapat dibandingkan dengan hasil tes siswa lainnya dalam satu kelompok, tidak pada kelompok lain. Oleh karena itu, patokan acuan penilaian yang dijadikan standar kelulusan suatu kelompok tidak dapat diterapkan pada kelompok lain.

PAP merupakan penilaian yang dilakukan dengan cara membandingkan skor hasil tes siswa dengan suatu patokan yang telah ditetapkan, yang akan dijadikan standar kelulusan atau pemberian nilai tertentu. Penilaian PAP dapat digunakan oleh semua siswa dalam kelompok manapun karena patokan yang dipakai sifatnya tetap. Jenis skala PAN maupun PAP ada empat jenis yaitu, skala lima, sembilan, sepuluh, dan sebelas.

Namun, ada permasalahan yang sering dipersoalkan tentang penggunaan PAP dan PAN di sekolah, manakah yang harus digunakan di sekolah? Sebetulnya keduanya dapat digunakan untuk saling melengkapi. Jika seorang pendidik ingin mengetahui tingkat penguasaan peserta didik, maka pergunakanlah PAP. Namun, jika ingin mengetahui hasil yang dicapai secara kelompok, maka pergunakan PAN. Tentunya, keefektifan PAN dan PAP ini pun sangat bergantung pada perumusan butir soal tesnya, didukung pula oleh metode pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam kelas.

C. Penutup

1. Evaluasi

Pilihlah salah satu jawaban a, b, c, atau d yang paling tepat!

- 1) Jenis penilaian yang cenderung dipakai dalam survei atau penelitian ada jenis penilaian ...
 - a. PAN
 - b. PAP
 - c. PAN dan PAP
 - d. Stanine
- 2) Jenis penilaian yang sifatnya mutlak dan dapat digunakan dalam kelompok manapun adalah jenis penilaian ...
 - a. PAN
 - b. PAP
 - c. PAN dan PAP
 - d. Stanine
- 3) Tingkat kevalidan menentukan ketepatan ukuran terhadap kemampuan peserta didik sehingga tujuan evaluasi pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu untuk menentukan validitas soal agar lebih akurat, dihitung menggunakan rumus ...
 - a. Korelasi
 - b. T-tes
 - c. Mean
 - d. *Product moment*
- 4) Motivasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh ...
 - a. Kecerdasan siswa
 - b. Kerajinan siswa
 - c. Metode mengajar
 - e. Motivasi guru

- 5) Perolehan skor peserta didik jika semua item soal dijawab benar disebut juga sebagai ...
 - a. Skor Maksimal Ideal
 - b. Skor Perolehan
 - c. Skor penilaian
 - d. Skor Minimal
- 6) Jenis skala penilaian yang atas kategori A, B, C, D, dan E disebut ...
 - a. Skala lima
 - b. Skala enam
 - c. Skala tujuh
 - d. Skala delapan
- 7) Perumusan butir soal tes PAN dan PAP perlu dilakukan karena menentukan ...
 - a. Keabsahan tes
 - b. Keefektifan tes
 - c. Kepraktisan tes
 - d. Kepercayaan tes
- 8) Jenis tes ini lebih mementingkan butir-butir tes yang mempunyai tingkat kesulitan sedang dan biasanya membuang tes yang terlalu mudah dan terlalu sulit. Merupakan jenis tes ...
 - a. PAN
 - b. PAP
 - c. PAN dan PAP
 - d. Stanine
- 9) Kualitas jenis tes PAN dan PAP dilihat dari ...
 - a. Validitas dan efektif
 - b. Reliabilitas dan ajeg
 - c. Efektif dan efisien
 - d. Validitas dan reliabilitas

- 10) Berikut yang **tidak** termasuk langkah-langkah melakukan konversi nilai adalah ...
 - a. menentukan Skor Maksimal Ideal (SMI)
 - b. membuat pedoman konversi
 - c. menentukan hasil penilaian
 - d. mengonversi skor mentah menjadi skor nilai

KUNCI JAWABAN:

- 1) C
- 2) B
- 3) D
- 4) C
- 5) A
- 6) A
- 7) B
- 8) A
- 9) D
- 10) C

2. Evaluasi 2

Sebuah tes bahasa dan sastra Indonesia yang dilakukan oleh seorang guru terhadap 40 orang dengan kemungkinan skor tertinggi 80, memberikan data sebagai berikut:

56	45	67	34	44	55	53	49	40	50
59	30	48	40	56	58	37	35	74	65
39	47	25	30	69	60	28	70	64	33
55	35	62	36	45	48	58	67	62	48

- 1) Transformasikan nilai di atas ke nilai jadi dengan mempergunakan PAP:

- a. Buatlah skala penilaian lima dan sepuluh dengan patokan kelulusan melalui perhitungan persentase;
 - b. Buatlah skala penilaian lima dan sepuluh dengan patokan kelulusan melalui perhitungan simpangan baku.
- 2) Transformasikanlah skor di atas ke nilai jadi dengan menggunakan PAN melalui perhitungan mean dan simpangan baku ke dalam skala penilaian lima, sepuluh, dan sebelas.

Bab 9

Validitas dan Reliabilitas Soal Tes

A. Pendahuluan

1. Cakupan Materi

Soal tes merupakan instrumen vital dalam proses evaluasi sebagai alat ukur kemampuan siswa. Sebagai instrumen yang sangat penting, maka soal tes harus mampu merepresentasikan tingkat kemampuan siswa secara akurat. Keakuratan instrumen soal tes ini tergantung pada tingkat validitas dan reliabilitas soal. Tingkat validitas dan reliabilitas dapat diukur dengan berbagai cara, mulai dari *judgment* hingga perhitungan secara empirik (menggunakan rumus).

Dalam bab ini, akan dibahas mengenai beberapa materi penting yang berhubungan dengan uji validitas dan reliabilitas soal tes. Diantaranya yaitu, konsep validitas dan reliabilitas, cara perhitungan validitas dan reliabilitas, analisis butir soal yang meliputi analisis tingkat kesukaran serta daya pembeda soal. Selain itu, format kisi-kisi soal pun sedikit dibahas sebagai contoh untuk dikembangkan kembali oleh mahasiswa, tentunya lebih disesuaikan dengan kurikulum dan perkembangan kekinian yang terjadi di lapangan.

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar yang harus dikuasai mahasiswa setelah mempelajari modul 10 ini yaitu memahami konsep validitas dan reliabilitas soal tes serta mampu menentukan tingkat validitas dan reliabilitas soal.

3. Indikator

Setelah mempelajari modul ini ada beberapa indikator yang harus Anda capai, yaitu:

- 1) Mampu memahami konsep validitas dan reliabilitas soal tes;
- 2) Mampu menentukan tingkat validitas dan reliabilitas soal tes;
- 3) Mampu merancang kisi-kisi soal; dan
- 4) Mampu membuat butir soal tes yang valid dan reliabel.

4. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan mampu:

1. Memahami konsep validitas dan reliabilitas soal tes;
2. Menentukan tingkat validitas dan reliabilitas tes berdasarkan *judgment*;
3. Menentukan tingkat validitas dan reliabilitas tes secara empirik melalui analisis tingkat kesukaran dan daya pembeda soal;
4. Merancang kisi-kisi soal tes; dan
5. Mengonstruksi butir soal berdasarkan tingkat kesulitan ranah kognitif revisi Bloom.

B. Uraian Materi

1. Validitas Soal Tes

a. Konsep Validitas

Alat tes disusun memiliki tujuan dan tentunya disesuaikan dengan bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kesesuaian alat tes dengan tujuan dan bahan ajar inilah yang disebut dengan sah atau valid. Menurut Wahyuni (2012:132), validitas merupakan suatu keadaan apabila suatu instrumen evaluasi dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur secara tepat. Kevalidan suatu soal tes sangat berhubungan dengan ketercapaian tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Contoh kasus, dalam suatu kelas mata pelajaran bahasa Indonesia melakukan ulangan, hasil evaluasi sebanyak 80% siswa tidak lulus. Dapatkah kondisi tersebut disalahkan sepenuhnya pada kemampuan anak, anak dianggap bodoh? Tentu tuduhan tersebut tidak adil, karena hal tersebut bisa jadi indikator bahwa soal tes terlalu sulit sehingga tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai di awal. Atau sebaliknya, soal terlalu mudah sehingga 100% peserta didik yang ada di kelas dapat mengerjakannya. Jika demikian, tingkat validitas soal diragukan dan harus melakukan revisi.

Sifat valid memberikan pengertian bahwa alat ukur yang digunakan mampu memberikan nilai yang sesungguhnya dari apa yang kita inginkan. Artinya, alat ukur yang digunakan memang diperuntukan untuk mengukur sesuatu yang ingin diukur. Misalnya, jika ingin mengukur meja maka gunakan alat ukur penggaris atau meter gulung bukan menggunakan termometer. Tingkat ketelitian alat ukur pun sangat berpengaruh terhadap tingkat kesalahan hasil pengukuran. Begitupun dengan alat evaluasi, tingkat kevalidan menentukan ketepatan

ukuran terhadap kemampuan peserta didik sehingga tujuan evaluasi pembelajaran dapat tercapai.

b. Jenis-Jenis Validitas

Jenis validitas terdiri atas validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria. Berikut akan diuraikan lebih jelas mengenai ketiga jenis validitas yang sering digunakan.

1) Validitas Isi

Validitas isi dilihat dari kesejajaran antara alat tes dengan tujuan dan deskripsi bahan pelajaran yang diajarkan. Pedoman untuk menentukan validitas isi adalah kurikulum karena bahan pelajaran yang diajarkan mengacu pada kurikulum. Validasi terhadap isi alat tes ini dapat dilakukan oleh ahli yang berkompeten dalam bidang yang bersangkutan (*expert judgment*). Dalam melakukan validitas isi ini pun harus dilihat ketersediaan kisi-kisi tes. Penyusunan kisi-kisi tes yang baik akan berpengaruh pula terhadap penyusunan alat tes. Seandainya ada soal yang kurang tepat, jika tersedia kisi-kisi maka akan lebih mudah untuk mengoreksi. Validitas isi ini begitu penting sehingga Fernandes (Nurdiyantoro, 2009:103), berpendapat bahwa pada alat tes yang dipakai untuk mengukur keberhasilan belajar, terpenuhinya validitas isi lebih penting daripada hasil kerja analisis butir soal. Pengujian validitas ini dilakukan secara logis dan rasional tanpa perhitungan statistika.

Uji validitas ini sangat penting karena berhubungan dengan patokan kemampuan sampel yang representatif dari materi pelajaran yang sudah diberikan dan hal yang paling penting adalah dapat pula mengukur perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada diri peserta didik. Oleh karena itu, harus ada hubungan yang relevan antara tes evaluasi belajar

dengan program pengajaran yang telah ditentukan, sehingga alat tes mampu merepresentasikan tujuan pembelajaran.

2) Validitas Konstruk

Validitas konstruk disebut juga validitas konsep yang berkaitan dengan konstruksi bidang ilmu yang akan diuji kesahihannya. Konstruksi berhubungan dengan suatu bidang ilmu, maksudnya adalah ketika menyusun suatu alat tes maka harus memiliki landasan teoretis keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya, jika menyusun alat tes kebahasaan maka harus sesuai dengan teori ilmu kebahasaan. kesesuaian tersebut dapat dilihat dari kisi-kisi yang disusun sebelum membuat soal tes.

Jenis validitas konstruk ini digunakan untuk mempertimbangkan tingkat validitas butir soal yang berhubungan dengan masalah sikap, motivasi, minat, dan lain-lain yang menggunakan skala bertingkat. Pengujian validitas konstruk ini dilakukan dengan analisis rasional sama seperti pengujian validitas isi. Pelaksanaan penelaahan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dan memasang butir-butir soal dengan tujuan tertentu yang dimaksudkan untuk mengungkap tingkatan aspek kognitif yang tertentu pula.

3) Validitas Kriteria

Validitas kriteria terdiri atas dua, yaitu validitas serentak dan validitas prediksi. Validitas serentak merupakan validitas dengan hasil ukur kriteria dan hasil ukur prediktor terjadi pada waktu yang sama. Alat ukur kriteria merupakan alat ukur baku yang biasa dipakai, sedangkan alat ukur prediktor merupakan alat ukur hasil rakitan baru yang biasanya dibuat oleh guru atau dosen (Syihabudin, 2008:67). Oleh karena itu, validitas kriteria ini merujuk pada pengertian seberapa jauh perbedaan

an kemampuan antara peserta didik yang sudah mempelajari dengan yang belum mempelajari bahasa atau bidang lainnya sebagai bahan evaluasi.

Pengujian validitas kriteria dilakukan secara empiris dengan menggunakan teknik statistika. Validitas yang diperoleh dapat berupa *concurrent validity* atau *congruent validity*. Menurut Subino (Syihabudin, 2008:67), *congruent validity* memiliki tolak ukur yang sama sedangkan *concurrent validity* memiliki tolak ukur berbeda atau disebut pula dengan validitas sejalan.

Validitas sejalan menunjukkan bahwa kemampuan seseorang dalam suatu bidang yang diteskan hasilnya akan sama dengan bidang lain yang sejenis karakteristiknya. Perhitungan validitas sejalan ini dilakukan dengan melakukan uji korelasi menggunakan rumus korelasi *product moment*. Rumus korelasi ada dua jenis, yaitu korelasi *product moment* dengan simpangan dan korelasi *product moment* dengan angka kasar. Berikut adalah rumus korelasi yang biasanya digunakan.

Rumus korelasi *product moment* dengan simpangan:

$$r_{1.2} = \frac{\sum X_1 X_2}{\sqrt{(\sum X_1^2) (\sum X_2^2)}}$$

Keterangan:

$r_{1.2}$ = koefisien korelasi yang dicari

$\sum x_{1.2}$ = jumlah perkalian antara x_1 dengan x_2 ($x_1 = X_1 - \bar{X}$ dan $x_2 = X_2 - \bar{X}_2$)

x_1^2 = kuadrat dari x_1

x_2^2 = kuadrat dari x_2

Rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar:

$$r_{1.2} = \frac{N \sum X_1 X_2 - (\sum X_1) (\sum X_2)}{\sqrt{(N \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2) (N \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{1.2}$ = koefisien korelasi yang dicari

N = jumlah skor

X_1 = skor hasil tes pertama (contoh: penguasaan kosa kata secara aktif reseptif)

X_2 = skor nilai ujian (contoh: tes kedua, kemampuan membaca pemahaman)

c. Pengujian Validitas

Pengujian validitas soal dilakukan untuk menuji tingkat validitas masing-masing soal yang diteskan. Jika hasil tes sudah teruji tingkat validitasnya maka dinyatakan valid secara keseluruhan. Analisis tingkat validitas dilakukan berdasarkan jawaban siswa terhadap butir soal yang dikerjakan. Jawaban benar atau salah yang akan dijadikan bahan analisis dalam menentukan tingkat validitas butir soal. Setelah menganalisis jawaban benar salah siswa, selanjutnya dilakukan pengujian dengan cara mengkorelasikan butir-butir soal dengan dengan skor perolehan siswa. Setelah itu, dihitung nilai koefisien korelasi (r) dan selanjutnya menafsirkan taraf tingkat signifikansi menggunakan tabel *r product moment*.

Berikut adalah contoh perhitungan pengujian validitas soal tes.

Perhitungan ini dilakukan pada hasil tes bahasa dan sastra Indonesia. Kriteriumnya diambil rata-rata ulangan yang akan dicari validitasnya diberi kode X dan rata-rata nilai harian diberi kode Y. Kemudian dibuat tabel persiapan sebagai berikut.

Tabel 9.1 Persiapan untuk Mencari Validitas Tes bahasa Indonesia

No.	Nama	X	Y	X ²	Y ²	Xy
1.	Ani	6	7	36	49	42
2.	Budi	7	6	49	36	42
3.	Cicin	8	7	64	49	56
4.	Delis	6	7	36	49	42
5.	Eva	7	8	49	64	56
6.	Fina	8	5	64	25	40
7.	Gigin	7	6	49	36	42
8.	Husni	5	7	25	49	35
9.	Irma	6	8	64	64	48
10.	Juni	6	5	36	25	30
Jumlah		66	66	472	446	433

Masukkan ke dalam rumus berikut:

$$R_{xy} = \frac{N \sum X_{xy} - (\sum X_x)(\sum X_y)}{\sqrt{(N \sum X_1^2 - (\sum X_x)^2)(N \sum X_y^2 - (\sum X_y)^2)}} y$$

$$r_{xy} = \frac{10 \times 433 - (66 \times 66)}{\sqrt{(10 \times 472 - 222784)(10 \times 446 - 198916)}}$$

$$= \frac{4330 - 4356}{\sqrt{(4720 - 4356)(4460 - 4356)}} = -26$$

Koefisien korelasi antara— 1,00 sampai + 1,00, koefisien negatif menunjukkan hubungan kebalikan sedangkan koefisien positif menunjukkan adanya kesejajaran. Namun, tanda negatif atau positif sebetulnya dapat diabaikan. Untuk mengadakan interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi adalah (Shihabuddin, 2007:73):

- Antara 0,800 sampai dengan 1,00 : sangat tinggi
- Antara 0,600 sampai dengan 0,800 : tinggi
- Antara 0,400 sampai dengan 0,600 : cukup
- Antara 0,200 sampai dengan 0,400 : rendah
- Antara 0,00 sampai dengan 0,200 : sangat rendah

Penafisiran harga koefisien korelasi ada dua cara, yaitu:

- Dengan melihat harga r dan diinterpretasikan. Misalnya korelasi tinggi, cukup, dan rendah.
- Dengan berkonsultasi ke tabel harga kritik r *product moment* sehingga dapat diketahui signifikan tidaknya korelasi tersebut. Jika harga r lebih kecil daripada harga kritik dalam tabel, maka korelasi tersebut tidak signifikan, begitu juga arti sebaliknya.

Jika disimpulkan hasil perhitungan korelasi pada nilai bahasa Indonesia di atas, maka soal yang diteskan pada siswa memiliki taraf signifikansi “sangat rendah” karena hanya diperoleh 0,13.

Cara pengujian validitas di atas merupakan validitas isi yang menggunakan perhitungan statistik. Ada cara lain untuk menguji validitas, yaitu dengan uji validitas konstruk. Uji validitas konstruk tidak memakai perhitungan statistik namun bersangkutan dengan kesahihan dasar teoretis yang menjadi landasan unsur aneka keterampilan berbahasa. Validitas ini mengandalkan landasan teoretis yang sesuai dengan tujuan butir evaluasi. Namun, kelemahan dari validitas konstruk ini adalah jika landasan teoretis yang digunakan kurang kuat atau kurang tepat, maka pengujian validitas konstruk yang dilakukan khawatir tidak akurat.

2. Reliabilitas Soal Tes

a. Konsep Reliabilitas

Baru-baru ini telah dilaksanakan pemilu presiden RI, yaitu pada tanggal 9 Juli 2014, bahkan lima tahun ke depan akan kembali dilaksanakan. Dalam pelaksanaan pemilu tersebut, fokus pembahasan bukan mengenai masalah kecurangan, tetapi berhubungan dengan hasil perhitungan *quick count* yang berbeda-beda dari tiap lembaga. Berhubungan dengan reliabilitas, jika instrumen yang digunakan dalam perhitungan cepat tersebut memang reliabel, seyogianya tidak akan terjadi perbedaan yang begitu mencolok mengenai hasil surveinya.

Sama halnya dengan instrumen tes soal dalam pendidikan. Soal tes yang reliabel akan menghasilkan hasil yang sama ketika diteskan berkali-kali pada objek yang sama, sepanjang materi yang diukur tidak berubah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Trochim (Rasyid, 2009:147), terminologi reliabilitas berarti ‘pengulangan’ atau konsistensi. Pengukuran adalah hal yang disarankan untuk memenuhi reliabilitas atau keajegan walau dilakukan secara berulang-ulang.

Reliabilitas alat ukur pada prinsipnya menunjukkan sejauhmana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama pada waktu yang berbeda. Pengujian reliabilitas soal tes pun sama halnya dengan pengujian validitas isi yaitu dapat menggunakan perhitungan statistika baik secara manual atau menggunakan program SPSS.

Secara manual, tingkat reliabilitas soal dapat diuji dengan mengidentifikasi tingkat kesukaran serta menentukan daya pembeda tiap butir soal. Pembahasan lebih lanjut mengenai perhitungan tingkat kesukaran dan daya pembeda butir soal akan dipaparkan pada bagian selanjutnya.

3. Analisis Butir Soal

a. Tingkat Kesukaran Butir Soal

Secara keseluruhan, mungkin tidak semua butir tes terpercay, tetapi tentunya tidak semua butir soal yang ada perlu direvisi. Dari sejumlah soal pasti ada sebagian butir soal yang telah memenuhi kriteria kelayakan, ada pula sebagian yang belum memenuhi kriteria kelayakan. Soal yang belum layak perlu direvisi sedangkan yang sudah layak masih bisa dipergunakan. Untuk mengetahui layak atau tidak layaknya butir soal, perlu dilakukan analisis butir soal, yaitu untuk mengetahui tingkat kesukaran dan daya pembeda. Kelayakan butir soal ini menjadi sangat penting, karena semakin banyak butir soal yang memenuhi kriteria kelayakan, maka semakin tinggi pula tingkat reliabilitas alat tes yang bersangkutan.

Tingkat kesukaran suatu soal yang baik harus menyebar dan proporsional. Soal tidak terlampau mudah dan terlampau sulit. Soal yang terlalu mudah ataupun terlalu sulit sama-sama tidak baik digunakan karena tidak akan mampu membedakan antara siswa kelompok rendah dengan siswa kelompok tinggi.

Tingkat kesukaran butir soal dinyatakan dengan sebuah indeks yang berkisar antara 0,0 sampai dengan 1,0. Indeks 0,0 menandakan bahwa butir soal sangat sulit karena semua siswa tidak mampu menjawabnya. Sebaran soal yang baik seharusnya seimbang antara sebaran butir soal dengan tingkat kesulitan mudah, sedang, dan sulit. Misalnya, tes objektif pilihan ganda dalam pelajaran bahasa Indonesia disusun sebanyak 30 soal, cara pertama adalah dengan membagi rata sama banyak antara soal mudah, sedang, dan sukar yaitu masing-masing sebanyak 10 butir soal. Selain itu, dapat pula menggunakan kurva normal, yaitu proporsi soal dengan tingkat kesukaran sedang lebih banyak, sedangkan soal

mudah dan sulit sama banyak, misalnya soal mudah 5 butir, soal sedang 20 butir, dan soal sulit 5 butir.

Secara teori, untuk menentukan kategori soal termasuk mudah, sedang, atau sulit, biasanya menggunakan teori *judgment pakar*. *Judgment pakar* dapat dilakukan oleh guru yang ahli dalam bidang keilmuan yang bersangkutan. *Judgment* dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a) Kemampuan testee dalam menjawab butir soal.
- b) Sifat materi yang diujikan atau ditanyakan.
- c) Isi bahan yang ditanyakan sesuai dengan bidang keilmuannya, baik luasnya maupun kedalamannya. Tentang persoalan isi bahan yang akan diujikan, guru sendiri harus sudah bisa menentukan mana yang termasuk mudah, sedang, sulit. Dengan kata lain untuk menentukan kesulitan isi bahan, kewenangan ada pada guru itu sendiri.
- d) Bentuk soal, misalnya dalam tes objektif, tipe pilihan soal benar-salah lebih mudah daripada pilihan ganda dengan *option* empat atau lima. Menjodohkan relatif lebih sulit daripada pilihan berganda jika terdapat lima atau lebih yang harus dipasangkan.

Landasan teori yang dapat digunakan oleh guru adalah tingkat kesukaran soal berdasarkan taksonomi revisi Bloom. Tingkat kesukaran terdiri atas C-1 sampai dengan C-6.

- a. C-1 (ingatan, mengingat fakta atau kosep) sampai C-2 (pemahaman, menghubungkan fakta/konsep) → kategori **Mudah**.
- b. C-3 (aplikasi, menggunakan abstraksi tertentu dalam situasi baru) sampai C-4 (analisis, kemampuan menganalisis/ menghubungkan suatu hal) → kategori **sedang**.

- c. C-5 (evaluasi, melakukan penilaian) sampai C-6 (mencipta, menghasilkan karya) → kategori **sulit**.

Walaupun demikian, bahan pertimbangan di atas tidak mutlak menjadi patokan keakuratan, karena masih harus dibuktikan secara empirik. Hasil *judgment* dianggap sebagai kriteria kesulitan soal yang *sementara*, penguatannya harus dilakukan uji empirik. Dalam contoh kasus dapat terjadi kekeliruan antara *judgment* guru dengan kesulitan menurut siswa, misalnya butir soal menurut guru mudah ternyata siswa tidak mampu mengerjakannya karena terlalu sulit. Namun, dalam kasus tersebut tidak hanya melibatkan satu orang siswa namun rata-rata keseluruhan.

Untuk uji empirik tingkat kesukaran soal dipakai rumus berikut:

$$p = \frac{\sum x_i}{S_{mi}N}$$

Keterangan:

P = tingkat kesukaran butir i atau proporsi menjawab benar butir i.

= banyaknya *testee* yang menjawab benar butir i (untuk tes uraian, jumlah skor butir i yang dijawab oleh testee).

S_{mi} = skor maksimum

N = jumlah *testee*

Kriteria untuk menentukan jenis tingkat kesukaran butir soal:

$p \leq 0,30$ → butir soal sukar

$0,3 < p \leq 0,70$ → butir soal sedang

$p > 0,70$ → butir soal mudah

Berikut adalah contoh perhitungan analisis tingkat kesukaran soal.

Tabel 9.2
Sebaran Tingkat Kesukaran dan Dimensi Proses Berpikir Hasil
Judgment

No. Soal	Dimensi proses berpikir	Tingkat kesukaran
1	Mudah	Pengetahuan
2	Sedang	Aplikasi
3	Mudah	Pemahaman
4	Sedang	Analisis
5	Mudah	Evaluasi
6	Sukar	Mencipta
7	Mudah	Pemahaman
8	Mudah	Aplikasi
9	Sedang	Analisis
10	Sukar	Mencipta

Untuk mengetahui keakuratan hasil judgment tersebut, dilakukan uji empirik sebagai berikut.

Tabel 9.3
Data Hasil Uji Coba 10 Butir Soal terhadap 20 orang testee

NO	NAMA	SOAL PILIHAN GANDA									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Ricky Khoerunnas	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0
2	Soidah Jamil	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1
3	Rizki Fauzi Nugraha	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1
4	Sela Deliana	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1
5	Rina Nur Oktaviani	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0
6	Rizki Nurrohim	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0

7	Santi Nursaadah	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0
8	Rika Khoirunnisa	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1
9	Rina Rohimah	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0
10	Rina Riyanti	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1
11	Siti Nurhalimah	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1
12	Yeyep Saepul	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1
13	Syarif Hidayat	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0
14	Wulan	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0
15	Muhammad Hamdan	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0
16	Nining	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1
17	Hendra Paujan	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1
18	Hendra	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0
19	Dada Hudaya	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0
20	Ahmad Hilman Fauji	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
TOTAL (Σx)		20	14	12	8	18	16	10	20	13	9
SM		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
Pi		1	0,7	0,6	0,4	0,9	0,8	0,5	1	0,7	0,5
Kategori soal		M	M	S d	Sd	M	M	Sd	M	Sd	Sd

Contoh cara menghitung Pi:

Butir soal no. 1

$$p = \frac{20}{1 \times 20} = 1 \text{ (kategori mudah karena } p > 0,70 \text{)}$$

Cara perhitungan untuk soal-soal berikutnya sama dengan butir soal nomor 1.

Keterangan:

M : Mudah

Sd : Sedang

Setelah dilakukan uji empirik, maka dapat dibandingkan antara kategori tingkat kesukaran soal hasil *judgment* dengan hasil uji empirik berikut.

Tabel 9.4
Perbedaan Hasil *Judgment* dengan Hasil Uji Empirik

No. soal	Hasil <i>Judgment</i>	Hasil Uji Empirik
1	Mudah	Mudah
2	Sedang	Mudah
3	Mudah	Sedang
4	Sedang	Sedang
5	Mudah	Mudah
6	Sukar	Mudah
7	Mudah	Sedang
8	Mudah	Mudah
9	Sedang	Sedang
10	Sukar	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 5 butir soal yang tidak sesuai antara hasil *judgment* dengan hasil uji empirik, sedangkan 5 butir yang lainnya sama. Tentunya perbedaan tersebut dapat diminimalisasi dengan cara lebih teliti ketika melakukan *judgment* terhadap butir soal dengan beracuan pada kriteria-kriteria yang telah dipaparkan sebelumnya.

4. Daya Pembeda

Daya pembeda soal dimaksudkan untuk melihat beragam kemampuan siswa dalam suatu kelompok. Secara umum, perbedaan tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok siswa yang pandai dan kurang pandai. Adapun tujuan pokok adanya perhitungan daya pembeda ini adalah untuk menguji instrumen soal sehingga mampu membedakan kelompok siswa pandai atau siswa kurang pandai. Maksud dari perbedaan disini bukan untuk mendiskriminasi siswa, namun untuk membantu kelompok siswa yang dianggap kurang pandai berdasarkan hasil tes agar diberikan perlakuan yang lebih dalam proses pembelajaran.

Analisis daya pembeda dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mengurutkan skor yang diperoleh peserta tes dari skor tertinggi sampai skor terendah.
- Menetapkan sebanyak 27,5% dari jumlah peserta tes dengan perolehan skor tinggi (disebut kelompok atas); 27,5% peserta tes dengan skor rendah (disebut kelompok bawah); sisanya disebut kelompok tengah. Langkah ini dilakukan jika jumlah peserta relatif besar, jika sedikit cukup dibedakan atas kelompok atas dan kelompok bawah dengan cara dibagi dua sama banyak.
- Menganalisis jawaban benar atau salah per butir soal per peserta tes. Analisis ini hanya dilakukan terhadap jawaban peserta tes kelompok atas dan kelompok bawah..

- d) Menganalisis daya pembeda butir soal dengan menggunakan rumus:

$$\frac{FH - FL}{n}$$

ID = *Item Discriminability*, yaitu indeks daya pembeda butir soal.

FH = *Frequency high*, jumlah jawaban benar kelompok atas.

FL = *Frequency Low*, jumlah jawaban benar kelompok bawah.

n = jumlah peserta tes kelompok atas atau bawah, atau 27,5% subjek.

Butir soal yang baik minimal memiliki indeks daya pembeda 0,20.

Adapun rentangan indeks daya pembeda adalah sebagai berikut.

ID > 0,40 : sangat baik
 0,30 ≤ ID < 0,39 : baik
 0,20 ≤ ID < 0,29 : sedang
 0,00 ≤ ID < 0,19 : direvisi
 ID < 0.00 (negatif) : dibuang/diganti

Berikut adalah langkah-langkah menentukan daya pembeda butir soal:

Langkah 1:

Tabel 9.6

Mengurutkan skor siswa dari tertinggi hingga terendah.

NO	NAMA	SOAL PILIHAN GANDA										SKOR TOTAL
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
20	Ahmad Hilman Fauji	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
19	Hendra	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	8
18	Nining	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	8
17	Muhammad Hamdan	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	8

16	Rika Khoirunnisa	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	8
15	Santi Nursaadah	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	8
14	Rina Nur Oktaviani	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	8
13	Sela Deliana	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	8
12	Hendra Paujan	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	7
11	Syarif Hidayat	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	7
10	Yeyep Saepul Hidayat	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	7
9	Rina Riyanti	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	7
8	Soidah Jamil	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	7
7	Dada Hudaya	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	6
6	Rina Rohimah	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	6
5	Rizki Nurrohim	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	6
4	Rizki Fauzi Nugraha	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	6
3	Ricky Khoerunnas	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	6
2	Wulan	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	5
1	Siti Nurhalimah	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	5

Langkah 2:

Menetapkan sebanyak 27,5% dari jumlah keseluruhan testee sebagai kelompok atas dan kelompok bawah. 22,7% x 20 = 6 orang, jadi kelompok atas dan kelompok bawah masing-masing diambil 6 orang.

Langkah 3:

Menganalisis jawaban benar per butir soal per peserta tes, pada kelompok atas dan kelompok bawah.

Kelompok atas

NO	NAMA	SOAL PILIHAN GANDA										SKOR TOTAL
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Ahmad Hilman Fauji	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
2	Hendra	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	8
3	Nining	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	8
4	Muhammad Hamdan	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	8
5	Rika Khoirunnisa	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	8
6	Santi Nursaadah	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	8
	Jumlah	6	4	6	4	6	6	5	6	4	2	

Kelompok bawah

NO	NAMA	SOAL PILIHAN GANDA										SKOR TOTAL
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Rina Rohimah	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	6
2	Rizki Nurrohim	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	6
3	Rizki Fauzi Nugraha	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	6
4	Ricky Khoerunnas	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	6
5	Wulan	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	5
6	Siti Nurhalimah	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	5
	Jumlah	6	4	2	0	4	2	2	6	6	2	

Contoh analisis daya pembeda:

$$\text{Butir soal nomor 1} = \frac{6-6}{6} = 0 \rightarrow \text{direvisi}$$

$$\text{Butir soal nomor 2} = \frac{4-4}{6} = 0 \rightarrow \text{direvisi}$$

$$\text{Butir soal nomor 3} = \frac{6-2}{6} = 0,67 \rightarrow \text{sangat baik}$$

$$\text{Butir soal nomor 4} = \frac{6-0}{6} = 0,67 \rightarrow \text{sangat baik}$$

$$\text{Butir soal nomor 5} = \frac{6-4}{6} = 0,33 \rightarrow \text{baik}$$

$$\text{Butir soal nomor 6} = \frac{6-2}{6} = 0,67 \rightarrow \text{sangat baik}$$

$$\text{Butir soal nomor 7} = \frac{5-2}{6} = \rightarrow \text{sangat baik}$$

$$\text{Butir soal nomor 8} = \frac{6-6}{6} = 0 \rightarrow \text{direvisi}$$

$$\text{Butir soal nomor 9} = \frac{4-6}{6} = \rightarrow \text{diganti}$$

$$\text{Butir soal nomor 10} = \frac{2-2}{6} = \rightarrow \text{direvisi}$$

5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Validitas dan Reliabilitas Soal Tes

Validitas dan reliabilitas soal tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, misalnya faktor kemalasan siswa atau ketidakmampuan siswa dalam mengerjakan soal. Namun, ada beberapa faktor yang memengaruhinya, sebagai berikut:

- Faktor yang berasal dari dalam tes:
 - instruksi soal yang tidak jelas.
 - kalimat soal yang sulit dipahami.
 - soal yang tidak sesuai dengan tujuan.
 - evaluasi dan proses pembelajaran.
 - jumlah soal yang tidak sebanding
 - dengan materi yang disampaikan

- b) Faktor administrasi dan skor
- alokasi waktu yang tidak sesuai
 - skor yang ditetapkan tidak jelas, terutama pada soal tes uraian
- c) Faktor internal siswa
- siswa sedang mengalami masalah
 - guru yang mengawas terkenal “killer” dikalangan siswa sehingga menyebabkan ketegangan saat mengerjakan soal

Faktor yang memengaruhi dari dalam teks sebetulnya dapat dikurangi apabila proses penyusunan soal melalui tahapan yang benar. Tahapan pembuatan butir soal diawali dengan penyusunan kisi-kisi soal terlebih dahulu. Dalam kisi-kisi soal terdapat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) materi yang menjadi patokan utama dalam membuat butir soal agar sesuai dengan tujuan pembuatan soal. Menentukan indikator soal dari materi KD serta menentukan kategori tingkat kesukaran soal. Gambaran secara umum, bentuk kisi-kisi soal seperti itu.

Kisi-kisi soal berfungsi sebagai patokan dalam merumuskan soal agar tidak melenceng dari materi yang ada dalam silabus. Saat ini kurikulum 2013 telah digulirkan, kemungkinan bentuk kisi-kisi soal pun berubah sangat besar karena dalam silabus pun Standar Kompetensi berubah menjadi Kompetensi Inti yang mencakup beberapa Kompetensi Dasar.

Berikut salah satu contoh format kisi-kisi soal yang ada di sekolah. Namun, format ini tidak menutup kemungkinan berbeda-beda tiap sekolah karena memiliki gaya masing-masing. Akan tetapi esensinya tetap sama.

No.	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Soal	Kelas/ Semester	Aspek	Tingkat Kesukaran	No. Soal
1.	3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan	3.1 memahami struktur dan kaidah teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan.	Analisis anekdot	Memahami pelajaran yang terkandung dalam pernyataan anekdot	X/II	Kognitif	C2	1
2.		3.2 membandingkan teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan.		Menemukan perilaku tokoh yang mengandung kelucuan	X/II	Kognitif	C2	2
3.		3.3 menganalisis teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan.	Prosedur kompleks	Membedakan jenis teks dari isi teks	X/II	Kognitif	C2	3

4.	kemampuan, kebudayaan, dan kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.4 mengevaluasi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan.	Struktur anekdot	Mengidentifikasi hal yang tidak sesuai dengan struktur teks anekdot	X/II	Kognitif	C1	4
----	--	---	------------------	---	------	----------	----	---

6. Latihan

- 1) Jelaskan tujuan diadakannya analisis butir soal tes Bahasa Indonesia!
- 2) Apakah yang dimaksud dengan tingkat kesulitan tes?
- 3) Jelaskan tujuan perhitungan daya pembeda soal!
- 4) Jelaskan fungsi perumusan kisi-kisi soal sebelum mengembangkan alat tes soal!
- 5) Jelaskan pendapat Anda ketika ada seorang guru memberikan evaluasi bahasa Indonesia kepada siswanya, namun hasil evaluasi siswa tidak memuaskan. Hal tersebut terjadi pada beberapa kelas yang Ia ajar!

7. Rangkuman

Sifat valid memberikan pengertian bahwa alat ukur yang digunakan mampu memberikan nilai yang sesungguhnya dari apa yang kita inginkan. Artinya, alat ukur yang digunakan memang diperuntukan untuk mengukur sesuatu yang ingin diukur. Uji validitas ini sangat penting karena berhubungan dengan patokan kemampuan sampel yang representatif dari materi pelajaran yang sudah diberikan dan hal yang paling penting adalah dapat pula mengukur perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada diri peserta didik.

Validitas sejalan menunjukkan bahwa kemampuan seseorang dalam suatu bidang yang diteskan hasilnya akan sama dengan bidang lain yang sejenis karakteristiknya. Perhitungan validitas sejalan ini dilakukan dengan melakukan uji korelasi menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Reliabilitas alat ukur pada prinsipnya menunjukkan sejauhmana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilakukan

pengukuran kembali terhadap subjek yang sama pada waktu yang berbeda.

Pengujian tingkat kesukaran butir soal dilakukan untuk mengetahui layak atau tidak layaknya butir soal, perlu dilakukan analisis butir soal, yaitu untuk mengetahui tingkat kesukaran dan daya pembeda. Kelayakan butir soal ini menjadi sangat penting, karena semakin banyak butir soal yang memenuhi kriteria kelayakan, maka semakin tinggi pula tingkat reliabilitas alat tes yang bersangkutan.

Daya pembeda soal dimaksudkan untuk melihat beragam kemampuan siswa dalam suatu kelompok. Perhitungan daya pembeda soal dilakukan untuk membantu kelompok siswa yang dianggap kurang pandai berdasarkan hasil tes agar diberikan perlakuan yang lebih dalam proses pembelajaran.

- a) Validitas dan reliabilitas soal tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, misalnya faktor kemalasan siswa atau ketidakmampuan siswa dalam mengerjakan soal. Namun, ada beberapa faktor yang memengaruhinya, diantaranya sebagai berikut.
- b) Faktor yang berasal dari dalam tes
- c) Faktor administrasi dan skor
- d) Faktor internal siswa

Untuk membantu mengurangi kesalahan secara internal dari konstruksi tes itu sendiri, maka penting adanya perumusan kisi-kisi soal. Kisi-kisi soal memuat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagai patokan utama, indikator soal sebagai tujuan atau arah materi yang akan diujikan melalui butir soal serta tingkat kesulitan soal sebagai rambu-rambu.

C. Penutup

1. Evaluasi 1 dan Kunci Jawaban

- 1) Pengujian validitas isi dilakukan dengan secara ...
 - a. Statistik
 - b. Empiris
 - c. Logis dan rasional
 - d. Komparatif
- 2) Derajat kecocokan atau kesesuaian antara alat ukur dan sasaran ukur disebut ...
 - a. Reliabilitas
 - b. Keandalan
 - c. Konsistensi
 - d. Kesahihan
- 3) Tingkat kesesuaian antara instrumen tes yang disusun dan konsep ilmu yang diteskan disebut ...
 - a. Validitas sejalan
 - b. Validitas kriteria
 - c. Validitas konstruk
 - d. Validitas isi
- 4) Validitas konstruk dapat dilakukan dengan beberapa cara, *kecuali* ...
 - a. Membandingkan dua skor tentang suatu kecakapan dari tes yang berbeda.
 - b. Membandingkan dua skor dari teknik tes yang berbeda.
 - c. Menghitung koefisien korelasi antara instrumen tes dengan konstruk teori.
 - d. Membandingkan nilai tes yang satu dengan tes yang lain.

- 7) Apabila tingkat kemampuan seseorang pada suatu bidang yang diteskan itu sesuai dengan skor-skor bidang lain yang mempunyai persamaan karakteristik disebut ...
- Validitas konkrue
 - Validitas sejalan
 - Validitas isi
 - Validitas kriteria
- 8) Dalam menetapkan jumlah testee kelompok batas bawah dan batas atas sebelum menghitung daya pembeda, diambil sebanyak ...
- 24%
 - 25,5%
 - 27%
 - 27,5%
- 9) Dalam kategori tingkat kesukaran soal, jika $p > 0,70$, maka soal tersebut termasuk ...
- Mudah
 - Sedang
 - Sukar
 - Sangat sukar
- 10) Berikut merupakan hal-hal internal tes yang memengaruhi tingkat validitas dan reliabilitas soal, *kecuali* ...
- instruksi soal yang tidak jelas.
 - kalimat soal yang sulit dipahami.
 - soal yang tidak sesuai dengan tujuan.
 - alokasi waktu yang tidak sesuai.
- 11) Analisis tingkat kesukaran soal biasa dilakukan sebelum soal tersebut diteskan kepada siswa oleh ahli di bidang keilmuan yang sesuai. Analisis ini disebut ...
- Konstruk

- Judgment*
- Empirik
- Product moment

- 12) Berdasarkan tingkat kesukaran soal revisi Bloom ranak kognitif C-3 sampai C-4 termasuk dalam kategori...
- Mudah
 - Sedang
 - Sukar
 - Sangat sukar

KUNCI JAWABAN

- C
- D
- A
- B
- B
- D
- A
- D
- B
- B

2. Evaluasi 2

- 1) Perhatikan tabel hasil tes bahasa Indonesia berikut!

NO	NAMA	SOAL PILIHAN GANDA										SKOR TOTAL
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	
2	B	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	
3	C	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	

4	D	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	
5	E	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	
6	F	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	
7	G	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	
8	H	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	
9	I	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	
10	J	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	
11	K	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	
12	L	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	
13	M	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	
14	N	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	
15	O	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	
16	P	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	
17	Q	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	
18	R	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	
19	S	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	
20	T	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	

Keterangan:

1 = jawaban benar

0 = jawaban salah

- a. Hitunglah tingkat kesukaran masing-masing butir soal!
 - b. Hitunglah daya pembeda soal dengan menentukan kelompok atas dan kelompok bawah terlebih dahulu!
 - c. Simpulkanlah hasil pekerjaan Anda pada bagian a dan b!
- 2) Rancanglah kisi-kisi soal untuk 10 butir soal objektif pilihan ganda, jenjang pendidikan bebas!
- 3) Buatlah 10 butir soal objektif pilihan ganda sesuai dengan kisi-kisi yang sudah dirancang pada nomor 2 dan sesuaikan tingkat kesusulitan soal berdasarkan revisi Bloom!

Daftar Pustaka

- Anderson, Lorin W. Dan David R. Krathwohl. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Rosda.
- Basuki, Ismet dan Hariyanto. 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Djiwandono. 2011. *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Gunamega, Wahyu. 2012. *Resume Membaca II* pada <http://wahyugunamega.blogspot.com/2012/03/resume-membaca-ii.html> [online tanggal 20 okt 2012]
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi, dkk., 2007. *Bahasa Indonesia untuk SMP*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, Ade. 2010. *Simulasi Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.

- Rasyid, Harun dan Mansur. 2009. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Shihabuddin. 2007. *Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: UPI.
- Sukardi, H.M. 2011. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhendar, M.E., dan Pien Supinah. 1997. *MKDU Bahasa Indonesia (Pengajaran dan Ujian Keterampilan Menyimak dan Keterampilan Berbicara)*. Bandung: Pionir Jaya.
- Surapranata, Sumarna dan Muhammad Hatta. 2006. *Penilaian Portofolio: Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, Sri dan Abd. Syukur Ibrahim. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Refika Aditama.

Indeks

A

Argumnetasi 48
Artikulasi 44

B

Bahasa Indonesia 8, 29, 41, 80, 106,
153, 159, 160

E

Efisiensi 8, 11, 17, 18, 24
Empirik 129, 130, 141, 142, 144

I

Ilustrasi 85
Indikator 17, 39, 60, 66, 78, 112,
130, 131, 150, 154
Informasi 5, 21, 22, 23, 25, 27, 52,
62, 66, 69, 76, 91, 92, 96, 100,
104, 108, 122
Instrumen wawancara 92, 93

K

Keterampilan 7, 19, 20, 27, 29, 32,
40, 42, 44, 48, 51, 54, 55, 57,
77, 81, 84, 89, 111, 122, 137
Koefisien korelasi 134, 135, 136,

137, 155

Kognitif responden 97
Komponen 5, 10, 16, 52, 54, 56, 78
Komprehensif 3, 18, 24, 25
Kontinuitas 24, 25
Kualitatif 3, 5, 7, 11, 113
Kuantitas 5, 6, 11, 55

M

Measurement 5
Menyimak 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33,
34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41,
43, 57, 60, 65, 80, 84, 96
Metode 8, 47, 94, 95, 118, 124
Metode manuskrip 47

N

Nilai 5, 71, 80

O

Observasi 90, 94, 98, 108, 109, 110,
151, 152

P

Penerapan 94, 118
Pengukuran 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11,
20, 122, 131, 138, 153, 154

Penilaian 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10,
11, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24,
25, 38, 39, 40, 43, 44, 51, 54,
55, 57, 58, 69, 78, 80, 81, 83,
86, 87, 88, 89, 90, 93, 94, 97,
101, 102, 103, 105, 107, 108,
109, 110, 111, 112, 113, 114,
117, 118, 123, 124, 125, 126,
127, 128, 141

Perhitungan 3, 80, 111, 112, 123,
128, 129, 132, 135, 137, 138,
141, 143, 145, 153

Portofolio 89, 101, 106, 109, 160
praktis 2, 3, 9, 10, 11, 24, 25, 46,
55, 66

Psikomotorik 7, 22, 25

R

Reliabel 10, 11, 130, 138
Reliabilitas 9, 127, 129, 130, 138,
139, 149, 154, 156

Representatif 132, 153
Responden 91, 97, 101, 109

S

Sistematis 4, 5, 11, 91, 99, 102
Subjektivitas 44, 51, 85, 86, 87

V

Valid 8, 9, 10, 11, 12, 130, 131, 135,
153
Validitas 9, 123, 125, 129, 130, 131,
132, 133, 134, 135, 137, 138,
153, 155, 156
Visual 47, 57, 86

W

Wawancara 22, 45, 46, 50, 90, 91,
92, 93, 97, 108, 109, 110

Biodata Penulis



Wikanengsih, dilahirkan di Sumedang, 20 Juli 1968. Menyelesaikan pendidikan jenjang S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Bandung (UPI) tahun 1992, jenjang S2 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia diselesaikannya di UPI pada tahun 2005, dan jenjang S3 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia juga di UPI pada tahun 2012. Penulis merupakan dosen PNS dpk di IKIP Siliwangi Cimahi sejak tahun 1993.



Diena San Fauziya, lahir sebagai anak kedua dari pasangan Lin Gustini dan Wina Sanjaya (alm.) pada tahun 1988 silam. Studi sekolah dasar dan menengahnya ia selesaikan di kota kelahirannya, Sumedang. Studi S1 ia selesaikan tahun 2010 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia. Studi S2 ia selesaikan tahun 2013 di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia pada perguruan tinggi yang sama, Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini yang bersangkutan sedang menempuh studi S3 di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia. Sejak tahun 2011 hingga sekarang ia menjadi Dosen Tetap Yayasan di IKIP Siliwangi (dulu STKIP Siliwangi) di Cimahi. Saat ini ia tergabung dalam tim dosen Kelompok Bidang Kajian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Menunjang tugas

tridharmanya, ia juga aktif menulis artikel-artikel pembelajaran dan handout/modul pembelajaran dan melaksanakan penelitian dan pengabdian pada masyarakat dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Kegiatan akademisnya dapat diakses melalui web dosen IKIP Siliwangi di <https://dosen.ikipsiliwangi.ac.id/diena-san-fauziya/>



Yeni Rostikawati, merupakan salah satu dosen aktif prodi Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Siliwangi. Memiliki nama lengkap Yeni Rostikawati, dilahirkan 32 tahun yang lalu di Cianjur, tepatnya pada tanggal 1 Juni 1988. Penulis memulai karier sebagai dosen IKIP Siliwangi sejak tahun 2011, setahun setelah menyelesaikan pendidikan S-1 jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di UPI Bandung. Kemudian pada tahun 2013 melanjutkan studi S-2 di jurusan dan Perguruan Tinggi yang sama hingga lulus tahun 2015. Sejak awal mengajar, konsentrasi mata kuliah yang diampu adalah rumpun pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan berlanjut hingga sekarang. Hal tersebut sesuai dengan jalur pendidikan S-1 dan S-2 yang pernah ditempuh. Bahkan, penelitian dan pengabdian yang telah dilaksanakan pun senantiasa berhubungan dengan rumpun ilmu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.